Salim Bin I'd Al Hilaly

MANHAJ SALAF

Manhaj Alternatif

Dewasa ini kata *salaf* seringkali didegungkan oleh berbagai kalangan. Kata tersebut tidak begitu asing dalam wacana pemikiran dan kehidupan ummat Islam, Khususnya di Indonesia. Tetapi yang nampak aneh adalah pemahaman dan pengertian kata salaf itu sendiri. Ketika kata ini diucapkan, maka yang terlintas dalam benak sebagian orang adalah konotasi yang negatif. Kata tersebut selalu dipahami dengan kekolotan dan ekstrimisme yang tidak lagi sesuai dengan tuntutan zaman dan kemanusiaan, bahkan ada yang memahaminya dengan bid'ah yang sesat. Pemahaman seperti itu timbul akibat minimnya khazanah keilmuan dan pengetahuan sejarah perkembangan Ummat Islam.

Pada hakikatnya tujuan pengertian ini dimaksudkan sebagai upaya menghidupkan dan mengaktualisasikan nilai-nilai sunnah Rasulullah dan para sahabatnya, baik berupa perbuatan, ucapan dan ketetapan hukum. Maka pengertian dan tujuan istilah *salaf* ini sangat positif dan terpuji jika difahami dengan benar, tidak seperti yang difahami oleh sebagian orang selama ini. Bukankah Rasulullah pernah mengatakan, bahwa akan senantiasa ada di antara ummatnya yang selalu berpegang teguh dan mempertahankan kebenaran sampai hari kiamat kelak. Tidak akan mendatangkan mudharat bagi mereka orang-orang yang menghinakan dan menentang keteguhan hati mereka dalam memperjuangkan kebenaran.
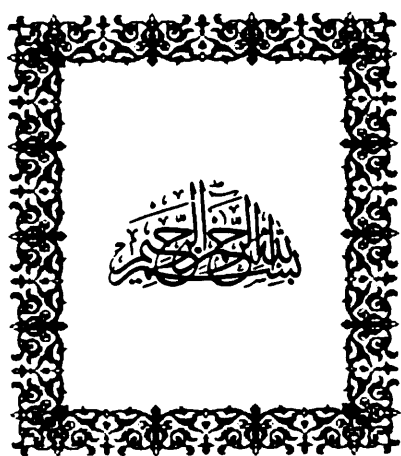
MANHAJ
SALAF
Manhaj Alternatif

Salim bin 'Id Al Hilaly

MANHAJ SALAF

Manhaj Alternatif

Penerjemah:
Andi Arlin S.Ag.

Penerbit Buku Islam Rahmatan

Judul Asli:
Limadza Ikhtartu Al Manhaj As-Salafy
Penulis:
Salim bin 'Id Al Hilaly
Cetakan:
Pertama
Tahun :
1420 H – 1999 M
Penerbit:
Markaz Ad-Dirasaat Al Manhajiyah As-Salafiyyah

Edisi Indonesia:
MANHAJ SALAF
Manhaj Alternatif
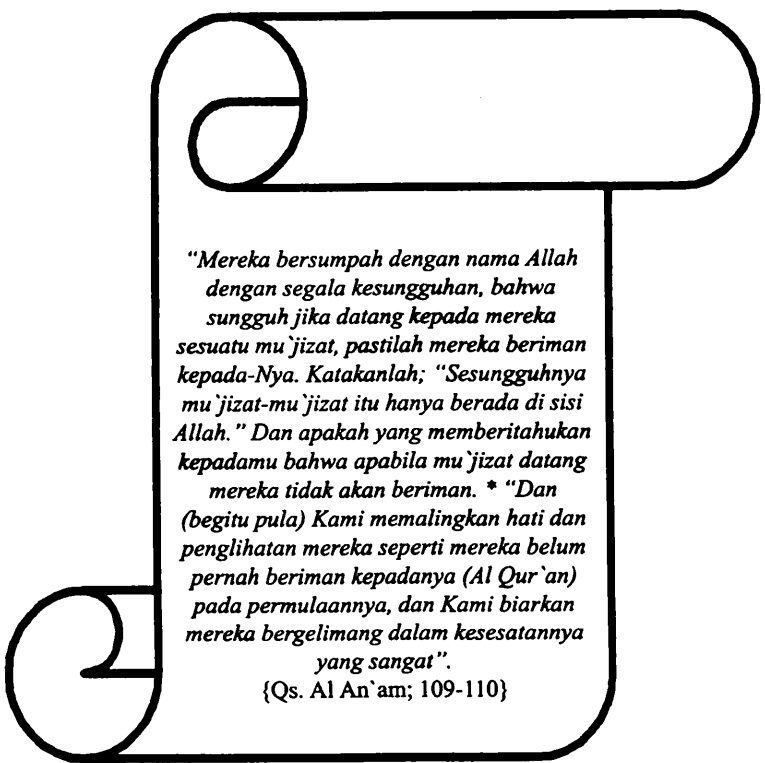
Penerjemah:
Andi Arlin S.Ag.
Desain Cover:
Batavia Studio
Editor:
Abu Rania, Lc.
Cetakan:
Pertama, Jumadil Ula, 1422H/ Agustus 2001
Penerbit: PUSTAKA AZZAM
Alamat : Jl. Kampung Melayu Kecil III/15
Jak-Sel 12840
Telp: (021) 8309105/8311510/9198439
Fax : 8309105
E-Mail:pustaka_azzam@telkom.net

Daftar Isi

*"Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa sungguh jika datang kepada mereka sesuatu mu'jizat, pastilah mereka beriman kepada-Nya. Katakanlah; "Sesungguhnya mu'jizat-mu'jizat itu hanya berada di sisi Allah." Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mu'jizat datang mereka tidak akan beriman. * "Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al Qur'an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat".*

{Qs. Al An'am; 109-110}

Pendahuluan

Segala puji bagi Allah yang hanya kepadanya kami memuji, memohon pertolongan, dan ampunan. Kami berlindung kepadanya dari kekejian diri dan kejahatan amalan kami. Barang siapa yang di beri hidayah oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barang siapa yang tersesat dari jalan-Nya maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, yang tiada sekutu bagi-Nya. Dan Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

Sungguh ummat islam telah kehilangan jati dirinya, hidup dalam kehinaan. Meskipun banyak krisis yang telah di lewatinya, bencana datang silih berganti pada saat mereka lemah iman dan jauh dari per-lindungan Allah. Ummat islam kehilangan sebagian tempat tinggal, harta benda, dan mereka hidup dalam kegelisahan dan ketakutan.

Bahkan tidak diragukan lagi bahwa daerah ummat islam akan di kuasai oleh musuh-musuh mereka. Maka semboyan mereka pada saat itu adalah, "Kami adalah kaum yang di muliakan oleh Allah dengan Islam, maka jika kami mencari kemuliaan tersebut kepada selainnya maka Allah akan menghinakan kami."

Oleh karena itu, dengan segera mereka mengintropeksi diri, lalu mereka mengetahui sebab-sebabnya dan memper-

hatikan kesalahan itu kemudian kembali kepada agama mereka. Selanjutnya Allah akan mengangkat kehinaan tersebut dan memperkuat kekuatan mereka.

Selanjutnya telah muncul dalam Islam orang yang tidak mengetahui kehidupan Jahillah, ia telah melepaskan buhul-buhul ikatan islam satu persatu, setiap kali satu buhul ikatan terurai, orang-orang akan berpegang pada buhul berikutnya.

Sesungguhnya kegelapan yang sedang menyelimuti ummat islam hari ini adalah pahit dan getir, tetapi dengan petunjuk Allah hal itu akan lenyap dan berlalu, dengan izin-Nya.

Oleh karena itu, seyogyanya kita melihat kenyataan ini dengan kacamata islam, mencari sebab-sebab yang menimbulkannya, kemudian memilih manhaj yang benar yang hanya dengannya ummat ini akan baik. Karena pendahulu-pendahulu ummat ini menjadi baik dengannya. Kepada Allah-lah tempat kembali. Dan kepada-Nya Aku percaya dan berserah diri.

Penulis

Abu Usamah salim bin 'id Al Hilaly

Realita Ummat Islam

Dalam realita ummat islam, nampak dua penyakit yang menyebabkan ummat ini kehilangan keseimbangan. Lalu ia miring ke kanan ataupun ke kiri hingga ada sekelompok ummat ini keluar dari jalan yang lurus.

A). *Al-Wahn* (lemah)

Kondisi ini telah di isyaratkan dan di peringatkan dengan jelas, gamblang dan terang di dalam hadits Tsauban, budak Rasulullah, ia berkata, Rasulullah bersabda,

يُوشِكُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمُ الأُمَمُ، كَمَا تَدَاعَى الأَكَلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا. فَقَالَ قَائِلٌ: أَوَمِنْ قِلَّةٍ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ؟ قَالَ: بَلْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ، وَلَكِنَّكُمْ غُثَاءٌ كَغُثَاءِ السَّيْلِ، وَلَيَنْتَزِعَنَّ اللهُ مِنْ صُدُورِ عَدُوِّكُمُ الْمَهَابَةَ مِنْكُمْ، وَلَيَقْذِفَنَّ اللهُ فِي قُلُوبِكُمُ الْوَهَنَ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ! وَمَا الْوَهَنُ؟ قَالَ: حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ.

"Hampir saja beberapa ummat mengerumuni kalian seperti hewan-hewan yang sedang berebut makanan

di dalam sebuah bejana. Salah seorang bertanya, "Apakah jumlah kami pada saat itu sedikit?" Beliau menjawab, "Bahkan jumlah kalian pada saat itu banyak. Akan tetapi keadaan kalian seperti buih di lautan, dan sungguh Allah akan mencabut dari dada musuh kalian rasa takut terhadap kalian, serta Dia akan munculkan Al-Wahn di dalam hati kalian," para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, apakah wahn itu?" Beliau menjawab, "cinta dunia dan takut mati."[1]

Hadits ini menjelaskan secara rinci dan memaparkan dengan jelas tentang realita ummat islam.

1. Bahwa musuh Allah berupa bala tentara iblis dan penolong-penolong syaithan sedang memantau dan mengintai perkembangan ummat islam dan negaranya. Di mana mereka melihat bahwa penyakit ***Wahn*** telah merasuki

---

1. Hadits ini shahih dari berbagai jalan, diriwayatkan oleh Abu Daud (4297) dari jalan Ibnu Jabir, telah menceritakan kepadaku Abu Abdussalam dari Tsauban secara marfu'. Aku berkata sanad hadits ini tidak mengapa, sedangkan Ibnu Jabir adalah Abdurrahman bin Yazid bin Jabir seorang rawi terpercaya, Syaikh beliau adalah Abdussalam yakni Saleh bin Rustum Ad-Dimasqi, sebagaimana disebutkan dalam kitab Imam Adz-Dzahabi "Al Kasyif" (2/19), tetapi Al Hafidz Ibnu Hajar membedakan antara keduanya dalam kitabnya "At-Taqrib", walaupun demikian ia adalah perawi yang dapat dijadikan pegangan. Abu Asma' Ar Rahby juga meriwayatkan dari Tsauban. Diriwayatkan pula oleh Ahmad (5/278), Abu Nu'aim dalam kitab "Hilayatul Auliya" (1/182) dari jalan Al Mubarak bin Fadalah dari Marzuk Abu Abdillah Al Himsy dari Abu Asma Ar-Rahby dari Tsauban.
Aku berkata: sanad hadits ini hasan, rawi-rawinya terpercaya selain Al Mubarak bin Fadalah, ia adalah orang jujur adapun yang ditakutkan darinya karena ia seorang mudallis (menyamarkan hadfits), tetapi pada hadits ini ia dengan tegas mengatakan haddatsana (telah menceritakan kepadaku), maka yakinlah akan tersambungnya hadits ini, olehnya hadits ini sah, Hanya kepada Allah kita memuji dan memohon pertolongan demi tegaknya islam dan sunnah.

ummat Islam dan menggerogoti tubuhnya.

Orang-orang kafir dan musyrik Ahli Kitab selalu melakukan hal tersebut sejak awal munculnya Islam. Di mana keberadaan negara Islam yang di bangun oleh Rasulullah di Madinah dan sekitarnya masih sangat muda.

Perkara ini telah di jelaskan dalam hadits, "Tiga orang yang di tinggalkan"[1] seperti yang di katakan oleh Ka'ab bin Malik, "Ketika Aku sedang berjalan di pasar Madinah, tiba-tiba seorang petani dari syam yang datang untuk menjual makanan di Madinah bertanya, "siapakah yang mau menunjukkan kepadaku di mana Ka'ab bin Malik berada?" Maka orang-orang pun memberitahukan kepadanya lalu ia mendatangiku seraya menyodorkan sebuah surat dari raja Ghassan, pada waktu itu Aku adalah seorang penulis. Lalu Aku membacanya, dan ternyata isinya (sebagai beikut): Amma ba'du, telah sampai sebuah kabar bahwa sahabatmu telah bersikap kasar terhadapmu. Dan Allah tidak menempatkan kamu di tempat yang hina dan sia-sia, maka tinggallah bersama kami."

Wahai kaum muslim, perhatikan dan renungkanlah, bagaimana orang-orang kafir yang mengelilingi negara Islam senantiasa mengintai dan mengikuti dengan cermat berita-berita kaum muslimin, hingga jika ada kesempatan, mereka akan merebutnya.

2. Bahwa kaum musyrikin saling mengajak dan berkumpul untuk membuat konspirasi terhadap Islam, negara, penduduk dan penyeru-penyerunya.

---

1. Muttafaqun Alaih, dan aku telah mengeluarkan faidah hadits tersebut serta hukum-hukum yang berkenaan dengannya hingga berkisar seratus (faidah dan hukum) yang aku tulis pada buku tersendiri yang aku namakan "Ittihafusssalik bidzikri fawaid Al hadits Al Mukhallifin min riwayati Ka'ab bin Malik".

Dan orang yang membaca sejarah penyerangan pasukan salib, dan mengetahui situasi perang dunia pertama di mana orang-orang Barat mempersiapkan bala tentara mereka untuk menguasai negara-negara Islam, maka akan jelas baginya indikasi tersebut.

Hingga untuk menyempurnakan hal itu semua, mereka telah mendirikan sebuah perkumpulan, yayasan, majelis, dan organisasi internasional.

3. Bahwa pemukiman kaum muslimin merupakan sumber kebaikan dan keberkahan, dimana orang-orang kafir berusaha untuk menguasainya. Oleh karena itu Rasulullah menyerupakannya dengan sebuah tempayan yang penuh dengan makanan-makanan enak, yang membuat hewan-hewan ingin memakannya dan saling berebut mengambil makanan tersebut.

4. Bahwa ummat-ummat kafir memakan kekayaan kaum muslimin dan mencurinya serta mengeruknya dengan rakus tanpa ada yang melarang.

5. Bahwa ummat-ummat kafir menjadikan negara kaum muslimin sebagai pasukan-pasukan yang di persiapkan, negara-negara kecil yang terpisah seperti yang disebutkan dalam hadits Abdullah bin Hawalah, Rasulullah bersabda, "Kalian akan di persiapkan menjadi beberapa pasukan, pasukan di Syam, Irak, dan Yaman." Aku (Abdullah bin Hawalah) berkata, "pilihlah untukku dari pasukan tersebut Ya Rasulullah, beliau bersabda, "Pilihlah Syam, barang siapa yang enggan maka hendaklah ia memilih Yaman dan meminum airnya. Karena Allah telah menjaminkan kepadaku Yaman dan penduduknya." Rabi'ah berkata: Aku mendengar Abu Idris Al-Khaulani menceritakan hadits ini seraya berkata, "Dan barang siapa yang telah dijamin oleh Allah maka ia tak akan disia-siakan." {shahih, hadits ini memilki

beragam jalan sebagaimana yang telah dijelaskan oleh guru kami Abu Abdurrahman Al bany dalam kitabnya "Tahkriju Ahadits Asy-Syam wa Dimasq}.

Bukankah demikian realita ummat Islam dewasa ini, telah menjadi negara-negara kecil yang tidak punya peran dan tidak punya intruksi atau larangan dalam mengarahkan urusan-uruasan dalam dan luar negerinya. Serta kekuatan suaka politiknya hanya di ambil dari ummat-ummat kafir.

6. Bahwa ummat-ummat kafir tidak lagi takut terhadap kaum muslimin, karena kebesaran dan kehormatan mereka telah hilang di mata ummat-ummat lain, padahal dulunya disegani dan ditakuti orang-orang kafir. Allah berfirman, "*Akan kami masukkan rasa takut kedalam hati orang-orang kafir disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu.*" (Qs. Aali 'imraan : 151)

Rasulullah bersabda, "Aku ditolong oleh Allah dari rasa takut selama perjalanan satu bulan."[2]

Keistimewaan ini telah hilang dari diri ummat Islam sebagaimana yang disebutkan oleh Rasulullah dalam hadits Tsauban.

7. Unsur-unsur kekuatan ummat Islam tidak terletak pada kwantitas, perlengkapan dan hewan tunggangannya, tetapi terletak pada akidah dan manhaj mereka, karena ummat Islam merupakan ummat akidah dan pembawa bendera tauhid.

Bukankah anda telah mendengar sabda Rasulullah ketika menjawab pertanyaan orang yang bertanya tentang

---

2 Diriwayatkan oleh Bukhari dalam fathul bari (1/ 436), Muslim 9521) dari hadits Jabir bin Abdullah.

jumlah ummat Islam pada saat itu, "Bahkan jumlah kalian pada saat itu banyak."

Dan perhatikanlah dengan seksama pelajaran yang terdapat pada perang Hunain, engkau akan menemukan di dalamnya contoh teladan pada setiap masa, "*Dan (ingatlah) peperangan Hunain yaitu diwaktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun.*" (Qs. At-taubah : 25)

8. Bahwa ummat Islam tidak lagi mempunyai wibawa di antara ummat-ummat lain sebagaimana yang dikabarkan oleh Rasulullah pada hadits tersebut, "Tetapi keadaan kalian pada saat itu seperti buih di lautan"

Indikasi ini memberikan beberapa pengertian, di antaranya:

i. Bahwa buih yang dihanyutkan oleh banjir yang besar, senantiasa mengikuti arus air tersebut, demikian pula halnya ummat Islam mengikuti arus ummat-ummat kafir hingga seandainya ada burung gagak, atau seekor lalat yang mengeluarkan bunyi, mereka akan mengikutinya tanpa berpikir terlebih dahulu, dan mereka menjadikan hukum-hukum kafir sebagai hukum mereka.

ii. Arus yang membawa buih itu tidak bermanfaat bagi manusia. Demikian pula halnya ummat Islam belum lagi melaksanakan tugas amar ma'ruf nahi munkar yang menempatkannya ditempat terdepan dari semua ummat.

iii. Buih itu akan lenyap dengan sia-sia, oleh karenanya Allah akan menggantikannya dengan orang yang akan memikul tugas dari Allah dan menguatkan kelompok

yang bermanfaat bagi manusia dipermukaan bumi ini.

iv. Buih-buih yang dibawa oleh air bah tersebut bercampur baur dengan sampah-sampah dan pecahan-pecahan barang yang tidak berguna. Demikian pula pemikiran kebanyakan ummat Islam bercampur dengan sampah filsafat, serta sisa-sisa kebudayaan barat.

v. Bahwa buih yang dibawa oleh banjir itu tidak mengetahui kemana dia akan dibawa oleh arus tersebut, sebagaimana orang yang menggali kuburannya dengan kukunya, demikian pula halnya ummat Islam tidak mengetahui apa yang sedang direncanakan oleh musuh-musuhnya.

9. Bahwa ummat Islam telah menjadikan dunia sebagai obsesinya yang paling besar. Mereka menuntut ilmu hanya untuk kehidupan dunia, oleh karena itu mereka takut mati, dan lebih menyenangi hidup. Karena mereka telah memakmurkan dunia dan tidak membuat bekal untuk hari akhir.

Rasulullah sendiri telah mengkhawatirkan kalau kondisi seperti ini sampai kepada ummatnya.

Dari Abdullah bin Amr bin Al 'Ash dari Nabi , beliau bersabda, "Apabila Persia dan Romawi telah ditaklukkan untuk kalian, kaum manakah kalian?" Abdurrahman bin Auf berkata, "Kami mengucapkan sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah kepada kami."[1]

Beliau berkata, "atau yang lain. Kalian saling berlomba, kemudian iri satu sama lain, saling bermusuhan, saling membenci dan mendatangi pemukiman-pemukiman Muhajirin, lalu kalian jadikan sebagian mereka bergantung

---

1 Yakni kami memuji dan bersukur kepada-Nya dan memohon tambahan dari rahmatnya (Nawawi 18/96).

kepada yang lain."[2]

Oleh karenanya tatkala kaisar ditaklukkan, Umar bin Khaththab menangis seraya berkata, "Tidaklah kerajaan ini ditaklukkan kepada suatu kaum, kecuali Allah akan menjadikan kekuatan di antara mereka."

10. Bahwa ummat-ummat kafir tidak akan bisa membasmi ummat Islam hingga keakar-akarnya meskipun mereka berkumpul dari berbagai penjuru, dan mereka telah bersatu sebagaimana telah disebutkan dengan jelas pada hadits Tsauban, ia berkata: Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya Allah telah mengumpulkan bumi untukku, lalu Aku melihat timur dan barat, dan kekuasaan ummatku akan mencapai tanah yang dikumpulkan tersebut, Aku diberikan dua kekayaan yakni emas dan perak. Dan Aku memohon kepada Tuhanku agar ummatku tidak dibinasakan pada masa paceklik dan Dia tidak menjadikan ummatku dikuasai oleh musuh yang berasal dari selain mereka dan menghancurkan mereka hingga keakar-akarnya, lalu Tuhanku berfirman, "Ya Muhammad, sesungguhya jika Aku telah memutuskan suatu perkara maka tak akan ada yang menolaknya, sesungguhnya Aku memberikan kepadamu untuk ummatmu, bahwasanya Aku tidak akan membinasakan mereka pada tahun paceklik dan Aku tak akan memberi kekuasaan pada musuh Islam yang akan menghancurkan mereka sampai keakar-akarnya meskipun mereka bergabung dari berbagai penjuru.[3]

Maka apa yang menyebabkan pohon-pohon tinggi yang akarnya menancap dengan kokoh bagaikan debu-debu yang diterbangkan oleh angin? jawaban pertanyaan tersebut ada pada pembahasan selanjutnya.

---

2 Diriwayatkan oleh Muslim (2926).

3 Diriwayatkan oleh Muslim (2889).

B). Dekadensi Moral

Kondisi seperti ini anda temukan pada isyarat nabi yang disebutkan dalam hadits Hudzaifah bin Al Yaman, ia berkata, para sahabat bertanya kepada Rasulullah tentang kebaikan. Sedang Aku bertanya kepadanya tentang kejahatan karena Aku takut akan mendapatinya. Lalu Aku berkata, "Ya Rasulullah sesungguhnya kita pernah berada pada masa jahiliyah dan kejahatan kemudian Allah mendatangkan kebaikan ini. Apakah akan ada kerusakan setelah kebaikan ini? beliau menjawab, Ya.

Aku berkata, "Apakah setelah kerusakan akan datang kebaikan? Beliau menjawab, Ya, dan di dalamnya terdapat Ad-Dakhan Aku bertanya, "Apakah Dukhan-nya? Beliau menjawab, "suatu kaum mengamalkan sunnah sunnahku dan mereka mengambil petunjuk dengan selain petunjukku, di antara mereka ada yang kamu ketahui dan tidak." Aku berkata, "Apakah ada kerusakan setelah kebaikan ini? Beliau menjawab, Ya, orang-orang yang mengajak masuk neraka, siapa yang mengikuti ajakan mereka akan dijerumuskan kedalam api neraka." Aku berkata, wahai Rasulullah, "ceritakan ciri-ciri mereka kepada kami? Beliau bersabda, "Mereka berasal dari kulit kita dan berbicara dengan bahasa kita." Aku bertanya, lalu apa yang engkau perintahkan jika Aku menemui hal seperti itu? beliau menjawab, "Hendaknya engkau bergabung dengan jama'ah kaum muslimin dan Imamnya." Aku bertanya, "Seandainya mereka tidak mempunyai jama'ah atau Iman?" Beliau berkata, "Menjauh-lah dari seluruh kelompok-kelompok tersebut, meskipun engkau harus menggigit akar pepohonan hingga maut datang menjemputmu, sedang anda tetap berada dalam keadaan seperti itu." {Diriwayatkan oleh Bukhari (6/615-616, fathul bari), Muslim (1847)}

Sesungguhnya racun-racun mematikan yang menggerogoti kekuatan kaum muslimin, melumpuhkan gerak mereka, dan mencabut berkah mereka, bukanlah pedang-pedang kaum kafir yang berkumpul untuk membuat makar terhadap Islam, pemeluk dan negaranya, melainkan virus-virus kecil yang menyelinap ke dalam tubuh ummat Islam dengan perlahan-lahan tetapi berkesinambungan dan mempunyai pengaruh yang sangat besar.

Hal tersebut menegaskan bahwa sifat Yahudi terhadap negara Islam seperti pria yang sakit. Mereka menyebarkan bakteri-bakteri syahwat dan virus-virus syubhat dalam tubuh negara Islam, kemudian tumbuh berkembang di dalam pelukan dan asuhan kaum muslimin, serta meminum susu mereka hingga mabuk.

Penjelasan seputar pengertian kata Ad-Dakhan bermacam-macam ungkapannya akan tetapi maksudnya satu.

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *fathul Bari* (13/36) berkata, Ad-Dakhan adalah dengki, atau kerusakan, atau kerusakan hati. Ketiga makna tersebut berdekatan, sebagai isyarat bahwa kebaikan yang datang setelah kerusakan tidak murni dan bersih tetapi ada kekeruhan di dalamnya.

Disebutkan pula, bahwa yang dimaksud dengan Ad-Dakhan adalah Ad-Dukhan (kabut) yang mengisyaratkan pada keruhnya keadaan. Dikatakan pula Ad-Dakhan adalah segala sesuatu yang tidak disukai.

Abu Ubaid berkata, bahwa maksud dari hadits ini ditafsirkan dengan hadits yang lain, yang berbunyi, "Hati tidak akan kembali kepada keadaan yang pernah ia alami.' Yakni, terdapat warna keruh pada binatang ternak, seolah-olah maknanya bahwa sebagian hati mereka tidak menjernihkan sebagian yang lain.

An-Nawawy menukil pendapat Abu Ubaid dalam "Syarh shahih muslim." (12/236/237)

Al Baghawy dalam kitab "Syarh as-sunnah (15/15) berkata, bahwa ungkapan, "Ada kerusakan didalamnya" artinya bahwa kebaikan tidak murni tetapi terdapat kekeruhan dan kegelapan. Dan asli kata Ad-Dakhan itu sebagaimana yang terdapat pada warna binatang yang suram kehitam-hitaman.

Al Azhim Abady menukil dalam kitab, "Aun Al Ma'bud" (11/316) dari Al Qari, "Adapun asli Ad-Dakhan adalah keruh atau suram dan warna yang kehitam-hitaman, yang menunjukkan akan kebaikan yang bercampur kerusakan.

Aku berpendapat, bahwa penjelasan-penjelasan ini timbul dari dua hal:

1) Bahwa masa ini bukan masa kebaikan yang murni, karena ia bercampur dengan sesuatu yang keruh yang memburamkan kejernihan kebaikan tersebut dan membuat rasanya seperti garam.

2) Bahwa keburaman ini dapat merusak dan melemahkan hati, dimana penyakit berbagai ummat mengalir kepadanya.

Dan kita tidak membahasnya panjang lebar pada setiap permasalahan untuk menjelaskannya secara rinci dan mendetail, karena Rasulullah telah mengisyaratkan beberapa hal yang penting, di antaranya;

a). Bid'ah

Sesungguhnya kerusakan ini merupakan suatu penyimpangan terhadap *Manhaj* (jalan) Rasulullah yang benar, yang memimpin masa kebaikan yang murni dan bersih,

lalu kerusakan ini mengakibatkan suramnya jalan yang terang-benderang, dimana malam hari bagaikan siangnya, bukankah Nabi telah menjawab penafsiran Ad-Dakhan sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadits Hudzaifah ketika beliau ditanya,

قَوْمٌ يَسْتَنُّوْنَ بِغَيْرِ سُنَّتِي ، وَيَهْدُونَ بِغَيْرِ هَدْيِي ، تَعْرِفُ مِنْهُمْ وَتُنْكِرُ.

"*Suatu kaum yang mengamalkan sunnah selain sunnahku dan mengambil petunjuk dengan selain petunjukku, di antara mereka ada yang kamu kenal dan ada yang tidak kamu kenal.*"

Inilah akar penyakit dan musibah tersebut, yang merupakan penyelewengan Manhaj sunnah dan penyimpangan dari jalan dan perilaku Rasulullah.

Berdasarkan hal ini jelaslah bahwa Ad-Dakhan yang mengotori kebaikan, memperkeruh dan merubah keindahannya, adalah bid'ah yang bersumber dari aliran Mu'tazilah, Shufiyyah, Jahmiyyah, Khawarij, Syi'ah, Murji'ah, dan Rafidah sejak abad munculnya fitnah, sehingga mengakibatkan penyimpangan dan ta'wil dalam Islam.

Maka Al Qur`an hanyalah tinggal tulisan, Islam hanya tinggal nama dan ibadah hanya sebatas seremonial belaka.

Bid'ah sangat berbahaya bagi kehidupan ummat Islam, karena merusak hati dan jasmani. Oleh karena para ulama salaf sepakat untuk memerangi ahli bid'ah.

Sejarawan Islam, Adz-dzahaby berkata dalam kitabnya, "*Sairu A'laminnubala'*" (1/261) setelah beliau menukil pendapat Sufyan As-Tsaury, "Barang siapa yang mendengarkan perkataan seorang ahli bid'ah, sedang ia tahu

bahwa orang itu adalah ahli bid'ah, maka ia telah keluar dari lindungan Allah, dan menyerahkan perlindungan kepada dirinya sendiri." Ia juga mengatakan, "Barang siapa mendengar bid'ah, maka hendaknya tidak menceritakan dan memasukkan ke dalam hati orang-orang yang hadir dalam suatu majelis."

Adz-dzahaby berkata, "kebanyakan ulama salaf sepakat terhadap peringatan ini, mereka berpendapat bahwa hati itu lemah sedang syubhat adalah pencuri."

Aku berpendapat, bahwa apa yang beliau katakan adalah benar dan baik. Karena ummat Islam sedang berada dalam kehinaan dan menjadi tempat persemaian bagi setiap orang yang mengkampanyekan slogannya, sehingga tumbuhlah berbagai kebatilan, dan orang-orang munafik ikut berbicara dalam urusan ummat ini.

Maka muncul kelompok yang mengikuti syahwat. Mereka dikelilingi oleh syubhat, lalu sifat wahn (lemah) menyerang hati mereka, dan nampak di dalam tubuh ummat kebodohan serta cinta akan dunia, amar ma'ruf nahi mungkar tidak lagi ditegakkan, demikian pula Jihad fisabilillah, lalu hilanglah kebaikan ummat ini karena mereka belum melaksanakan persyaratan dari Allah.[1] Diriwayatkan dari Anas, ia berkata, Rasulullah bersabda , "*Kalian berada dalam petunjuk Tuhan kalian, mengajak kepada kebaikan, mencegah kemungkaran dan berperang dijalan Allah. Kemudian muncul didalam diri kalian dua penyakit, yaitu, penyakit bodoh dan cinta hidup, lalu kalian berbalik dari apa yang dulu kalian lakukan, kalian tidak lagi mengajak kepada kebaikan, mencegah kemungkaran dan berjuang*

1 Llihat "Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim" oleh Ibnu Katsir (1/399-405).

dijalan Allah. Pada saat itu, orang-orang yang berpegang teguh dalam mengamalkan Al Qur`an dan sunnah mendapat pahala sebagaimana pahala lima puluh orang yang jujur dan baik." Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah dari kami atau dari mereka?" Beliau menjawab, "Bahkan dari kalian."[1]

b). Retaknya Benteng Pertahanan Ummat Islam

Agar ummat Islam tidak bangkit dari tusukan jarum beracun yang diinjeksikan dengan bakteri-bakteri yang mematikan yang ditanam di dalam tubuhnya, serta berbagai kesesatan yang ditanamkan yang menutupi kebenaran-kebenaran dari pandangan ummat Islam, maka para pemimpin kafir telah membangun pabrik-pabrik di dalam tubuh ummat Islam,[2] untuk memisahkan racun-racunnya dari dalam hingga virus mematikan tersebut tidak nampak kecuali

---

1 Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dikitabnya "Hilyatul Auliya" (8/49), adapun pada sanad hadits ini ada pembicaraan, dan aku telah menshahihkan sanad hadits ini pada kitabku: "Al qaulul mubin fi jama'atil muslimin" (hal 36), lalu nyata bagiku akan kedhaifan hadits ini, dimana aku telah menjelaskannya pada kitabku: "Al Qabidh alal jamar" (hal 21-22), dan pada kesempatan ini aku kembali menjelaskannya agar aku berlepas diri dari apa yang telah aku lakukan sebelumnya, semoga Allah mengampuni kesalahanku, karena ini adalah amanah ilmiah yang kita beriman dengannya.

2 Hal tersebut dilakukan oleh musuh-musuh Allah dengan dua jalan:
Pertama, pertukaran pelajar, hal ini dicetuskan oleh Muhammad Ali kemudian dilanjutkan oleh orang-orang sesudahnya, pada saat itulah diadaka pencucian otak bagi anak-anak kaum muslimin, lalu mereka kembali kenegeri-negeri mereka dan menyebarkan apa yang mereka dengar dan lihat (dari orang-orang kafir).
Kedua, melalui badan intelejen, dimana musuh-musuh Allah secara silih berganti datang kenegara-negara islamdengan alasan penelitian ilmiah, padahal setelah diadakan penelitian mereka rupanya intelejen yang bekerja pada media masa salibis dan Yahudi.

setelah jangka waktu yang lama dan pada saat itu sukar bagi dokter untuk mengobatinya.

Produk-produk yang senantiasa menyenandungkan apa yang didengarkannya dari musuh-musuh Allah, dan apa yang disuntikkan oleh orang-orang yang mengajak ke neraka pada dirinya, mereka berasal dari bangsa kita, berbicara dengan bahasa kita, produk-produk tersebut berdalih mempunyai keinginan baik terhadap ummat kita dan berusaha menyebarluaskan kebudayaan kita.

Berdasarkan hal tersebut, akan jelas bahwa orang-orang yang menanam kuman-kuman ini didalam tubuh ummat Islam mereka itu berasal dari anak cucu ummat Islam itu sendiri, tetapi Nabi dengan kasih sayang yang begitu besar kepada ummat tidak membiarkan masalah ini samar, beliau telah menjelaskannya berdasarkan wahyu Allah dan bukan terkaan atau praduga.

Di dalam hadits Hudzaifah disebutkan ciri-ciri orang yang dibentuk oleh pemimpin kafir dibawah bimbingan dan pengawasan mereka. Rasulullah bersabda, "Ya, orang-orang yang mengajak ke pintu-pintu neraka, barangsiapa mengikuti ajakan mereka maka mereka akan menjerumuskannya ke dalam api neraka."

Aku berkata, "Wahai rs, sebutkanlah ciri-ciri mereka kepada kami!" Beliau menjawab, "Mereka berasal dari kulit (ras/golongan) kita dan berbicara dengan bahasa kita."

Inilah sifat pertama yang dikhabarkan kepada kita, bahwasanya mereka berasal dari bangsa Arab baik dari keturunan maupun bahasa.

Al hafizh Ibnu Hajar di dalam *fathulbari* (13/36) berkata, "Mereka berasal dari kaum, bahasa dan agama yang sama dengan kita." Hal itu mengisyaratkan, bahwa mereka

dari bangsa Arab.

Ad-Dawudy berkata, "Mereka berasal dari anak adam."

Al Qabisy berkata, bahwa secara lahiriah mereka seagama dengan kita, tetapi secara bathiniyah mereka berbeda dengan kita. Dan makna kulit suatu barang yaitu permukaannya. Yang makna asalnya adalah selaput badan (kulit tipis).

Dan pada sebuah riwayat, "Akan ada ditengah-tengah mereka orang yang berjiwa setan didalam tubuh manusia."[1]

Adapun sifat kedua yang menjadi ciri-ciri mereka yakni mereka menampakkan keinginan untuk menjaga ummat ini, memberikan kebaikan pada ummat Islam, pemimpinnya, kemerdekaannya, serta mengistimewakannya dari yang lainnya, mereka mencari keridhaan ummat dengan retorika mereka, padahal hati mereka lain dari yang nampak tersebut, mereka pada hakikatnya tidak mau menerima kecuali melaksanakan pendidikan yang mereka kecap dan bimbingan yang mereka peroleh dari pendidik dan guru-guru mereka yaitu kaum Salip dan Yahudi

Allah berfirman, "*Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela terhadapmu hingga kalian mengikuti agama mereka.*" (Qs. Al Baqarah: 120).

Inilah yang direncanakan oleh pemimpin-pemimpin sesat dari yahudi, yang dilaksanakan oleh budak-budak mereka yang jumlahnya tidak begitu banyak, mereka tumbuh dan berkembang dalam didikan serta buaian kaum Yahudi tersebut. Mereka telah dibaptis di dalam buaian kelompok syetan dan bala tentara iblis.

---

1 Diriwayatkan oleh Muslim (12/236-237 syarah Nawawi).

Itulah yang telah diperingatkan oleh Allah dalam firmannya,

كَيْفَ وَإِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ لاَ يَرْقُبُوا فِيكُمْ إِلاًّ وَلاَ ذِمَّةً يُرْضُونَكُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ وَتَأْبَى قُلُوبُهُمْ وَأَكْثَرُهُمْ فَاسِقُونَ(٨)

"Bagaimana bisa (ada perjanjian dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin). Padahal jika mereka memperoleh kemenangan terhadap kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan denganmu dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Mereka menyenangkan hatimu dengan mulutnya, sedang hatinya menolak. Dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (tidak menepati janji)." (Qs. At-Taubah : 8)

Dan pada surat yang lain Allah berfirman, "*Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang beriman, mereka mengatakan, "Kami telah beriman." Dan bila mereka kembali kepada syetan-syetan mereka, mereka mengatakan, "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanya mengolok-olok mereka.*" (Qs. Al Baqarah : 14)

Demikianlah mereka membodohi bangsa-bangsa dan ummat-ummat dengan perintah mereka, dan menyerahkan kepemimpinan kepada orang-orang kafir, karena itu ia telah menyimpang dari jalan Allah. Mereka menjerumuskan ummat ke dalam api neraka, dan mereka menginginkan agar ummat Islam mendapat tempat di dalam neraka.

Mereka ini tidak pernah lemas dan lesu untuk mengajak kepada kesesatan dan kemungkaran. Mereka mendirikan

perkumpulan-perkumpulan, kelompok-kelompok, muktamar-muktamar, sehingga mereka disebut sebagai *du'at* (pengajak / penyeru)

Kata *du'at* merupakan jamak dari *da'i* yang artinya suatu kelompok yang melaksanakan suatu perintah (instruksi). dan mengajak manusia untuk menerima ajakan mereka.[1]

Inilah peringatan-peringatan kenabian dan isyarat serta petunjuk yang jelas bagi orang-orang yang menderita penyakit buta warna, sebagaimana yang dijelaskan di atas. Mereka hanya menjadi terompet yang meniupkan secara berulang-ulang apa yang disampaikan kepada mereka dari balik laut dan luar perbatasan.

Itu merupakan suatu peringatan bagi ummat Islam, yang barangkali dapat mewaspadai makar orang-orang kafir, kemudian sadar lalu tidak mau mengikuti jejak orang-orang berdosa. Kita telah menemukan bekas-bekasnya di dalam sejarah kaum muslimin, dan menyaksikan kejahatan-kejahatannya didunia.

Dan kelompok penyeru kesesatan selalu dan masih menyaringkan suaranya hingga malam hari ini untuk mengajak kita ke neraka. Inilah mereka para penyeru paham demokrasi sedang berkampanye, para pengikut paham sosialis sedang bersuara, dan inilah mereka para pemimpin nasionalis sedang berpidato, sedang orang-orang dibelakang mereka menjulurkan lidah mereka. Berdasarkan hal ini, maka yang menjadi pemicu kerusakan adalah para pendahulu dari penyeru-penyeru kesesatan. Berdasarkan ini pula jelaslah bahwa rantai konspirasi yang ditujukan terhadap Islam,

---

1 Lihat "Aunul Ma'bud" yang ditulis oleh Adzim Abady (11/317).

pemeluknya, dan negaranya mempunyai akar-akar dan pondasi yang kuat di dalam sejarah ummat Islam.

c). Tahun-tahun Penipuan.

Sesungguhnya secara lahiriyah masa ini adalah masa yang baik, tetapi dibalik itu tersimpan kerusakan. Bukankah Rasulullah bersabda di dalam hadits Hudzaifah, yang diriwayatkan oleh muslim, "*Akan ada sekelompok manusia di tengah-tengah mereka yang berhati syetan dan bertubuh manusia.*"

Inilah yang sangat banyak menipu orang-orang yang hanya melihat sesuatu berdasarkan ukuran lahiriyah semata tetapi penglihatan mereka tentang hakikat permasalahan tersebut tertutup dan terhalangi. Oleh karena itu mereka tidak begitu memperhatikan perbaikan kesalahan-kesalahan dari awalnya hingga tidak bertumpuk-tumpuk dan menjadi banyak, dan sobekan lebih lebar daripada tambalannya.

Sesungguhnya kerusakan ini tumbuh berkembang sebagai pembunuh kebaikan hingga dapat menguasainya. Dan akan terjadi pula awal kerusakan yang murni bagi para penyeru kesesatan dan golongan yang sesat.

Dan sesungguhnya para penyebar fitnah telah bekerja dengan giat dan gigih tatkala orang-orang yang menyukai kebenaran lalai dan tertidur, dengan dalih bahwa kerusakan tersebut telah menjadi besar dan berkuasa, menerkam kebenaran dan pengikutnya, dan telah menindas pemimpin negaranya.

Oleh karena itu, permasalahan-permasalahan tersebut dilimpahkan pada orang-orang bodoh, segala urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya. serta kebenaran diletakkan bukan pada tempatnya.

Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda,

سَيَأْتِي سَنَوَاتٌ خَدَّاعَاتٌ، يُصَدَّقُ فِيْـــهِنَّ الكَــاذِبُ، وَيُكَذَّبُ فِيْهِنَّ الصَّادِقُ. وَيُؤْتَمَنُ الخَـــائِنُ، وَيُخَـــوَّنُ الأَمِيْنُ، وَيَنْطِقُ فِيْهَا الرُّوَيْبِضَةُ. فَقِيلَ: وما الرُّوَيبِضَـــةُ؟ قَالَ: الرَّجلُ التَّافِهِ يَتَكَلَّمُ فِي أَمْرِ العَامةِ.

"*Tahun-tahun yang menipu akan datang, pada tahun tersebut sang pendusta di benarkan, orang-orang yang jujur di dustakan, si penghianat di anggap orang yang amanat, sedang orang yang amanat di anggap sebagai penghianat, dan pada saat itu* Ar-ruwaibidhah *berbicara. Lalu di katakan, apakah* Ar-ruwaibidhah *itu? Beliau menjawab, orang bodoh berbicara tentang permasalahan masyarakat umum.*"[1]

---

1 Hadits ini shahih ligairihi, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (4036), Ahmad (2/291), Hakim (4/456-466, 516), Al Khara'ity dalam kitabnya "Makarimul Akhlak" (hal 30), Asy-Syajari dalm kitabnya "Amaliyah" (2/256,265), dari jalan Abdul Malik bin Qudamah Al Jahmy dari Ishak bin Abu Farrat dari Al Maqbary dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah bersabda: lalu ia mneyebutkan hadits di atas.
Hakim berkata: hadits ini sanadnya shahih, dan disetujui pula oleh Az Zahabi.
Aku berkata: tidaklah hadits ini sebagaimana yang dikatakan oleh keduanya, karena sesungguhnya sanad hadits ini dhaif, didalamnya terdapat Abdul Malik bin Qudamah Al Jahmy, ia telah didhaifkan oleh Adz-Dzahabi di beberapa kitabnya, ia menukil pendhaifan tersebut dari beberapa orang. Didalam sanad hadits tersebut juga terdapat Ishak bin Abu Farrat, ia adalah rawi yang majhul, sebagai disebutkan dikitab "At-Taqrib". Dan hadits ini dikuatkan dari jalan yang lain, yang diriwayatkan oleh Ahmad (2/338) dari jalan Fulaih bin Sulaiman dari Said bin Ubaid

Allah Senantiasa Menyempurnakan Cahaya-Nya

Bagaimanapun makar yang dilakukan baik pada waktu malam ataupun siang dalam rangka mengajak kaum muslimin masuk ke dalam api neraka, akan senantiasa ada para pengajak kepada agama Allah dari ahli ilmu dan murid-muridnya sesuai kadar kemampuannya. Mereka mengejutkan pusat kesesatan yang berada di pemukiman-pemukiman

---

dari Abu Hurairah secara marfu'.
Aku berkata: rawi-rawi hadits ini semuanya terpercaya, kecuali Fulaih, terdapat pembicaraan akan hafalannya, sehingga hadits Abu Hurairah ini dari dua jalan tersebut derajatnya hasan.
Namun ada beberapa penguat yang mengangkat derajat haduts tersebut menjadi shahih.
Pertama: hadits Anas, yang memiliki dua jalan:
1. dari jalan Muhammad bin Ishak dari Abdullah bin Dinar dari Anas. Diriwayatkan oleh Ahmad (3/220), Ath-Thahawy dikitabnya "Misykal Al Atsar" (466). Berkata penta'liq kitab "Misykat" (1/405), rawi-rawi hadits ini terpercaya, kecuali an'an (riwayat dengan tidak mengatakan haddatsana tetapi dengan mengatakan an), Ibnu Ishak.
Berkata Al Haitsami dalam kitabnya "Al Mujma" (7/844): diriwayatkan oleh Al Bazzar, dan Ibnu Ishak dengan tegas mengatakan bahwa ia mendengarnya dari Abdullah bin Dinar, adapun rawi-rawi lainnnya terpercaya.

kaum mislimin yang senantiasa mengadakan pertumpahan darah dan membuat kerusakan di dalamnya, karena tamu-tamu yang tak di undang ini telah memindahkan titik sasarannya secara tuntas atau hampir ke daerah sipil keturunan Yahudi dan menduga dengan dugaan-dugaan yang jelek bahwa, ummat telah bertekad bulat untuk keluar dari Islam.. dan tak akan kembali lagi.

Akan tetapi mereka lalai akan banyak hakikat yang tidak berjalan selaras dengan arahan mereka dan tidak terjadi seperti perkiraan mereka. Karena Allah telah menutup

---

Aku berkata: sebagaimana yang dikatakan Al Khatsami; bahwasanya hadits yang terdapat dikitab "Kyasf Al Astar An Zawaid Al Bazzar" (3373) bahwasanya Ibnu Ishak dengan tegas meriwayatkan hadits dengan kalimat haddatsana.

2.dari jalan Muhammad bin Ishak dari Muhammad bin Al Munkadir dari Anas.

Diriwayatkan oleh Ahmad (220).

Aku berkata: didalam sanad hadits ini terdapat ibnu Ishak, ia adalah seoarang rawi Mudallis (menyamarkan periwayatan hadits), dan pada hadits ini ia meriwayatkan dengan *an 'an* (dari), berdasarka hal tersebut jelaslah bahwasanya Muhammad bin Ishak meriwayatkan hadits ini dari dua Syeknya, yakni Abdullah bin Dinar dimana dengantegas ia mengatakan mendengar langsung darinya, dan Muhammad bin Al Munkadir yang ia dengan tidak tegas mnegatakan mendengarnya secara langsung,

Kedua: hadits Auf bin Malik Al Asja'i.

Diriwayatkan oleh Al Bazzar (3373), Ath-Thabrani dalam kitabnya "Al Kabir" (56-57), dan "Musnadussamiyyin" (47,48), dan Ath-Thahawi dalam kitabnya "musykil Al Atsar" (4640.

Dari beberapa jalan dari Ibrahim bin Ablah dari Ayahnya dari Auf bin Malik Al Asja'i.

Aku berkata: didalam sanad hadits ini terdapat Syamr bin Yaqzaan, ia adalah ayah Ibrahim bin Ablah, tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali anaknya, dan tidak ada yang mensiqahkannya kecuali Ibnu Hibban, dan ia (Samr) adalah rawi yang majhul (tidak dikenal).

Kesimpulannya: bahwa hadits ini shahih dari berbagai jalan dan penguatnya, sebagaimana yang dikenal dalam ilmu Mustalahul Hadits (istilah-istilah hadit) dan kaidah-kaidahnya.

pendengaran mereka untuk mendengar yang benar dan menutup hati mereka untuk memahami kebenaran, serta membutakan mata mereka untuk melihat yang haq.

1). Mereka lalai dzat yang membuat permulaan. Bahwa segala urusan adalah milik Allah yang sebelum dan sesudahnya, bukan mereka atau yang lain dari golongan manusia dan jin. Allah berfirman, "*Dan Allah berkuasa atas segala urusannya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.*" (Qs. Yusuf : 21)

Di dalam ayat lain Allah berfirman, "*Dan Tuhanmu menciptakan apa yang dia kehendaki dan memilih-Nya. Sekali kali tidak ada pilihan bagi mereka.*" (Qs. Al Qashash : 68)

Pada ayat lain Allah berfirman, "*Allah pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) dia hanya menyatakan, "Jadilah, lalu jadilah dia.*" (Qs. Al Baqarah : 117)

Dan Allah telah memutuskan bagi agama Islam untuk tetap eksis di bumi bagaimanapun makar dan tipu daya musuh-musuh Islam, Allah Ta'ala memberitahukan di dalam firmannya,

يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ
كَرِهَ الْكَافِرُونَ(٨)هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ
الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ(٩)

"*Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan ucapan mulut-mulut mereka, sedang Allah tetap menyempurnakan cahayanya meskipun orang-*

orang kafir benci. Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dengan agama yang benar agar ia memenangkan dari segala agama meski orang-orang musrik tidak menyukai." (Qs. Ash-Shaf : 8-9)

Hal ini menuntut agar selalu ada sekelompok kaum muslimin yang senantiasa tegar melaksanakan perintah Allah dan tidak takut terhadap makar serta tipu daya musuh hingga datang hari yang telah di janjikan.

2). Bahwa seluruh kaum muslimin telah menyertai agama ini sejak berabad-abad lamanya sebelum para penghasut menebar racun yahudi serta pemurtadan di dalam pemukiman kaum muslimin.

Jika kaum muslimin lalai agamanya sejenak, maka itu hanyalah awan musim panas yang tak lama keberadaannya kemudian akan tersingkap ketika pengaruh obat bius yang disuntikkan ke tubuh ummat Islam telah lenyap.

Dan hal ini adalah satu kelaziman agar bumi ini tidak kosong dari orang yang menegakkan agama Allah dengan hujjah, mengatakan kebenaran kepada manusia dan menjelaskan agama serta menerangkan dalil.

3). Mereka lalai bahwa agama ini adalah agama yang benar. Dan kebenaran selamanya akan bersemi di bumi, karena ia bermanfaat dan berguna bagi manusia. Dan kekekalan itu hanya untuk kebenaran, karena ia lebih kuat dan sesuai dalam setiap zaman, dan engkau akan mengetahui berita tersebut pada lembaran-lembaran berikutnya.[1]

---

1 Perkataan tersebut aku ambil dari kitab "Waqi'un Al Mu'ashir" oleh Muhammad Qutub!
Adapun dalam kitab tersebut terdapat banyak hal yang berbahaya

Hal ini memerlukan adanya suatu kelompok kaum muslimin yang menegakkan kebenaran. Mereka tidak takut terhadap orang yang menyalahi dan menghina mereka, karena ummat yang dirahmati tidak akan mengadakan kesepakatan dalam masalah kesesatan.

---

berkenaan dengan manhaj salafussaleh, dimana aku telah menjelaskannya dalam sebuah tulisan tersendiri yang aku beri nama: "Aqdul Khanasir fi Raddi Abatili Waqi'un Al Mu'ashir".

Realita Kebangkitan Islam

Kaum muslimin mulai bangkit lalu mereka melihat realita yang pahit, tempat-tempat tinggal yang hancur, berbagai macam orientasi yang mengajak mereka untuk menanggalkan Islam dan sumber kemuliaan mereka. Maka mulailah setiap kelompok kaum muslimin memandang realita tersebut dari aspek yang kontradiksi dari pandangan kelompok lain.

Oleh karena itu, kelompok-kelompok yang sedang bekerja dalam bidang dakwah mempunyai metode, tujuan dan landasan yang berbeda dengan mereka. Dan perbedaan yang paling berbahaya adalah;

1. Ketidaktahuan Terhadap Besarnya Mereka

Kita masih menyaksikan faham kelompok yang kecil yang menghantam kelompok di sekitarnya dari berbagai kelompok yang bergerak dalam bidang dakwah. Sehingga yang ia lihat hanyalah dirinya dan menghancurkan eksistensi kelompok lain yang ada disekitarnya.

Keadaan tersebut terus berlangsung, hingga kita melihat beberapa-beberapa kelompok mengaku bahwa ia adalah jama'ah kaum muslimin. Berdasarkan hal itu mereka membangun berbagai macam praduga, beberapa kelompok menyatakan keharusan bai'at kepada Imam mereka. Kelompok yang lain mengkafirkan golongan terbesar dari

kaum muslimin setelah berlalunya masa-masa generasi terbaik kaum muslimin, kelompok ketiga menyangka bahwa mereka adalah induk seluruh jama'ah yang wajib bagi kelompok-kelompok lain untuk memperhatikannya dan bernaung dibawah benderanya.

Mayoritas mereka berpura-pura lupa bahwa mereka yang bergerak untuk mengembalikan jama'ah kaum muslimin. Seandainya jama'ah muslimin dan Imamnya ada, niscaya kita tidak akan melihat perbedaan dan banyaknya kelompok yang tidak ada dalilnya dari Allah.

Yang benar, bahwa orang yang bekerja untuk Islam adalah jama'ah kaum muslimin. Yaitu, berasal dari ahli qiblat.

Ketahuilah, bahwa jama'ah muslimin adalah seluruh kaum muslimin yang mempunyai seorang imam dalam melaksanakan hukum-hukum Allah yang wajib di taati, tunduk dan patuh kepadanya.

Itulah Daulah Islamiyah yang dipimpin oleh seorang khalifah yang mengimplementasikan hukum-hukum Allah. Adapun jama'ah-jama'ah yang bergerak untuk mengembalikan khilafah maka mereka adalah jama'ah dari kaum muslimin. Mereka harus bekerjasama dan menghilangkan segala penghalang yang muncul diantara individu-individunya, agar mereka bersatu dibawah kalimat tauhid dan sunnah, berdasarkan pemahaman salafussaleh.

Al hafizh Ibnu Hajar di dalam kitabnya *fathulbari* (13/37) menukil perkataan Ath-Thabrany, "Berbeda dalam masalah ini dan jama'ah ini. Maka suatu kelompok berpendapat, Wajib hukumnya dan jama'ah adalah kelompok besar, kemudian menyebutkan perkataan Muhammad bin Sirin dari Ibnu Mas'ud, bahwasanya ia mewasiatkan kepada orang yang bertanya kepadanya tatkala Utsman dibunuh agar bergabung dengan jama'ah, karena Allah tidak pernah

mengumpulkan ummat Muhammad pada kesesatan.

Kaum yang lain berpendapat bahwa yang dimaksudkan dengan jama'ah itu adalah para sahabat bukan orang-orang setelah mereka, dan kelompok ketiga berpendapat bahwa yang dimaksud adalah *ahlul ilmi* karena Allah menjadikan mereka sebagai hujjah atas makhluk, dan manusia mengikuti mereka dalam masalah agama.

Pendapat yang benar bahwasanya yang dimaksud kabar tersebut yaitu menetapi jama'ah yang patuh pada orang yang telah disepakati untuk memegang pucuk pemerintahan. Adapun orang yang melanggar bai'atnya dianggap keluar dari jama'ah tersebut.

Di dalam sebuah hadits dikatakan, "Tatkala kaum muslimin belum mempunyai seorang Imam, mereka akan pecah menjadi kelompok-kelompok, maka janganlah seseorang ikut dalam kelompok-kelompok tersebut, dan jika mereka mampu pergilah untuk mengasingkan diri dari mereka agar tidak masuk dalam kejahatan."

Bagi seorang muslim wajib hukumnya membantu kelompok-kelompok ini selama mereka berada dalam koridor kebenaran. Dan wajib baginya memberi nasehat dan membimbing dari segala bentuk penyimpang untuk menuju kepada kebenaran.

Dan jama'ah-jama'ah ini wajib bekerjasama dalam kebenaran yang disepakati dan dimufakati serta saling menasehati dalam hal-hal yang mereka perselisihkan, kemudian memohon kepada Allah agar memberi mereka petunjuk ke jalan yang lurus.[1]

1 Berbeda dengan kaidah kelompok hizbiyah: "Kita saling menolong pada hal-hal yang kita sepakati, dan saling memahami pada masalah-masalah yang kita tidak sepakati", dan tela dijelaskan bahaya dari kaedah ini

Jama'ah-jama'ah ini harus saling membantu untuk membangun istana Islam yang megah dan anggun, serta menyebarluaskan kemuliaannya dengan segera, karena hal tersebut tidak mungkin untuk dikerjakan sendiri-sendiri.

Mereka juga harus memenuhi kebutuhan para pengikutnya dengan kebenaran, cinta dan kasih terhadap semua kaum muslimin. Mereka harus menghancurkan sekat-sekat yang bersifat golongan yang memecah belah kesatuan dan melemahkan kekuatan serta merendahkan martabatnya.

Berdasarkan hal ini, maka orang yang keluar dari kelompok-kelompok tersebut tidak dianggap keluar dari jama'ah muslimin. Karena jama'ah-jama'ah ini tidak berhak untuk melakukannya dan tidak berhak mengklaim ke-imamannya.

---

oleh saudaraku Hamd Al Usman Hafizahullah dalm kitabnya: "Zajrul mutahawin bi darari qa'idatil udzri wa At-ta'awun".

Adapun tolong menolong dalam kebaikan dan takwa antara sesama kaum muslimin wajib hukumnya, lebih khusus lagi bagi mereka yang berjuang dal;am medan da'wah, tetapi tolong menolong tersebut tidak akan terlaksana dengan sempurna kecuali didasari pada dua pokok:

Pertama: berdasarkan manhaj salafussaleh.

Kedua: meninggalkan fanatisme golongan.

Adapun jika setiap kelompok tetap berpegang pada kaidah-kaidah masing-masing yang menyelisihi kaidah-kaidah salafussaleh, dan masing-masing mereka memilki pegangan yang berdiri sendiri dari kelompok lainnya, maka tidak akan ada tolong menolong kecuali tolong menolong yang dimurkai oleh Allah, kalian menyangka mereka dalam kedaan satu padahala hati mereka cerai berai.

Adapun usaha yang dilakukan oleh sebagian yang menyandarkan diri kepada Ahlussunnah wal Jama'ah, maka itulah da'wah salafiyah yang haq, perkataan mereka bagaikan madu, dan kedudukan mereka diantara para ulama yang bermanhaj salaf dan ulama salaf bagaikan rantai yang berurutan.

2). Perbedaan Dalam Sumber Pengambilan dan Pemahaman Terhadap Al Qur`an dan Sunnah

Rasulullah telah menginstruksikan kepada Hudzaifah bin Al yaman untuk menjauhi semua kelompok yang mengajak masuk ke dalam neraka jahanam pada saat terjadi berbagai fitnah dan kejahatan, serta ketika kaum muslimin tidak lagi memiliki jama'ah dan Imam.

Ada berbagai macam pendapat ulama tentang penjelasan masalah ini, tetapi Aku lebih cenderung kepada pendapat yang menyatakan wajib hukumnya berpegang teguh terhadap kebenaran, menolong dan membantu orang yang menegakkannya, serta bekerjasama berdasarkan landasan tersebut. Berikut ini adalah penjelasannya:

1) Perintah untuk memahami Al Qur`an dan sunnah berdasarkan pemahaman salafushshalih, sebagaimana sabda Rasulullah dalam hadits Irbadh bin Sariyah, "Barang siapa yang masih hidup di antara kalian, maka ia akan menyaksikan banyak perselisihan dan hendaklah kalian menjauhi hal-hal yang baru karena setiap hal-hal yang baru (dalam urusan agama) adalah sesat, maka barang siapa di antara kalian yang mendapati masa tersebut, hendaklah ia berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah khulafaurrasyidin, dan peganglah dengan kuat."[1]

Adapun di dalam hadits Hudzaifah beliau menginstruksikan agar ia berpegang teguh pada kebenaran ketika muncul perselisihan dengan cara menjauhi kelompok-kelompok sesat tersebut walaupun harus memakan akar pohon.

---

1 Akan datang takhrij hadits ini.

Sedangkan di dalam hadits Al 'Irbadh, beliau memerintahkan agar berpegang teguh kepada sunnah Nabi sekuat-kuatnya, berdasarkan pemahaman para sahabat ketika terjadi perselisihan, dan agar menjauhi hal-hal yang baru karena setiap hal yang baru adalah sesat.

Jika kita menggabungkan dua hadits tersebut muncul sebuah makna, yaitu melaksanakan sunnah Nabi secara konsisten berdasarkan pemahaman salafushshalih ketika muncul kelompok-kelompok sesat dan tidak ada lagi jamaah kaum muslimin serta imamnya.

2) Hal itu menunjukkan bahwasanya perintah Nabi agar menggigit dengan kuat akar pohon yang disebutkan pada hadits Hudzaifah, yang maksud bukan sebagaimana zhahir hadits tersebut, adapun maknanya, adalah konsisten, sabar dalam menegakkan kebenaran dan menjauhi kelompok-kelompok sesat yang jauh dari kebenaran.

Atau martabat daulah Islamiyah yang sedang tumbuh subur akan diterpa angin badai yang kencang, lalu mematahkan dahan-dahannya hingga yang tinggal hanyalah akarnya yang kokoh yang berdiri menantang angin badai. Pada saat itu kaum muslimin wajib memelihara akar tersebut serta mempertahankannya dengan jiwa dan raga, karena ia akan tumbuh untuk kedua kalinya meski badai kencang menerpanya.

3) Pada saat itu, kaum muslimin wajib mengulurkan tangannya dan membantu kelompok yang menjaga dan memelihara akar yang kokoh itu guna menghindarkannya dari bahaya fitnah dan cobaan.

Kelompok ini selalu berdiri di atas kebenaran hingga orang-orang terakhir dari mereka memerangi dajjal.

Dengan demikian kalimat penutup hadits Hudzaifah

memberikan tiga arti penting, yaitu :

a). Keharusan bergabung dengan jama'ah muslimin dan mematuhi pemimpin mereka meskipun mereka bermaksiat. Tidakkah anda mendengar Rasulullah bersabda dalam sebuah riwayat, Aku bertanya , "Apa yang Aku perbuat ya Rasulullah, bila Aku mendapati hal tersebut?" Beliau menjawab, "Yang kamu lakukan adalah mendengar dan mematuhi pemimpin meskipun ia memukul punggungmu, mengambil hartamu, maka dengar dan taatilah ia."[1]

Inilah yang tidak diketahui oleh mayoritas kaum muslimin tatkala mereka melihat kerusakan dan kelaliman para pemimpin mereka, lalu mereka berusaha mengadakan kerjasama dengan orang-orang kafir untuk menggulingkan pemerintahannya.

Dan mereka berpura-pura lupa bahwa keluar dari pemimpin-pemimpin tersebut tidak boleh selama mereka belum menyaksikan kekufuran dan kesyirikan yang nyata dan jelas dengan alasan yang diputuskan oleh ulama menurut kaidah-kaidah fikih dakwah berdasarkan Qur`an dan sunnah sesuai pemahaman salaf.

b). Kemudian jika ummat Islam tidak memiliki jama'ah atau imam maka wajib bagi kaum muslimin menjauhi kelompok-kelompok sesat tersebut.

c). Menjauhi kelompok-kelompok sesat tersebut bukan berarti membiarkan kebathilan bertebaran dan berjalan tanpa ada yang menghadangnya, tetapi wajib bagi kaum muslimin berpegang teguh dengan asas agama ini yaitu Al Qur`an dan sunnah serta memahaminya dengan pemahaman para sahabat dan para imam yang sejalan dengan mereka, mengajak

---

1 Diriwayatkan oleh Muslim (12/236-237 lihat syarah Nawawi).

manusia untuk kembali kepada dua asas yang agung yang akan mengendalikan bumi dan seisinya. Karena keberadaan kelompok-kelompok sesat itu tidak berarti tidak ada yang menegakkan kebenaran di muka bumi,

Rasulullah telah mengabarkan dalam hadits-hadits mutawatir tentang keberadaan sebuah kelompok yang menegakkan kebenaran di setiap masa hingga datang hari kiamat, sedang mereka tetap dalam keadaannya, mereka tidak takut terhadap orang yang menyalahi dan menghinanya.

Kekeringan di Tengah Perjalanan Kebangkitan Ummat Islam

1. Realita ummat Islam dewasa ini diidentikkan dengan huruf-huruf yang ada dalam sunnah. Oleh karena itu bagi pengamat kegiatan ummat Islam saat ini agar mengetahui dengan baik Al Qur`an dan sunnah. Dan jangan meninggalkan segala urusan untuk penelitian, akal dan ilham bagi mereka.

Oleh karena itu, dengan adanya apa yang dinamakan ulama fikih gerakan, atau ahli fikih realita yang tidak tahu akan Al Qur`an dan sunnah adalah merupakan upaya untuk menjauhkan jama'ah yang bergerak dalam bidang dakwah dari sumber kemuliaan dan petunjuk-petunjuk-Nya.

2. Bagi orang yang faham Al Qur`an dan sunnah harus memfungsikan perannya untuk membimbing orang-orang yang berjuang demi Islam. Mereka adalah pemimpin ummat ini. Maka apa yang terjadi jika mereka condong kepada dunia. Siapa yang akan mengarahkan pemuda-pemuda Islam yang menatap dengan penglihatannya untuk kemuliaan Islam.

3. Seharusnya ada pemfilteran Islam dari kerusakan yang mengotori kesuciannya agar ia kembali bersinar cemerlang.

4. Harus ada pendidikan generasi kebangkitan

sebagaimana Rasulullah mendidik dan membimbing generasi yang menjadi suri tauladan.

5. Perlunya kesungguhan seluruh orang yang bergerak untuk Islam agar saling membantu dan mencurahkan orientasinya untuk membuat jama'ah muslimin yang mampu mengumpulkan dan menyatukan seluruh kaum muslimin.

6. Titik pertemuan antara orang-orang yang bekerja demi Islam dengan upaya menciptakan jama'ah muslimin adalah fase kebaikan yang bersih dan murni seperti keadaan Rasululah dan sahabat-sahabatnya terdahulu. Dan itu semua tidak akan terealisasi kecuali dengan mengikuti Manhaj salaf.

Salaf dan Salafiyah
(Tinjauan Bahasa, Istilah dan Zaman)

Kami berkeinginan agar orang yang meniti manhaj salaf berada dalam petunjuk, dan inilah syarat-syaratny, firman Allah, "*Katakanlah, "Inilah jalan (agama)-ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dan hujjah yang nyata, maha suci Allah dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik.*" (Qs. Yusuf : 108) agar diketahui bahwa hakikat kata ini dan segala perubahan katanya, adalah di atas ikatan-ikatan golongan yang mematikan. Allah Ta'ala berfirman, "*Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal dan berkata, "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerahkan diri.*" (Qs. Fushshilat : 33)

Kata *salaf* dari segi bahasa (etimilogi) berarti generasi terdahulu yang unggul dalam ilmu, iman, keutamaan dan kebaikan.

Ibnu Manzhur berkata dalam kamus "Lisanul Arab" (9/159), bahwa *salaf* juga bermakna orang-orang yang telah mendahuluimu dari nenek moyang, karib kerabatmu yang lebih mulia dan tua darimu. Oleh karena itu generasi pertama dari kalangan tabi'in dinamakan *salafushshalih.*"

Di antaranya, sabda Rasulullah kepada puterinya Fathimah Az-zahra, "Sesungguhnya sebaik-baik salaf bagimu adalah aku."[1]

Dan diriwayatkan bahwa Nabi berkata kepada puterinya Zainab ketika beliau wafat, "Ikutilah salafushshalih kita Utsman bin Madz'un."[2]

Adapun secara istilah (terminologi) *salaf* adalah sifat yang dikhususkan kepada para sahabat, dan orang yang mengikuti mereka.

Al Qalsyany dalam kitabnya "*Tahrir Al Maqalah Min syarh Ar-risalah*" berkata, "As-salafushshalih adalah orang-orang terdahulu yang yakin dengan ilmunya, berpetunjuk dengan petunjuk Nabi dan memelihara sunnahnya, Allah memilih mereka untuk menegakkan agama-Nya, mereka diridhai oleh para pemimpin ummat, mereka sungguh-sungguh dalam berjuang dijalan Allah, mereka mencurahkan pikiran untuk menasehati ummat dan memberi manfaat, serta mengorbankan jiwanya untuk memperoleh keridhaan-Nya."

Allah telah memuji mereka di dalam firman-Nya, "*Muhammad itu adalah ututsan Allah dan orang-orang yang bersamanya, keras terhadap orang-orang kafir, tetapi mengasihi sesama mereka.*" (Qs. Al fath: 29). Allah di dalam ayat lain berfirman,

---

1 Diriwayatkan oleh Muslim (2450, 98).

2 Diriwayatkan oleh Ahmad (1/237-238), Ibnu Sa'ad dalam kitabnya "Ath-Thabaqat" (8/37), hadits ini dishahihkan oleh Abul Asybal Ahmad Syakir dalam ktabnya "Syarh Al Musnad" (3103) adapun penshahihan tersebut tidak benar, dapun syaikh kami melemahkan hadits ini dikitabnya "Ad Daifah" (1715) karena adanya rawi yang bernama Ali bin Zaid bin Jad'an.

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلاً مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُــولَهُ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ(٨)

"*(Juga) bagi orang kafir yang berhijrah yang terusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia Allah Subhana Wa Ta'ala dan keridhaan (Nya) dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar.*" (Qs. Al Hasyr : 8)

Di dalam ayat tersebut Allah menyebutkan Al Muhajirin dan Al Anshar lalu memuji pengikut mereka, dan Dia meridhai hal tersebut demikian pula orang-orang yang muncul setelah generasi tersebut.

Dan Allah telah menjanjikan kepada orang yang menyalahi mereka dan mengikuti selain tuntunan mereka dengan siksaan neraka. Allah berfirman, "*(Dan barang siapa yang menentang Rasul sesudah kebenaran jelas baginya, mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin kami akan biarkan ia berkuasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu, dan kami masukkan ia ke dalam jahanam dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.*" (Qs. An-Nisaa` : 115)

Maka merupakan satu kewajiban untuk mengikuti apa-apa yang mereka riwayatkan, berjalan di atas manhaj mereka serta memohonkan ampunan terhadap mereka. Allah berfirman, "*Dan orang-orang yang datang (muncul) sesudah mereka.*" (Qs. Al Hasyr : 10)

Dan para Ahli ilmu baik yang terdahulu maupun yang

sekarang telah menyetujui istilah ini. Al Ghazali berkata di dalam kitab "*Iljam al awam 'an Ilmi al kalam*" (hal: 111) tentang defenisi kata "As-salaf", maksudnya adalah madhzab sahabat dan tabi'in."

Al Baijury di dalam kitabnya "*Syarhu Jauharah at-tauhid*" berkata, "Yang dimaksud dengan orang-orang salaf ialah orang-orang terdahulu dari para Nabi, sahabat dan tabi'in serta Tabi'it Tabi'in."

Ahli ilmu, pada abad-abad yang mulia telah menggunakan istilah ini secara turun temurun bahwa yang dimaksud adalah generasi sahabat dan manhajnya :

1) Al Bukhary di dalam "*Fathu Al bary*" (6/66) mengatakan, bahwa Rasyid bin Sa'ad berkata, "salaf dahulu lebih menyenangi kuda jantan karena ia lebih cepat dan berani."

Al hafizh Ibnu Hajar menafsirkan kata salaf, "bahwa yang dimaksud adalah sahabat dan orang-orang sesudahnya."

Aku berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan salaf adalah sahabat, karena Rasyid bin Sa'ad seorang tabi'iy.

2) Al Bukhari berkata di dalam "*Fathu al-bary*" (9/552) bab tentang apa yang pernah salaf simpan dirumah dan perjalanan mereka dari makanan, daging dan sebagainya."

Aku berpendapat bahwa yang dimaksud dengan perkataan di atas adalah shahabat.

3) Al Bukhari di dalam "*Fathu Al-Bary*" (1/342) berkata, "Dan Az-Zuhry berkata tentang bangkai seperti gajah, dan lain-lain. Aku dapati sekelompok salaf menyisir rambut dengannya dan mengambil minyaknya. Mereka berpendapat bahwasanya hal tersebut tidak mengapa."

Aku katakan, bahwa yang dimaksud dari perkataannya adalah shahabat, karena Az-Zuhry adalah seorang tabi'i."

4) Muslim di dalam mukaddimah "*Shahih*-nya" (hal : 16) meriwayatkan sebuah hadits dari Muhammad bin Abdullah, ia berkata, "Aku mendengar Ali bin Saqiq berkata dari Abdullah bin Al Mubarak, ia berkata – ditengah-tengah manusia-, "Tinggalkanlah hadits Amr bin Tsabit, karena ia menghina salaf."

Saya katakan bahwa yang dimaksud adalah para shahabat.

5) Al Auza'i berkata, "Bersabarlah dalam menetapi sunnah, berhentilah pada saat kaum berhenti, katakanlah sebagaimana perkataan mereka, dan diamlah sebagaimana mereka diam, berjalanlah di atas jalan pendahulumu (salafushshalih) karena jalan tersebut akan mengantarkan kepada tujuan yang telah mereka capai."[1]

Saya berpendapat bahwa yang dimaksud adalah para shahabat. Oleh karena itu, kata "salaf" telah mendapatkan istilahnya dan maknanya yang tepat.

Adapun dari sisi **zaman** kata tersebut digunakan untuk generasi terdahulu yang terbaik, yaitu tiga masa pertama yang telah diberi kesaksian dengan keutamaan dan kebaikan olah Rasulullah dalam sabdanya,

خَيرُ النَّاسِ قَرْنِى، ثُمَّ الَّذينَ يَلوْنَهم، ثمّ يَجيءُ أقوامٌ تَسْبِقُ شَهَادةُ أحَدِهمْ يَمِينَه، ويَمِينُه شَهَادتَه.

"*Sebaik-baik manusia ialah orang yang hidup di masaku, kemudian mereka yang datang berikutnya, kemudian orang-orang sesudah mereka. Kemudian*

---

1 Diriwayatkan oleh Al Ajurri dalam kitabnya "As Syari'ah" (hal 58).

akan datang beberapa kaum yang persaksian salah seorang dari mereka mendahului sumpahnya, dan sumpahnya mendahului persaksiannya."[2]

Tetapi pembatasan zaman tidak begitu mendetail untuk membatasi ruang lingkup pemahaman "salaf" dimana kita melihat mayoritas kelompok-kelompok sesat dan ahli bid'ah pada masa-masa tersebut. Oleh karena itu, keberadaan manusia pada saat itu tidak cukup untuk menjatuhkan putusan bahwa ia sejalan dengan manhaj salaf, apabila tidak selaras dan seiring dengan pemahaman para sahabat dalam memahami Al Kitab dan sunnah (maka ia bukan termasuk manusia terbaik), maka para ulama membatasinya dengan istilah "Salafushshalih."

Berdasarkan hal tersebut, jelaslah bahwa istilah "salaf" ketika dimutlakkan tidak diartikan kepada orang-orang terdahulu saja, tetapi digunakan untuk para shahabat dan orang-orang yang meneladani mereka dengan baik.

Dan berdasarkan standar ini pula, istilah "salaf" dimutlakkan kepada orang yang memelihara kemurnian aqidah dan manhajnya sebagaimana yang pernah dialami oleh Nabi serta para sahabatnya sebelum terjadinya perselisihan dan perpecahan.

Adapun istilah "***salafiyyah***" merupakan upaya penisbatan kepada "salaf" di mana penisbatan tersebut merupakan penisbatan yang terpuji kepada manhaj yang benar dan bukan bid'ah yang dimunculkan oleh madzhab baru.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah di dalam kitabnya "*Majmu' Fatawa*" (4/149) berkata, "Bukan merupakan aib

---

2 Hadits ini mutawatir, akan datang penjelasannya pada halaman 87, insya Allah.

bagi orang yang menampakkan madzhab salaf dan menisbatkan diri kepada kelompok tersebut, bahkan wajib menerimanya dengan mufakat, karena tidak ada pada madzhab salaf kecuali kebenaran."

Ada beberapa orang di antara orang yang mengetahui tetapi mereka berpaling ketika menyebutkan salafiyah, mereka menyangka bahwa manhaj salafiyah merupakan bingkai baru bagi jama'ah Islamiyah yang memisahkan dirinya dari jama'ah yang lain, lalu membuat pemahaman tertentu untuk dirinya, hingga merasa mengungguli kaum muslimin yang lain dalam berbagai hukum-hukumnya, kecenderungan-kecenderungannya bahkan berbeda dari mereka sampai dalam hal tabiat diri dan standar moral. [1]

Bukanlah seperti itu realita manhaj salaf. Karena "salafiyah" bermakna, "Islam yang disaring dari endapan

---

1 lihatlah apa yang ditulis oleh DR. Al Buthy dalm kitabnya: As-Salafiyatu Marhalatun Zamaniyatun Mubarakatun La Mazhabun Islamy", adapun kitab ini secara lahiriyah merupakan suatu rahmat akan tetapi isinya merupakan adzab.

Pertama: ia mencoba mencela manhaj salaf dalam manhaj ilmiyahnya baik dalam hal penelitian, pengambilan dalil serta mengeluarkan hukum, olehnya itu ia menjadikan mereka sebagaimana orang-orang yang ummi (tidak dapat menulis dan membaca).

Kedua: ia menjadikan manhaj salaf sebagai suatu manhaj yang muncul dalam sejarah kemudian akan sirna dan hilang dari permukaan, yang tidak akan pernah muncul kembali kecuali sekedar sebuah kenangan.

Ketiga: ia menuduh bahwsanya penisbatan diri kepada manhaj salaf adalah perbuatan bid'ah, maka ia telah mengingkari satu urusan yang telah dikenal sepanjang zaman secara turun temurun.

Keempat: bersembunyi dibalik manhaj salaf dalam rangka membenarkan manhaj khalaf, dimana ia berbelok dari mengakui manhaj khalaf takut dari kesesatan hawa nafsu, lalu ia menyembunyikan sejarah yang benar yang menerangkan bahwasanya madzhab khalaf telah menyebabkan hancurnya kepribadian seorang muslim dan membutakan matanya dari manhaj yang islamy.

peradaban masa lalu sebagai harta warisan bagi kelompok-kelompok yang beragam dengan totalitas yang menyeluruh dari Al Qur`an dan sunnah menurut pemahaman salaf yang terpuji berdasar nash Al Qur`an dan sunnah.

Persangkaan ini hanyalah buatan orang-orang yang tidak menyenangi kalimat yang baik dan berkah ini, padahal kalimat ini senantiasa tergores dalam sejarah yang berawal dari pendahulu ummat ini, hingga mereka menyangka bahwa kalimat ini lahir dari gerakan pembaharu yang dicetuskan Jamaluddin Al Afghany serta Muhammad Abduh pada masa penjajahan Inggris di Mesir.[2]

Orang yang berprasangka seperti ini atau yang menukilnya ia tidak mengetahui sejarah kalimat yang berantai hingga ke "salafushshaleh" secara makna, etimologi dan zaman, padahal Ahli ilmu terdahulu mengidentikkan setiap orang yang mengikuti paham shahabat dalam Akidah serta manhaj bahwa ia adalah *salafy*.

Sejarawan Islam Al hafidz Adz-Dzahaby dalam kitabnya *sair a'laminnubala'* (16/457) menukil perkataan

---

2 Persangkaan tersebut terdapat beberapa permasalahan:
Pertama:bahwasanya gerakan yang didirikan oleh Jamaluddin Al Afgany dan Muhammad Abduh bukanlah manhaj salafiyah, tetapi gerakan yang mengedepankan akal daripada Naql (nash Al Qur'an dan Sunnah).
Kedua: penelitian ilmiah yang begitu banyak tentang Jamaludin Al Afghany serta pemikirannya, ditemukan beberapa syubhat yang berhubungan dengan orang ini, sehingga orang-orang yang mempelajari sejarahnya aakan berhati-hati dari orang ini.
Ketiga: Sejarah telah membuktikan akan hubungan Muhammad Abduh dengan golongan Matsuniyah, dan ia telah memberikán penjelasan dan permohonan maaf bahwasanya ia telah tertipu dan tidak mengetahui hakekat golongan tersebut.
Keempat: bahwasanya sangkaan tentang hubungan salafiyah dengan Al Afghany serta Muhammad Abduh adalah sebuah tuduhan dari celah yang sempit akan manhaj ini, yang dituduhkan oleh orang-orang tersebut.

Al Hafidz Ad-Daruquthni, "Sesuatu yang paling aku tidak sukai adalah ilmu kalam." Kemudian Adz-Dzahaby berkata, "Ad-Daraquthni tidak pernah mempelajari ilmu kalam serta jadal dan tidak pula mendalami selama hidupnya, bahkan ia adalah salafy."

Syubhat

1. Apakah memberi nama "salafiyah" merupakan bid'ah?

Sebagian mereka berpendapat, bahwa penamaan dengan istilah salafiyah adalah bid'ah karena para sahabat pada masa Rasulullah tidak memakai istilah tersebut.

Jawab

Istilah salafiyah belum dikenal pada masa Rasulullah dan para shahabatnya, karena kaum muslimin pada masa-masa permulaan berada dalam koridor keislaman yang jernih, sebagaimana mereka bercakap-cakap dengan bahasa arab yang fasih tanpa ada kekeliruan dan kesalahan, sehingga pada saat itu belum ditemukan ilmu Nahwu, sharaf serta balaghah, dan ketika kesalahan mulai nampak seiring dengan itu pula datanglah ilmu-ilmu tersebut sebagai pembenar kesalahan lisan, demikian pula tatkala muncul berbagai penyimpangan dan penyelewengan dari Jama'ah muslimin, maka seiring dengan itu pula muncul kalimat "salafiyah" secara nyata, walaupun Rasulullah telah mengisyaratkan maknanya pada hadits tentang perpecahan ummat, "Apa yang Aku lakukan saat ini bersama shahabat-shahabatku."

Ketika kelompok dan golongan semakin banyak dimana setiap mereka mengaku berjalan diatas As-Sunnah maka para ulama memberi perbedaan yang lebih spesifik dengan memakai istilah, "Ahli hadits dan As-Salaf."

Olehnya itu "As salafiyah" berbeda dari kelompok serta golongan Islam yang lain dengan menyandarkan kepada manhaj Islam yang murni yakni, "Berpegang teguh kepada apa-apa yang dulunya dilakukan oleh para sahabat Rasulullah dari golongan Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang senantiasa mengikuti mereka dalam kebaikan, mereka adalah orang-orang yang hidup pada tiga masa yang penuh dengan kebaikan."

2. Jika dikatakan, "Mengapa kami harus menisbatkan diri kepada salafy, padahal Allah telah berfirman, "*Dia (Allah) telah menamai kalian orang-orang muslim dari dahulu.*" (Qs. Al Hajj : 78)

Pada kesempatan ini akan kami ketengahkan kepada pembaca yang budiman perbincangan singkat antara Syaikh kami Hafidzahullah dan Ustadz Abdul Halim Abu Syakkah penulis kitab *Tahrir Al Mar'ah fi Asri Ar-Risalah.*

Syaikh kami berkata: Jika ditanyakan kepadamu, apa madzhabmu, bagaimanakah jawabanmu?

Ia menjawab, "Muslim."

Syaikh kami berkata, "itu tidak cukup."

Ia menjawab, "Allah telah menamakan kita muslimin, kemudian ia membaca firman Allah, "*Dia (Allah) telah menamai kalian orang-orag muslim dari dahulu.*"

Syaikh kami berkata: Jawaban seperti itu benar jika kita berada pada masa-masa awal sebelum tersebarnya berbagai kelompok, jika saat ini kita bertanya kepada muslim manapun dari setiap kelompok yang berbeda dengan kita dalam permasalahan Akidah, maka akan kita dapatkan jawaban yang satu, setiap mereka akan mengatakan baik itu syi'ah Rafidhah maupun Nashiriyyah dan yang lainnya, akan

mengatakan, "saya adalah Muslim." Jawaban seperti ini tidak cukup pada masa sekarang.

Ia berkata, jadi aku akan mengatakan, "Aku muslim berdasarkan Kitab dan Sunnah."

Syaikh berkata, "Hal itu juga tidak mencukupi."

Ia bertanya, "Mengapa?"

Syaikh menjawab, "Apakah engkau mendapatkan salah seorang di antara mereka yang telah kita contohkan mengatakan, "Aku muslim bukan menurut Kitab dan sunnah, maka siapa yang akan berkata, "Aku tidak berdasarkan Kitab dan Sunnah."

Kemudian Syaikh menjelaskan kepadanya pentingnya tambahan Al Kitab dan sunnah berdasarkan pemahaman salaf.

Ia berkata, jika demikian Aku muslim berdasarkan Kitab dan sunnah menurut pemahaman salaf.

Syaikh berkata, "Jika seseorang bertanya tentang madzhabmu, apakah engkau akan menjawab demikian?

Ia menjawab, Ya.

Syaikh berkata, "Bagaimana pendapatmu jika kita meringkasnya, bukankah sebaik-baik perkataan adalah yang singkat dan tepat maknanya, olehnya kita memakai istilah, "Salafy."

Ia berkata, "Terkadang Aku hanya berbasa-basi dengan anda, lalu aku berkata: Ya, tetapi keyakinanku seperti tadi, karena yang terdetik dalam pikiran orang-orang ketika mendengar bahwa anda adalah salafy adalah kegiatan-kegiatan yang keras yang sampai pada keberingasan yang dilakukan oleh para pengikut salafy.

Syaikh berkata, "Anggaplah perkataan anda benar, jika

anda mengatakan, Muslim, apakah tidak terdetik sesuatu pada pikiran orang-orang syi'ah rafidhah atau Ismailiyyah dan yang lainnya?"

Ia menjawab, mungkin saja, tetapi pada saat itu aku telah mengikuti firman Allah, "*Dia (Allah) telah menamai kalian orang-orang muslim.*"

Syaikh berkata: Bukan begitu wahai saudaraku! Engkau belum mengikuti ayat, karena yang dimaksud oleh ayat tersebut adalah: Islam yang murni, selayaknyalah agar berbicara kepada orang-orang sesuai dengan kemampuan akal mereka, apakah orang-orang akan mengetahui dari perkataan anda bahwasanya yang dimaksud dengan muslim adalah makna yang sebenarnya.

Adapun bahaya yang anda sebutkan tadi boleh jadi benar boleh juga tidak, karena menurut anda "keras" bisa saja ini berlaku pada sebagian orang dan bukan suatu manhaj aqidah ilmiyah, maka tinggalkanlah sebagian orang tersebut, karena kita berbicara tentang manhaj, karena jika kita mengatakan: Syi'i, Darzy, Kharijy, Sufy, atau Mu'tazily maka terjawablah bahaya yang anda sebutkan tadi.

Jika demikian hal tersebut bukan pokok bahasan kita, adapun yang kita permasalahkan tentang sebuah nama yang menunjukkan madzhab seseorang yang dengannya ia memeluk agama Allah.

Kemudian Syaikh berkata, "Bukankah para sahabat seluruhnya muslimin."

Ia menjawab, Tentu.

Syaikh berkata, "Tetapi di antara mereka ada yang mencuri, berzina, dan hal itu bukan menjadi penyebab bagi mereka untuk berkata, "Aku bukan muslim, bahkan ia adalah muslim, beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya sebagai

sebuah manhaj, namun ia pada waktu-waktu tertentu telah melanggar manhajnya, karena ia bukanlah seorang yang ma'sum.

Maka kami berbicara tentang sebuah kalimat yang menunjukkan aqidah, pemahaman, serta awal kami beranjak dalam kehidupan kami, yang berhubungan dengan urusan agama kami yang dengannya kami menyembah Allah, adapun si fulan keras atau menganggap remeh sesuatu merupakan perkara yang lain.

Kemudian Syaikh berkata, "Aku ingin anda memikirkan kalimat yang singkat ini hingga anda tidak terus menerus menggunakan kata muslim, sedangkan anda mengetahui bahwasanya tidak seorang pun yang mengetahui maksud yang anda inginkan (dari kalimat tersebut), jika demikian maka berbicaralah dengan manusia sesuai kemampuan akal mereka.

Salafiyah, Firqatunnajiyah, Ath-Tha`ifah Al Manshurah

1. Al Firqatunnajiyah (Golongan yang selamat) dan Ath-Tha`ifah Al Manshurah (Golongan yang mendapat pertolongan).

Pembahasan ini dapat kita tinjau dalari beberapa segi;

Pertama: Hadits-hadits Nabi yang melarang perpecahan ummat Islam.

Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah bersabda,

افْتَرَقَتِ الْيَهُوْدُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِيْنَ فِرْقَــــةً أَوْ اثْنَتَيْــــنِ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً، وَتَفَرَّقَتِ النَّصَارَى عَلَى إِحْدَى أَوِاثْنَتَيْــــنَ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً، وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِيْنَ فرقة.

"Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan atau tujuh puluh dua golongan, Nashrani terpecah menjadi tujuh puluh satu atau tujuh puluh dua golongan, dan ummatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan."[1]

---

1 Hadits hasan, sebagaimana yang telah aku jelaskan dikitab "Nushil ummah fi fahmi ahadits iftiraqil ummah (hal 9-10).

Hadits yang serupa juga diriwayatkan oleh sejumlah sahabat.

A. Dari Mu'awiyah, dengan tambahan, "*Dan sesungguhnya akan muncul dari ummatku satu kaum yang menjadikan hawa nafsu mereka sebagai teman sebagaimana anjing yang menjadikan tuannya sebagai teman, tidak ada urat dan persendian tubuh kecuali akan dimasukinya.*"[1]

B. Dari Anas bin Malik, dengan tambahan, "*Semua golongan tersebut masuk neraka kecuali satu, yakni Jama'ah.*"[2]

C. Dari 'Auf bin Malik,[3] adapun tambahannya sebagaimana yang tercantum dalam hadits Anas bin Malik di atas.

D. Dari Abu Umamah Al Bahily pada sebuah kisah yang panjang, dalam haditsnya terdapat tambahan, "*Kelompok yang besar*"[4] yakni An-Najiyah (yang selamat).

E. Dari Said bin Abi Waqqas,[5] dengan tambahan sebagaimana pada hadits Anas bin Malik.

F. Dari Hadits Abdullah bin Umar, dengan tambahan, "*Sebagaimana keadaanku dan sahabat-sahabatku saat ini.*"[6]

Dan pada bab ini juga terdapat hadits-hadits dari Amr

---

1 Hadits hasan, ibid (hal 10-11)

2 Hadits hasan dengan beberapa penguat, ibid (hal 12-18)

3 Hadits hasan, ibid (hal 18-19).

4 Hadits hasan, ibid (hal 19-21).

5 Hadits dhaif, ibid (hal 21-22).

6 Hadits hasan dengan berbagai penguat, sebagaimana telah aku jelaskan dalam pembahasan tersendiri yang aku beri nama: "Dar'u al 'irtiyab an hadits Ma ana alaihi wa al ashaab".

bin Auf Al Muzany, Abu Darda', Abu Umamah, Watsilah bin Asqa' dan Anas bin Malik yang mana hadits-hadits terkumpul pada hadits yang satu.[7]

Pada hadits-hadits yang lain disebutkan sifat kelompok yang senantiasa konsisten pada pedomannya dan mempertahankan sunnah dengan kuat dengan sifat "*An-Najiyah*" karena ia selamat dari berbagai perselisihan dan Insya Allah akan selamat dari neraka.

Kedua: hadits-hadits tentang Ath-Tha`ifah Al Manshurah.

1) Dari Mu'awiyah, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda,

لاَيَزَالُ مِنْ أُمَّتِي أَمَّةٌ قَائِمَةً بِأَمْرِ اللهِ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ، وَلاَ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ عَلَى ذَلِكَ.

"*Selalu saja ada suatu kelompok dari ummatku, yang menegakkan perintah Allah, mereka tidak takut kepada orang yang menghina dan menyalahinya hingga datang keputusan Allah, sedang mereka tetap dalam keadaan demikian.*"[8]

---

7 Sanad hadits ini lemah, sebagaimana telah aku jelaskan pada kitabku: "Nashul Ummah fi Fahmi ahadits iftiraqil ummah (hal 22, 27).

8 Muttafaqun alaih, dan diriwayatkan dari Mu'awiyah sebanyak delapan jalur periwayatan yang telah aku takhrij pada kitabku: "Alla`aali Al Manshurah bi Aushafi Ath-Tha`ifah Al Manshurah" (1).

Umair berkata, Mua'adz berkata, "Mereka berada di Syam."

Mu'awiyah berkata, "Malik ini menyangka bahwa ia mendengar Mu'adz bin Jabal berkata, "Mereka berada di Syam."

2) Hadits Al mughirah bin Syu'bah dengan lafazh, "*Selalu saja ada sekelompok orang dari ummatku yang menegakkan kebenaran hingga datang keputusan Allah sedang mereka tetap seperti itu.*"[1]

3) Hadits Umar bin khaththab dengan lafazh, "*Selalu saja ada satu golongan dari ummatku yang menegakkan kebenaran hingga datang hari kiamat.*"[2]

4) Hadits Tsauban dengan lafazh, "*Selalu saja ada golongan ummatku yang menegakkan kebenaran. Mereka tidak takut kepada orang yang mencela mereka hingga datang keputusan Allah sedang mereka tetap seperti itu.*"[3]

5) Hadits Imran bin Hushain dengan lafazh, "*Selalu saja ada segolongan ummatku yang berjuang (berperang) demi kebenaran, mengalahkan orang yang memusuhi mereka hingga orang-orang terakhir dari mereka memerangi Dajjal.*"[4]

6) Hadits Jabir bin Abdullah dengan lafazh, "*Selalu saja ada sekelompok orang dari ummatku berperang, demi kebenaran hingga hari kiamat." Beliau berkata, "Kemudian Isa putra Maryam." Lalu pemimpin mereka berseru, "Mari shalat bersama kami", Isa menjawab, "Tidak. Kalian satu*

---

1 Muttafaqun alaihi, ibid (2).

2 Hadits shahih menurut syarat Bukhari Muslim, ibid (3)

3 Diriwayatkan oleh Muslim (3/65 lihat syarah Nawawi, dan lihat "Alla'ali Al Manshurah bi Ausafi Thah'ifah Al Manshurah" (4).

4 Hadits shahih, ibid (5)

sama lain adalah pemimpin sebagai pemuliaan Allah kepada ummat ini."[5]

7) Hadits Salamah bin Nufail dengan lafazh, "Sekarang telah tiba saatnya perang, selalu saja ada segolongan ummatku yang tegak dihadapan manusia, Allah akan mengangkat hati sekumpulan orang lalu mereka berperang (berjuang). Dan Allah memberi rezeki kepada mereka sedang mereka tetap seperti itu. Ingatlah bahwa bagian rumah (tempat tinggal) kaum mukminin yang terindah adalah Syam. Dan kuda yang terikat pada ubun-ubun (kepalanya) kebaikan sampai hari kiamat."[6]

8&9) Hadits Abdillah bin Amru dan Uqbah bin 'Amir dengan lafazh, "*Selalu saja ada sekelompok ummatku berperang dalam rangka melaksanakan perintah Allah, mereka tidak takut kepada orang yang menyalahi mereka hingga hari kiamat dan mereka tetap seperti itu.*"[7]

10). Hadits Abu Hurairah dengan lafazh, "*Selalu saja ada segolongan ummatku bertanggung jawab (melaksanakan) perintah Allah, ia tidak takut terhadap orang yang menyalahinya.*"[8]

11). Hadits Qurrah dengan lafazh, "*Apabila penduduk Syam telah rusak maka tak ada lagi kebaikan pada kalian, selalu saja ada sekelompok orang dari ummatku yang dimenangkan, mereka tidak takut terhadap orang yang menyalahi mereka hingga kiamat terjadi.*"[9]

---

5 Diriwayatkan oleh Muslim (2/ 192-193 lihat syarah Nawawi, dan lihat "Alla'aali Al Mansurah bi Aushafi Tha'ifah Al Manshurah" (6).

6 Hadits shahih berdasarkan syarat Muslim, ibid (7)

7 Diriwayatkan oleh Muslim (13/67-68, lihat syarah Nawawi), dan lihat "Alla'aali Al Manshurah bi Aushafi Tha'ifah Al Manshurah" (9).

8 Hadits shahih dari berbagai jalan, ibid (10).

9 Hadits shahih berdasarkan syarat Bukhari Muslim, ibid (11).

12). Hadits Jabir bin Samurah dengan lafazh, "*Agama ini akan tetap eksis, dimana ada sekelompok kaum muslimin yang berperang membelanya hingga kiamat datang.*"[10]

13). Hadits Sa'ad bin Abi Waqqas dengan dua lafazh:

a) "Selalu saja ada sekelompok orang dari ummatku yang berperang (berjuang) demi agama sebagai suatu kemuliaan hingga hari kiamat."

b) "Selalu saja ada penduduk Maghrib yang berjuang demi kebenaran hingga kiamat terjadi."[11]

14). Hadits Abu Inabah Al Khaulani dengan lafazh, "*Allah selalu menanam di dalam agama ini sebuah tanaman yang digunakan untuk mematuhi-Nya hingga hari kiamat.*"[12]

Kesimpulannya, bahwa hadits-hadits kelompok yang dimenangkan itu mutawatir. Seperti yang diungkapkan oleh ulama, di antara mereka: Syaikh Al Islam Ibnu Taimiyyah di dalam kitabnya, "*Iqtidha Ash-Shirath Al mustaqim*" (hal:6), As-suyuthy dalam kitabnya, "*Al Azhari Al Mutanatsirah*" (hal:93), dan syaikh Al Albany dalam kitabnya, "*Shalat Al 'idain*" (hal:39-40) dan lain-lain.

Dan dari hadits-hadits ini disebutkan ciri-ciri kelompok tersebut dengan yang dimenangkan, karena berjuang demi kebenaran, konsisten terhadapnya dan Allah memeliharanya dengan perlindungan-Nya serta mengawasinya hingga janji Allah tiba dan mereka tetap seperti itu.

Ketiga: Ciri-ciri Firqatunnajiyah dan Thaa'ifah Al Manshurah, apakah ada pertentangan dan perbedaan di antara

---

10 Diriwayatkan oleh Muslim (13/66 lihat syarah Nawawi), dan lihat "Alla'aali Al Manshurah bi Aushafi Tha'ifah Al Manshurah" (12).

11 Diriwayatkan oleh Muslim (13/68 lihat syarah Nawawi), dan lihat "Alla'aali Al Manshurah bi Aushafi Tha'ifah Al Manshurah" (13).

12 Hadits hasan, ibid (15).

keduanya?

Ada beberapa hadits shahih dari Rasulullah tentang penentuan ciri-ciri Firqatunnajiyah dan Thaa'ifah Al Manshurah sebagai sebuah manhaj.

Adapun sebagai manhaj ada tiga lafazh untuk membatasi ciri-ciri golongan tersebut:

1)."*Seperti keadaan Aku dan shahabatku sekarang*" sebagaimana yang terdapat dalam hadits Abdullah bin Amru bin Ash.

2). "*Al jama'ah*" sebagaimana dalam hadits Anas dan Sa'ad.

3). "*Kelompok mayoritas*" sebagaimana dalam hadits Abu Umamah.

Lafadz-lafadz ini tidak berbeda, sinonim dan tidak bertolak belakang. Seperti yang dijelaskan oleh Al Ajury dalam kitabnya, *Asy-syari'ah* (hal: 14-15), ia berkata, "Kemudian Rasulullah ditanya, "siapakah yang selamat? Beliau menjawab dalam hadits, "*Seperti keadaan Aku dan shahabat-shahabatku sekarang.*" Dan dalam hadits yang lain, "*kelompok besar (mayoritas)*" serta dalam hadits yang lain juga, "*salah satunya masuk surga yaitu jama'ah.*"

Aku katakan –yakni Al Ajury-, bahwa makna lafazh-lafazh tersebut sama dan tidak berbeda insya Allah."

Abu Usamah Al Hilaly berkata, "Beliau benar dan baik, sebab seperti itu yang dikatakan. Karena kelompok yang ditolong tersebut adalah jama'ah, karena jama'ah itu selaras dengan hak meskipun engkau sendirian seperti yang didefinisikan oleh sahabat yang mulia Abdullah bin Mas'ud.

Dari Amr bin Maimun Al Audy berkata, "Muadz bin Jabal datang kepada kami dimasa Rasulullah lalu cintanya terpatri dalam hatiku, dan aku senantiasa bersamanya, hingga

Aku memakamkannya di Syam. Selanjutnya Aku senantiasa belajar kepada orang yang paling faqih di antara manusia setelah wafatnya Muadz bin Jabal yakni Abdullah bin Mas'ud. Pada suatu hari disebutkan kepadanya tentang mengundurkan shalat dari waktunya. Maka ia menjawab, "Shalatlah di rumah-rumahmu, dan jadikanlah shalat kalian sebagai shalat tambahan (nafilah) di dalamnya."

Amru bin Maimun berkata, "lalu dikatakan kepada Abdullah bin Mas'ud, bagaimana sikap kita terhadap jama'ah?

Ia berkata kepadaku, "Ya Amr bin Maimun sesungguhnya jumhur jama'ah itulah yang meninggalkan jama'ah, sesungguhnya yang dimaksud dengan jama'ah adalah sesuai dengan al haq (kebenaran) meskipun sendirian.[1]

Abu Syamah telah menukil di dalam kitabnya, *al ba'its 'ala inkar al-bida' wa al hawadits* (hal: 22) dengan berdalil pada perkataannya, "dimana telah datang perintah untuk menetapi jama'ah. Maka yang dimaksud adalah menetapi al-haq dan mengikutinya meskipun orang yang berpegang dengannya sedikit sedang orang yang menyalahinya banyak. Karena al haq (kebenaran) adalah apa yang ada pada jama'ah yang pertama yakni apa yang Nabi dan sahabat-sahabatnya berada di atasnya dan tidak memandang pada banyaknya ahli kebatilan setelah mereka (dan beliau menyebutkannya)."

Dan Al-allamah Ibnul Qayyim Al Jauziyyah telah membenarkan pendapat ini dalam kitabnya, "ighatsah al-lahfan min mashaidi asy-syaithan" (1/29), ia berkata,

---

1 Diriwayatkan oleh Al Lalika'i dalam kitabnya: "Syarhu usulul I'tiqad Ahlussunnah waljama'ah" (hal 160), Ibnu Asakir dalam kitabnya: "Tarik ad-Dimasq" (13/322/2). Dan sanad riwayat ini dishahihkan oleh syaikh kami Al Albani dalam kitabnya "Misykat Al Mashaabiih" (1/61).

"Alangkah indahnya perkataan Abu Muhammad bin Ismail yang terkenal dengan Abu Syamah dalam kitabnya, *Al-hawadits wa al-bida'* (lalu beliau menyebutkannya).

Aku berkata, maka jelaslah bagi mereka yang memiliki penglihatan bahwasanya yang dimaksud dengan jama'ah adalah apa yang sesuai dengan kebenaran walaupun ia hanya seorang, dan inilah *Tha`ifah Al Manshurah* yang disebutkan di dalam hadits-hadits Rasulullah bahwasanya ia senantiasa berada di atas kebenaran, dan lafadz *Tha`ifah* (kelompok) dalam bahasa Arab termasuk di dalamnya satu (orang) atau lebih.

Ibnu Qutaibah Ad-Dinawary dalam kitabnya, *Ta'wil Mukhtalaf Al Hadits* (hal:45), ia berkata, mereka menyatakan, bahwa jumlah minimal kelompok itu adalah satu, tiga atau lebih, karena kelompok (Tha`ifah) berarti bagian atau satu. Dan bisa jadi bagian dari kaum, sebagaimana dalam firman Allah, "*Dan hendaknya ada sekelompok kaum muslimin yang menyaksikan hukumannya*" yang dimaksud adalah **satu** dan **dua**."

Aku berpendapat, "Inilah yang disepakati oleh para ahli bahasa dan agama seperti yang telah saya jelaskan dalam kitab, *Al Adillah Wa Asy-Syawahid 'Ala Wujub Al Akhdzi Bi Akhabari Al Wahid Fi Al Ahkam Al Aqa'id.* (1/23).

Maka jelaslah bahwa kelompok yang ditolong itu adalah jama'ah. Dan ini adalah kelompok besar karena ia adalah jama'ah.

Ibnu Hibban dalam *shahih*-nya (8/44) berkata, "Perintah berjama'ah adalah lafazh umum sedangkan yang dimaksud adalah makna yang khusus. Karena Al jama'ah adalah konsensus para sahabat Rasulullah. Maka barangsiapa yang menetapi keadaan mereka dahulu dan menyimpang dari orang-orang sesudah mereka, maka tidak termasuk me-

nentang Al jama'ah dan juga tidak memisahkan diri dari jama'ah. Dan barang siapa menyalahi mereka dan mengikuti orang-orang sesudahnya maka ia telah menyimpang dari jama'ah.

Dan jama'ah setelah sahabat adalah kaum-kaum yang terkumpul di dalam diri mereka agama, akal, dan ilmu dan meninggalkan hawa nafsu, meskipun jumlah mereka kecil bukan rakyat jelata dan awam meski jumlahnya banyak."

Ishaq bin Rahawaih berkata, "Seandainya engkau menanyai orang bodoh tentang kelompok besar, mereka akan menjawab, "Jama'ah manusia, mereka tidak tahu bahwa Al jama'ah adalah orang alim (berpengetahuan yang berpegang teguh dengan sunnah Nabi dan jalannya, maka barang siapa bersamanya serta mengikutinya maka ia adalah jama'ah." [1]

Al Imam Asy-syathiby dalam kitabnya, *Al I'tisham* (2/267) berkata sebagai dukungan terhadap pemahaman yang benar ini, "Perhatikanlah hikayatmu, niscaya akan nampak kekeliruan orang yang menyangka bahwa Al jama'ah adalah kelompok atau golongan manusia, meski di dalamnya tidak terdapat seorang yang alim, ini merupakan pemahaman masyarakat awam bukan pemahaman ulama. Maka hendaklah orang yang diberi taufiq memantapkan kakinya ditempat licin seperti ini agar ia tidak tersesat dari jalan yang benar. Dan tak ada taufiq kecuali dari Allah."

Al lalika'i dalam kitabnya *Syarh Ushul I'tiqad ahli As-sunnah Wa Al jama'ah* (1/25) mengemukakan ciri-ciri Firqatunnajiyah dan Tha`ifah Al Manshurah, "Orang-orang yang ingkar marah kepada mereka, karena mereka adalah

---

1 Diriwayatkan ole Abu Nu'aim dalam kitabnya "Ḥilyat al Auliya'" (9/239).

kelompok besar. Mereka memiliki ilmu, hukum, akal dan impian, khilafah dan kepemimpinan, kekuasaan dan siyasah (politik). Dan mereka adalah orang-orang yang senang hadir pada kesempatan jum'at, jama'ah dan mesjid, ibadah dan hari raya, haji dan jihad, mereka mendermakan kebaikan bagi orang yang datang, menjaga celah-celah dan jembatan-jembatan yang digunakan untuk berjuang karena Allah dengan perjuangan yang benar."

Syaik Al Islam Ibnu Taimiyah dalam kitabnya, *Majmu' Al fatawa* (3/345) berkata, "Oleh karenanya, golongan yang selamat itu di identikkan dengan Ahlussunnah waljama'ah. Dan mereka adalah jama'ah yang banyak dan kelompok mayoritas."

Saya katakan, "Renungilah wahai saudaraku kata-kata ini dan hafallah, karena ia dapat melenyapkan problem-problem yang diwajibkan oleh hadits-hadits Rasulullah tentang perpecahan berdasarkan sangkaan orang awam, mematahkan pengaruh-pengaruh syubhat kelompok-kelompok sesat yang menolak hadits-hadits tersebut, dengan dakwaan bahwasanya ia menyalahi realita dimana ia menghukumi mayoritas ummat Islam dengan masuk neraka, sebagai suatu sangkaan dari mereka bahwa mayoritas ummat Islam beragama dengan bid'ah-bid'ah dan kesesatan-kesesatan mereka. Dan mereka tidak tahu bahwa mayoritas ummat Islam ditarik oleh fitrah yang benar kepada idiologi yang benar. Oleh karena itu, para pemimpin madzhab khalaf berharap agar mereka mati demi agama orang-orang lemah.

Tidak diragukan lagi bahwa kelompok yang ditolong itu keadaan mereka seperti halnya Nabi dan sahabat-sahabatnya. Karena mereka berada dalam kebenaran. Dan kebenaran itu adalah kebenaran pada masa Nabi dan sahabat-sahabatnya. Maka barangsiapa tetap konsisten dengan

keadaan jama'ah sebelum perpecahan, meski ia sendirian, maka pada saat itu ia adalah jama'ah.

Berdasarkan hal ini jelaslah rambu-rambu manhaj Firqatunnajiyah dan Thaifah Al Manshurah, berdasarkan Al Qur`an dan sunnah sesuai dengan pemahaman salafushshalih, yaitu Rasulullah, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat.

Dan ajakan kepada persatuan ummat dalam pemahaman tersebut, merupakan realisasi berpegang dengan agama Allah. Ia dipersiapkan untuk mengembalikan kemuliaan ummat yang hilang dan merealisasikan cita-citanya yang diidam-idamkan. Karena ia adalah agama yang dibangun berdasarkan fitrah.

Adapun keadaan Firqatunnajiyah dan Tha`ifah Al Manshurah, maka telah disebutkan empat ciri yang dimilikinya yaitu :

1) "*Selalu saja ada satu kelompok*" ungkapan ini berarti sepanjang masa.
2) "*Yang berjuang demi kebenaran*" yang berarti kemenangan.
3) "*Mereka tidak takut kepada orang yang mencela dan menyalahi mereka*" yakni dari serangan Ahli bid'ah dan orang-orang kafir.
4) "*Semuanya masuk neraka kecuali salah satu darinya*" yang berarti keselamatan dari neraka.

Adapun pengertian sepanjang masa, dan kemenangan, maka hadits-hadits Firqatunnajiyah sepakat, bahwa golongan itu terus-menerus ada dan tetap eksis kepada Islam hingga hari kiamat dan mereka tetap seperti itu.

Inilah ciri-ciri yang agung yang dikemukakan oleh ahli ilmu, yang merupakan mukjizat Rasulullah, dimana apa yang

beliau beritakan telah terjadi pada masa ini.

Al Munawy dalam *Faidh Al Qadir* (6/395) berkata, "Di dalam hadits tersebut terkandung mukjizat yang nyata, karena ahlussunnah senantiasa berjuang pada setiap masa hingga saat ini. Maka sejak munculnya bid'ah dengan berbagai ragamnya dari khawarij, rafidhah, dan lain-lainnya, belum berdiri satu negarapun bagi mereka. Dan kekuatan mereka tidak pernah langgeng, bahkan senantiasa dimatikan oleh cahaya Al Qur`an dan sunnah.

Adapun serangan ahli bid'ah dan orang-orang kafir, maka kelompok yang baik ini yang ditanam oleh Allah, kemudian batangnya tumbuh dan menguat, lalu menjadi tebal dan kasar kemudian lurus di atas pangkal batangnya hingga anda tidak melihat ada yang bengkok darinya, bahkan kuat dan lurus, jika dilihat oleh orang yang berpengalaman dalam pertanian yang mengetahui mana yang tumbuh segar dan mana yang layu, yang berbuah dan yang gagal, niscaya mereka akan gembira dan menyukainya. Sedangkan jika dilihat oleh orang yang suka berbuat kesesatan, dosa dan dusta, niscaya dada mereka penuh dengan amarah dan dengki, katakanlah wahai saudaraku, "Matilah dengan kemarahan kalian itu."

Inilah ciri-ciri generasi tauladan yang pertama.

Allah berfirman,

وَمَثَلُهُمْ فِي الإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ (٢٩)

"Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan Injil,

yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu membesar, dan tegak lurus diatas batangnya, tanaman tersebut menyenangkan hati penanam-penanamnya. Karena Allah Subhana Wa Ta'ala hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). (Qs. Al Fath : 29)

Dan tidak diragukan lagi bahwa ciri tersebut adalah ciri Tha`ifah Al Manshurah ahli hadits yang meniti jejak generasi teladan yang pertama Muhammad dan sahabat-sahabatnya. Dan mereka menimbanya dari sumbernya yang murni yakni Al Qur`an dan sunnah.

Kesengajaan menjengkelkan orang-orang kafir, mewahyukan bahwa kelompok itu adalah tanaman yang ditanam oleh Allah, dan dipelihara oleh Rasulullah, itulah petunjuk kekuasaan Allah, karena kelompok tersebut merupakan alat untuk menjengkelkan musuh-musuh Allah yang berusaha untuk memadamkan cahaya ilahi, meredupkan bara apinya di dalam jiwa kaum muslimin, tetapi Allah selalu menyempurnakan cahaya-Nya, meskipun orang-orang musyrik benci, dan memenangkan agama-Nya, meski orang-orang kafir tidak menyukainya.

Oleh Karena itu, anda menyaksikan ahli bid'ah memusuhi ahli hadits di setiap masa dan tempat.

Abu Utsman Abdurrahman bin Ismail Ash-shabuny dalam kitab *Aqidah as-salaf Ashhab Al hadits* (hal: 101-102). Berkata, "Ciri-ciri ahli bid'ah jelas dan terang, tanda dan ciri mereka yang paling jelas adalah kerasnya permusuhan mereka dengan ahlussunnah, penghinaannya kepada mereka, menganggap remeh terhadap mereka, sebutannya kepada mereka adalah bengis, bodoh, zhahiriyah dan musyabbihah. Mereka menjauhi ilmu, dan ilmu yang diberikan oleh setan

kepada mereka adalah hasil akal mereka yang rusak, bisikan-bisikan dada mereka yang sesat, bisikan hati mereka yang kosong dari kebaikan. Kata-kata dan dalih mereka tidak kuat bahkan mereka disamakan dengan kebatilan. "*Mereka itulah orang-orang yang dilaknat oleh Allah, maka Allah mentulikan dan membutakan mereka.*" (Qs. Muhamad : 23) "*Barangsiapa yang dihinakan oleh Allah maka tidak seorangpun yang memuliakannya.*" (Qs. Al Hajj : 18)

Ahmad bin Sinan Al Qathan (wafat tahun 258) berkata, "Tidak ada ahli bid'ah di dunia, kecuali ia sangat membenci ahli hadits. Maka jika seseorang berbuat bid'ah, manisnya hadits akan dicabut dari hatinya."[1]

Abu Nashr bin Salam (wafat tahun 305) berkata, "Tak ada satupun yang paling berat dan paling tidak disukai oleh orang yang ingkar daripada mendengar hadits dan periwayatannya lengkap dengan sanadnya."[2]

Dari Abu Ismail Muhammad bin Ismail At-Tirmidzi, ia berkata, "Aku dan Ahmad bin Al Hasan At-Tirmidzi pernah bersama Abu Abdillah Ahmad bin Hambal, lalu dikatakan kepadanya, "Wahai Abu Abdillah, lalu mereka menyebutkan kepada Ibnu Abi Qatilah di Makkah 'Ashhabul hadits' lalu ia berkata, "Kaum jelek."

Kemudian beliau (Abu Abdillah) berdiri sambil

---

1 Diriwayatkan oleh Khatib Al Baghdady dalam kitabnya "Syaraf Ashab Al Hadits" (hal 73), Hakim dikitabnya: "Ma'rifatu ulumul hadits" (hal 4), dan Ash-Shabuny meriwayatkan dari jalan hakim dikitabnya "Akidatussalaf Ashabul hadits" (hal 102).
Aku berkata: sanad hadits ini shahih.

2 Diriwayatkan oleh Khatib Al Baghdady dikitabnya "Syaraf Ashab Al Hadits" (hal 73-74), Hakim dikitabnya: "Ma'rifatu ulumul hadits" (hal 4), dan Assabuny dikitabnya "Aqidatussalaf Ashabul hadits" (hal 104).
Aku berkata: sanad hadits ini shahih.

mengibaskan pakaiannya, dan berkata, "Zindiq, Zindiq, Zindiq, dan beliau memasuki rumahnya."[3]

Al Hakim dalam kitab, *Ma'rifat Ulumul Al Hadits* (hal: 4) berkata, "Berdasarkan hal ini, kami mengetahui dalam perjalanan dan kampung halaman kami, semua orang yang berintisab kepada satu jenis pengingkaran dan bid'ah, tidaklah mereka memandang Tha`ifah Al Manshurah kecuali dengan pandangan menghina dan merendahkan serta menamakan golongan tersebut dengan "orang rendahan."

Abu Hatim Ar-Razy berkata, "Ciri ahli bid'ah adalah mengumpat ahli hadits, dan ciri Zindiq adalah menyebut ahli hadits dengan orang rendahan, mereka bermaksud untuk melenyapkan hadits. Dan ciri Qadariyah adalah mengatakan bahwa ahli hadits adalah golongan *Musyabbihah*. Sedangkan ciri Rafidhah adalah memberi nama ahli sunnah dengan *nashibah* dan *nabitah*."[4]

Ash-Shabuni di dalam kitabnya "Aqidah As-salaf" (hal: 105-107) berkata, "Semuanya itu adalah fanatisme golongan dan hanya satu nama yang pantas disandarkan kepada ahli sunnah yaitu Ahli hadits."

Kemudian beliau berkata, "Aku melihat ahli bid'ah

---

3 Diriwayatkan oleh Khatib Al Bagdady dikitabnya "Syarfu Ashabul Hadits" (hal 74), Hakim dikitabnya: "Ma'rifatu ulumul hadits" (hal 4), dan Assabuny meriwayatkan dari jalan hakim dikitabnya "Akidatussalaf Ashabul hadits" (hal 103), Ibnul Jauzi dikitabnya "Manakib Ahmad" (hal 180), dan Abu Ya'la dikitabnya "Tabakatul Hanabilah" (1/38).
Aku berkata: sanad hadits ini shahih.

4 disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim di risalahnya "Aslussunnah wa I'tiqaduddin" yang diterbitkan di "majalah Jami'ah Assalafiyah" pada bulan Ramadhan tahun 1403 H. dan diriwayatkan oleh Ash-Shabuni dikitabnya "Aqidatussalaf" (hal 105), Al Lalika'i dalam kitabnya "Syarhu usul I'tiqad Ahlussunnah waljama'ah" (2/179).
Aku berkata: ini shahih.

pada nama-nama ini yang digunakan oleh ahli sunnah sebagai julukan bagi mereka. Dan tak ada satupun dari sebutan-sebutan tersebut yang melekat pada mereka, sebagai suatu karunia dan nikmat dari Allah. Mereka telah meniti jalan orang-orang musyrik yang menamakan Rasulullah dengan sebutan berbeda-beda, mereka menyebutnya sebagai penyihir, tukang tenun, penyair, orang gila, orang yang suka mengada-ada lagi pembohong. sedangkan Nabi terlepas dari celaan tersebut. Beliau hanyalah seorang utusan pilihan dan Nabi.

Allah berfirman, "*Perhatikanlah, bagaimana mereka membuat perbandingan-perbandingan tentang kamu, lalu sesatlah mereka, mereka tidak sanggup (mendapatkan) jalan untuk menentang kerasulanmu.*" (Qs. Al furqan : 9)

Begitu pula *Mubtadi'* (orang yang membuat bid'ah) mengabarkan perkataannya di dalam berita-beritanya, nukilan-nukilan, cerita-ceritanya, riwayat hadits-haditsnya, mereka mengatakan kepada orang-orang yang mentauladani hadits Nabi dan orang yang mengambil petunjuk dari sunnah yang dikenal oleh perawi-perawi hadits, sebagai orang rendahan, tidak jelas dan jabariyah.

Sedangkan para perawi-perawi hadits itu sama sekali terlepas dari itu semua, mereka adalah ahli sunnah terdahulu, sejarah yang diridhai, jalan-jalan yang lurus, dalil-dalil yang sempurna lagi kuat,. Allah telah memberikan taufiq kepada mereka untuk mengikuti kitab dan wahyunya, mengikuti wali-walinya yang terdekat, dan mentauladani Rasulullah dalam hadits-hadits beliau yang memerintahkan ummatnya untuk menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, baik dengan perkataan atau perbuatan, dan mengancam mereka agar tidak berkata dan beramal yang munkar, membantu mereka untuk berpegang dengan sejarahnya, dan

mengambil petunjuk dari sunnah-sunnahnya.

Saya katakan, sebagaimana ummat-ummat kafir memusuhi ummat Islam begitu pula halnya sikap kelompok-kelompok bid'ah terhadap ahli hadits, karena mereka adalah kelompok yang paling berbeda, sebagai mana perbedaan kaum muslimin dengan ummat-ummat lainnya. Mereka membuat aib kepada para saksi kita akan Al Qur`an dan sunnah sebagaimana yang telah dilakukan para pendahulu mereka Rafidhah, Khawarij, Qadariyah terhadap sahabat-sahabat Rasulullah.

Dari Ahmad bin Sulaiman At-Tustari, ia berkata, Aku mendengar Abu Zur'ah berkata, "Apabila kalian melihat seseorang yang mencela sahabat-sahabat Rasulullah, ketauhilah bahwa ia adalah zindiq, sedangkan Rasulullah adalah pembawa kebenaran, dan Al Qur`an adalah haq, adapun yang menyampaikan kepada kami Al Qur`an dan sunnah adalah para sahabat Rasulullah. mereka kaum zindiq hanya ingin memberikan cacat kepada saksi-saksi kita untuk membatalkan Al Qur`an dan sunnah, sedangkan aib dan cela lebih pantas bagi mereka."[1]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata dalam kitabnya *Majmu' Al Fatawa* (4/96), Bahwa orang-orang yang mencaci maki ahli hadits dan berpaling dari madzhab mereka adalah orang-orang bodoh, zindiq, dan munafiq, tidak ada keraguan akan hal tersebut; karena ketika Imam Ahmad menerima berita tentang Ibnu Abu Qutailah bahwasanya disebutkan dihadapannya ahlul hadits di Makkah, maka ia berkata, "Kaum yang jelek", maka berdirilah imam Ahmad sambil

---

1 Diriwayatkan oleh Khatib Al Baghdadi dalam kitabnya "al Kifayah" (hal 48), dan selain beliau.
Aku berkata: perkataan ini shahih.

mengibaskan pakaiannya seraya berkata, "Zindiq, zindiq, zindiq, lalu masuk kerumahnya." Karena sesungguhnya ia mengetahui maksudnya.

Aku berkata, "Ya, demikianlah halnya para rabbaniyyun ummat ini terhadap penyeru-penyeru kesesatan dan kelompok-kelompok sesat serta para pengikutnya, para rabbaniyyun senantiasa mengintai mereka sebagai peringatan dan pengawasan, agar supaya orang-orang yang baik tidak terperosok dalam kelompok serta golongan tersebut, dan tertipu atas penyamaran yang mereka lakukan."

2. *Al Ghuraba`* (yang asing)

Pembahasan Al Ghuraba' terdiri dari beberapa segi:

Pertama: Hadits-hadits yang berbicara tentang keasingan Islam

Dari Abu Hurairah, dari Nabi, beliau bersabda, "*Sesungguhnya Islam datang dalam keadaan asing dan akan kembali dalam keadaan asing, maka beruntunglah orang-orang yang dianggap asing.*"[2]

Demikian pula dari kelompok sahabat

A). Hadits Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, Rasulullah bersabda, "*Islam dimulai dalam keadaan asing, dan akan kembali dalam keadaan asing, maka beruntunglah orang-orang yang dianggap asing.*" Abdullah bin Mas'ud berkata, ditanyakan, "Siapakah orang-orang yang dianggap asing?" Beliau menjawab, "*Orang-orang yang menjauh dari kelompok-kelompok.*"[3]

---

2 Diriwayatkan oleh Muslim (2/175-176, lihat syarah Nawawi).

3 Derajat hadits ini dhaif sebagaimana yang telah aku jelaskan dikitabku "Tuuba lil Guraba" (no.1).

Dalam riwayat yang lain dijelaskanbahwa mereka adalah, "*Orang-orang yang mengadakan kebaikan ketika manusia dalam keadaan rusak.*" [1]

B). Hadits Abdullah bin Umar bin Khaththab, ia berkata: Rasulullah bersabda, "*Sesungguhnya Islam datang dalam keadaan asing dan akan kembali dalam keadaan asing, ia berlindung di antara dua masjid sebagaimana seekor ular berlindung dalam lubangya.*"[2]

C). Hadits Abdullah bin Amr bin Ash, ia berkata: Rasulullah suatu ketika bersama kami dan beliau bersabda, "*Beruntunglah orang-orang yang dianggap asing." Lalu ditanyakan; siapakah mereka? Beliau menjawab, "Orang-orang shaleh yang berada di antara orang-orang jelek, yang berpaling dari mereka lebih banyak ketimbang yang mengikuti mereka.*"[3] Dalam riwayat lain, "orang yang menyingkir dalam rangka menyelematkan agama mereka, Allah akan membangkitkan mereka pada hari kiamat nanti bersama Isa putra Maryam."[4]

D). Hadits Ibnu Abbas[5] dan Anas bin Malik[6] sebagaimana bunyi hadits Abu Hurairah yang lalu.

E). Hadits Jabir bin Abdullah[7] dan Sahl bin Said[8] Radhiallahu anhu, sebagaimana hadits Ibnu Mas'ud pada riwayat yang kedua.

---

1 Shahih, ibid (No 1).
2 Diriwayatkan oleh Muslim (2/76, lihat syarah Nawawi).
3 Shahih dari berbagai jalan, sebagaimana yang telah aku jelaskan dikitabku "Tuba lil Ghura" (No.3).
4 Dhaif, ibid (No. 3).
5 Dhaif, ibid (No. 4).
6 Shahih dari berbagai jalan, ibid (No. 9).
7 Dhaif, ibid (No. 7).
8 Dhaif, ibid (No. 8).

F). Hadits Abdurrahman bin As-Sanah Radhiallahu anhu, bahwasanya ia mendengar Nabi bersabda, "Islam dimulai dalam keadaan asing dan akan kembali dalam keadaan asing, maka beruntunglah orang-orang yang dianggap asing", ditanyakan: Ya Rasulullah, siapakah orang-orang yang dianggap asing itu?, beliau menjawab, "orang-orang yang mengadakan kebaikan ketika manusia dalam keadaan rusak, Demi Allah yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya, sesungguhnya iman (kebaikan) akan mengarah ke Madinah sebagaimana mengalirnya air bah, demi yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya, Islam akan berlindung di antara dua masjid sebagaimana ular yang bersembunyi di dalam lubangnya."[1]

G). Hadits Sa'ad bin Abi Waqqas, sebagaimana hadits bin Abdurrahman As-Sanah di atas.[2]

H). Hadits Abdurrahman bin Auf Al Muzany, bahwasanya Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya Islam akan berlindung di Hijaz sebagaimana bersembunyinya ular dalam lubangnya, Islam akan dibentengi di Hijaz sebagaimana benteng Arwiyah di atas puncak gunung, sesungguhnya Islam datang dalam keadaan asing dan akan kembali dalam keadaan asing, maka beruntunglah orang-orang yang dianggap asing, yang senantiasa mengadakan perbaikan terhadap sunnahku atas berbagai kerusakan yang dilakukan oleh orang-orang sesudahku."[3]

Dari keseluruhan hadits-hadits tersebut maka hadits *Al Ghuraba`* sampai ke derajat mutawatir, sebagaimana

---

1 Dhaif, ibid (No. 10), dan hadits ini memiliki jalan lain, dengan lafadz yang lain.

2 Shahih, ibid (No. 11).

3 Dhaif jiddan (lemah sekali), ibid (No.13).

disebutkan oleh As-Suyuthy dalam kitabnya *Tadriburrawi* (2/180), As-Shakhawi dalam kitabnya Al *Maqasid Al Hasanah* (hal 114), Al Ghumariy ketika mengomentari *Al Maqasid Al Hasanah* (hal 114), dan Al Qaththany dalam kitabnya *Nadzm Al Mutanatsir* (hal 33-34).

Kedua: Penafsiran "Al Ghuraba`"

Aku telah membahas tentang penafsiran Al Ghuraba` dalam pembahasan secara khusus, adapun pada kesempatan ini akan Aku tambahkan sebagiannya agar sampai kepada maksud dan tujuan yang diinginkan:

a). Orang yang menjauh dari seluruh kelompok.

Aku tidak menemukannya kecuali pada hadits Abdulah bin Mas'ud, adapun derajat hadits tersebut dha'if dikarenakan riwayat hadits tersebut disandarkan kepada Abu Ishak As-Sabi'i, ia seorang rawi Mudallis (menyamarkan periwayatan hadits) lagi bercampur hafalannya.

b). Orang-orang yang mengadakan kebaikan ketika manusia berada dalam kerusakan."

Hadits diatas diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud dengan sanad yang shahih, sedangkan hadits Abu Hurairah pada sanadnya terdapat Bakr bin Sulaim Ash-Shawaf, ia adalah rawi yang dha'if, namun haditsnya dapat dijadikan pegangan, demikian pula dari jalannya pada hadits Sahl bin Sa'ad As-Saidy, juga hadits Jabir bin Abdullah dimana pada sanadnya terdapat Abdullah bin Shaleh sekretaris Al-Laits, ia adalah rawi yang dha'if namun dapat dijadikan sebagai penguat, dan hadits Abdurrahman bin As-Sanah yang mana pada sanadnya terdapat Ishak bin Abdullah bin Abu Farwah, ia adalah rawi yang tertolak, haditsnya tidak dapat dijadikan pegangan, dan hadits Sa'ad bin Abi Waqqas dengan sanad

yang shahih, adapun pada riwayat Yahya bin Said pada sanadnya terdapat rawi yang dha'if.

Berdasarkan hal tersebut diatas jelaslah bahwasanya hadits ini secara keseluruhan derajatanya shahih setelah dikumpulakan dari berbagai riwayat.

c). Orang-orang shaleh dikalangan orang-orang jelek, yang berpaling dari mereka lebih banyak daripada yang mengikuti.

Hadits ini diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr bin Ash dengan derajat yang shahih. Adapun apa yang dilakukan oleh As-Subky An-Naj'ah merupakan suatu kekeliruan ketika ia mengumpulkan hadits ini pada pembahasan hadits-hadits yang tidak ada asal muasalnya yang terdapat dalam kitab *Ihya Ulumuddin* setelah menceritakan biografi Abu Hamid Al Ghazaly pada kitab *Tabaqatusysyafi'iyyah* (4/145). Hal ini adalah sebuah persangkaan yang sangat keliru apalagi riwayat hadits ini terdapat pada "Musnad" Imam Ahmad.

d). Mereka adalah orang-orang yang berpegang teguh dengan apa yang kalian ikuti.

Disebutkan oleh Al Ghazaly dikitabnya "Ihya` Ulumuddin" (1/38), berkata Al Hafidz Al Iraqy, bahwa Al Ghazaly menyebutkannya pada sifat-sifat Al Ghurabà , dimana aku belum menemukan dasar periwayatannya. As-Subky mengumpulkan hadits ini dalam golongan hadits-hadits yang tidak ada dasar periwayatannya dalam kitab *Ihya Ulumuddin* setelah menceritakan biografi Al Ghazaly pada kitab "Tabaqatussafiiyah" (4/145).

Saya berpendapat, bahwa derajat hadits ini sebagai mana yang diceritakan oleh keduanya (tidak ada asalnya).

e). Orang-orang yang menyingkir demi menyelamatkan agama mereka, akan dibangkitkan oleh Allah pada hari kiamat nanti bersama Isa putra Maryam Alaihissalam.

Hadits ini diriwayatkan dari hadits Abdullah bin Amr dengan sanad dha'if.

f). Orang-orang yang senantiasa mengadakan kebaikan terhadap sunnahku atas berbagai kerusakan yang diperbuat oleh orang-orang sesudahku.

Hadits ini diriwayatkan dari hadits Katsir bin Abdullah dari ayahnya dari kakeknya, dimana ia adalah rawi yang lemah pada saat-saat tertentu.

g). Orang-orang yang senantiasa menyempurnakan ketika manusia mengurangi.

Hadits ini diriwayatkan dari hadits Al Muththalib bin Hantab secara mursal.

h). Mereka bertanya: Ya Rasulullah, bagaimana bisa menjadi asing?, beliau menjawab, "Sebagaimana dikatakan kepada seseorang di kampung ini dan itu, "bahwasanya ia orang asing.

Hadits ini diriwayatkan dari hadits Bakr bin Amr Al Maafiry secara Mu'dal (hadits yang gugur rawi-rawinya, dua orang atau lebih secara berturut-turut, baik sahabat bersama Tabi'i, tabi'i bersama tabi'it tabi'in, maupun dua orang sebelum shahabat dan tabi'in).

i). Mereka tidak bersifat riya` dalam agama Allah dan tidak mengkafirkan Ahlul kiblat (pemeluk Islam) yang berbuat dosa.

Hadits ini diriwayatkan dari Abu Darda`, Anas, dan Watsilah, keseluruhan sanad hadits ini sangat lemah.

Dari keseluruhan hadits-hadits yang telah disebutkan di atas maka penafsiran yang shahih dari *Al Ghuraba`* hanya terdapat pada dua penafsiran:

1. Orang-orang yang mengadakan kebaikan ketika manusia dalam keadaan rusak.

2. Orang-orang shaleh yang berada ditengah-tengah orang-orang yang buruk, yang berpaling dari mereka lebih banyak daripada yang mengikuti."

Ketiga: Apakah antara *Al Ghuraba`*, *Firqatunnajiyah* dan *At-Tha`ifah Al Manshurah* terdapat perbedaan?

Tidak ada perbedaan antara tiga istilah tersebut karena pada hakekatnya istilah-istilah tersebut sama, demikianlah yang disebutkan secara gamblang oleh ahli ilmu dari ulama salaf.

Al Ajury mengatakan dalam kitab *Shifat Al Ghuraba min Al Mu minin* (hal 27) "Adapun sabda Rasulullah, "*Dan akan kembali dalam keadaan asing*" maknanya adalah bahwasanya kelompok-kelompok sesat akan semakin banyak hingga menyesatkan sebagian besar manusia, dan tinggallah penyeru-penyeru kebenaran, mereka senantiasa berpegang teguh dalam syariat Islam, mereka asing di kalangan manusia, apakah belum sampai kepadamu sabda Rasulullah, "*Ummatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya masuk neraka kecuali satu golongan*" ditanyakan, "Siapakah (golongan) yang selamat itu? Beliau menjawab, "*Siapa yang berpegang pada apa yang saat ini aku lakukan beserta sahabat-sahabatku.*"

Di sini kita melihat bahwa Al Ajury menafsirkan Al Ghuraba` dengan golongan yang selamat.

Al Hafidz Ibnu Rajab Al Hambali dalam kitabnya *Kasyf Al Qurbah fi Wasfi Hali Ahli Al Ghurbah* (hal 22-27), "Adapun fitnah syubhat dan hawa nafsu yang menyesatkan, itulah yang menyebabkan terpecahnya Ahlul kiblat dalam berbagai golongan, mereka saling mengkafirkan satu sama lainnya, saling bermusuh-musuhan, terpecah dalam berbagai

kelompok, golongan dan sekte, padahal sebelumnya mereka bersaudara, hati mereka satu, tidak ada yang selamat dari kelompok-kelompok ini kecuali satu, mereka itulah yang disebutkan dalam sabda Rasulullah, "*Senantiasa ada segolongan diantara ummatku yang tegak diatas kebenaran, tidak menjadi penghalang bagi mereka orang-orang yang melecehkan dan menyelisihi mereka hingga datang keputusan Allah dan mereka tetap dalam keadaan tersebut.*"

Dan mereka diakhir zaman nanti asing, sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadits berikut, "Orang-orang yang senantiasa berbuat kebaikan ketika manusia dalam keadaan rusak", "Mereka yang senantiasa mengadakan kebaikan pada sunnahku atas kerusakan yang diperbuat oleh manusia", "Mereka yang menyingkir dalam rangka menyelamatkan agama mereka dari fitnah", "Mereka yang menjauh dari berbagai kelompok", Karena sedikitnya jumlah mereka sehingga pada sebagian kelompok tidak ada satu orangpun yang ditemukan dari mereka sebagaimana orang-orang yang memeluk Islam pada permulaan datangnya, demikianlah para imam menafsirkan hadits ini.

Berkata Al Auza'i tentang sabda Rasulullah, "Islam datang dalam keadaan asing dan akan kembali dalam keadaan asing", yang dimaksud adalah hilangnya orang-orang yang berpegang teguh kepada sunnah sampai-sampai tidak tinggal dalam satu negeri kecuali salah seorang dari mereka, dan bukan hilangnya agama Islam."

Berdasarkan makna di atas, banyak kita dapatkan pujian ulama salaf terhadap sunnah dan mensifatkannya dengan Al Ghurbah, menyebutkan pengikutnya dengan golongan yang sedikit, olehnya Hasan Al Basri berpesan kepada sahabat-sahabatnya, "Ya Ahlassunnah, saling menyayangilah di antara kalian, maka Allah akan senantiasa

merahmati kalian karena jumlah kalian sedikit."

Yunus bin Ubaid mengatakan, "Tidak ada satupun yang lebih asing dari Sunnah, sedangkan orang yang mengetahuinya lebih asing lagi."

Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Berwasiatlah kepada Ahlussunnah karena mereka adalah *ghuraba`* (asing)."

Adapun yang dimaksud dengan sunnah oleh imam-imam tersebut adalah manhaj Rasulullah bersama para sahabatnya yang bersih dari syubhat dan hawa nafsu. Maka Fudhail bin Iyad berkata, "Ahlussunnah adalah mereka yang mengetahui barang halal yang masuk ke dalam perutnya." Hal tersebut dikarenakan makanan yang halal merupakan pokok utama sunnah yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah beserta para sahabatnya.

Lalu berkembanglah definisi As-sunnah dikalangan kebanyakan ulama mutakhirin dari ahli hadits, bahwasanya As-Sunnah adalah segala sesuatu yang bersih dari berbagai syubhat dalam masalah aqidah, khususnya iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir. Demikian pula permasalahan Qadar serta keutamaan sahabat, kemudian mereka menulis dalam cabang ilmu tersebut dengan nama As-Sunnah, karena bahayanya yang sangat besar dan orang-orang yang menyalahinya berada dalam kesesatan yang jauh.

Adapun As-sunnah secara global adalah manhaj yang murni yang bersih dari segala syubhat dan hawa nafsu sebagaimana yang diucapkan oleh Hasan, Yunus bin Ubaid, Sufyan, Fudhail dan lain-lainnya, olehnya mereka yang tegak di dalamnya dinamakan Al Ghuraba` karena sedikitnya jumlah mereka dan asingnya mereka dalam memegang As-Sunnah.

Coba kita renungkan bagaimana Al Hafidz Ibnu Rajab memasukkan Al Ghuraba' sebagai firqatunnajiyah dan Thaifah Al Manshurah yang di antara keduanya tidak ada perbedaan.[1]

3. Ahli Hadits

Pembahasan ahli hadits akan dibicarakan dari beberapa segi;

Pertama, merupakan kesepakatan ulama bahwa penafsiran *Firqatunnajiyah* dan *Tha`ifah Al Manshurah* adalah ahli hadits.

Ahli ilmu telah sepakat bahwasanya Firqatunnajiyah dan Tha`ifah Al Manshurah adalah ahli hadits.

Pada kesempatan ini akan saya kemukakan sebagian mereka yang begitu banyak, setelah itu tidak ada lagi pilihan bagi kalian kecuali mengikuti jalan mereka, menelusuri jejak mereka serta memahami sebagaimana pemahaman mereka, merekalah penegak agama Allah yang diceritakan oleh Al Qur`an dan sunnah. Mereka senatiasa menegakkan sunnah, dan barangsiapa mengikuti selain jalan mereka, maka ia telah membodohi dirinya sendiri. Adapun nama-nama mereka:

1. Abdullah bin Mubarak, wafat tahun 181 H.
2. Ali bin Al Madiny, wafat tahun 234 H.
3. Ahmad bin Hambal, wafat tahun 241 H.
4. Muhammad bin Ismail Al Bukhari, wafat tahun 256H.

---

1 Demikian beliau menggolongkan Firqatunnajiyah dan Tha'ifah Al Manshurah adalah kelompok yang satu tidak ada perbedaan di antara keduanya, dan beliau telah menafsirkan Firqatunnajiyah dengan hadits Tha'ifah Al Manshurah, dan ini merupakan bantahan kepada mereka yang memisahkan antara keduanya, Wallahu Mau'id.

5. Ahmad bin Sinan, wafat tahun 258 H.
6. Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, wafat tahun 267 H.
7. Muhammad bin Isa At-tirmidzi, wafat tahun 276 H.
8. Muhammad bin Hibban, wafat tahun 354 H.
9. Muhammad bin Husain Al Ajury, wafat tahun 360 H.
10. Muhammad bin Abdullah Al Hakim An-Nisaburi, wafat tahun 405 H.
11. Ahmad bin Ali bin Tsabit Al Khatib An-Nisaburi, wafat tahun 463 H.
12. Al Husain bin Mas'ud Al Baghawy, wafat tahun 516 H.
13. Abdurrahman bin Al Jauzy, wafat tahun 597 H.
14. Abu Zakaria Yahya bin Yahya bin Syarf An- Nawawy, wafat tahun 676 H.
15. Syaikhul Islam Ahmad bin Abdul Halim bin Taimiyah, wafat tahun 728 H.
16. Ishak bin Ibrahim Asy-Syatiby, wafat tahun 790 H.
17. Ahmad bin Ali bin Hajar Al Asqalany, wafat tahun 852H.

Imam-imam tersebut di atas beserta yang lainnya telah menyatakan, bahwa Firqatunnajiyah dan Tha`ifah Al Manshurah adalah ahli hadits.

An-Nawawy menyebutkan dalam kitabnya *Tahdzib Al Asma wa Al Lughaat* (1/17), kesepakatan ahli ilmu atas hal tersebut, "Bersama ini, ada pada diri-diri mereka keutamaan yang nyata, dalam menjaga ilmu telah banyak bukti yang kongkrit, disebutkan di dalam shahihain bahwasanya Nabi bersabda, "Senantiasa ada segolongan dari ummatku yang menegakkan kebenaran, dan orang-orang yang menghinakan

mereka tidak mendatangkan mudharat bagi mereka mereka."

Jumhur ulama mengatakan bahwa mereka adalah ahli ilmu.

Kedua : Siapakah Salaf Ahli hadits ?

Mereka adalah orang-orang yang menelusuri perjalanan sahabat, tabi'in pada kebaikan dalam berpegang teguh kepada Al Qur`an dan sunnah. Mereka mendahulukan Al Qur`an dan sunnah dari segala perkataan, baik dalam Aqidah, Ibadah, Akhlak, politik dan dalam semua persoalan hidup.

Mereka adalah orang-orang yang konsisten dalam *usul* (dasar) dan *furu'* (cabang) agama Islam sebagaimana wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Rasulullah Muhammad bin Abdullah.

Mereka adalah orang-orang yang senantiasa menegakkan dakwah, menyeru agar berpegang teguh kepada Al Qur`an dan sunnah Rasulullah baik perkataan, perbuatan serta berbagai amalan dengan penuh kesungguhan, ketegaran dan kejujuran.

Mereka adalah orang-orang yang senantiasa menjaga ilmu, menegakkan kebenaran dalam rangka memurnikan agama ini dan menjaga pemeluknya dari segala perubahan-perubahan dari orang-orang yang *ghuluw*, tipuan para penyeru kesesatan serta penafsiran orang-orang jahil.

Mereka adalah orang-orang yang memerangi seluruh kelompok yang melenceng dari manhaj para sahabat baik itu Mu'tazilah, Jahmiyah, Khawarij, Syi'ah, Murji'ah, Sufiyah dan Bathiniyah. Demikian pula orang-orang yang melenceng dari petunjuk serta mengikuti hawa nafsu, di setiap tempat dan zaman. Mereka tidak takut akan celaan

orang yang mencela dalam menegakkan agama Allah.

Mereka adalah orang-orang yang merealisasikan firman Allah,

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا (١٠٣)

"*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah bercerai-berai.*" (Qs. Aali Imraan : 103)

Mereka adalah orang-orang yang mengejawantahkan firman Allah, "*Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih.*" (Qs. An-Nuur : 63) Juga firman Allah, "*Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mu'min dan tidak (pula) bagi perempuan yang mu'min, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan sesuatu ketetapan akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka.*" (Qs. Al Ahzab : 36)

Mereka adalah orang-orang yang sangat jauh dari golongan orang-orang yang menyalahi perintah Allah dan Rasul-Nya, serta dari segala fitnah yang zhahir dan yang batin.

Mereka adalah orang-orang yang menjadikan hukum dan undang-undang mereka, sebagaimana dalam firman-Nya,

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا(٦٥)

"*Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak*

beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (Qs.An-Nisaa`: 65)

Mereka menempatkan nash-nash Al Qur`an dan sunnah sebagaimana mestinya, mendahulukan keduanya atas segala perkataan manusia, menjadikan keduanya sebagai sumber hukum dengan penuh keridhaan tanpa ada rasa sesak di dalam dada, menyerahkan sepenuh hati kepada Allah dan Rasul-Nya baik dalam persoalan Aqidah, Ibadah, Muamalat, Akhlak, dan segala problematika kehidupan.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka salaf ahli hadits sangat banyak jumlahnya, mereka adalah ahli ilmu yang senantiasa mengamalkan ilmunya, nama-nama mereka akan dikenang sepanjang masa, tertulis dalam lembaran kitab-kitab, hampir saja kitab-kitab tersebut penuh dengan nama-nama mereka, mereka menorehkan zaman keemasan dengan ilmu, keutamaan, serta budi pekerti yang luhur.

Siapa saja yang ingin membuktikan kebenaran hal tersebut tidak ada jalan bagi mereka kecuali meneliti kitab-kitab, lembaran-lembaran serta manuskrip yang menyimpan biografi mereka.

Mereka adalah sahabat-sahabat Rasulullah yang beriman kepada beliau, menjaga beliau dan wafat dalam keadaan Islam.

Mereka adalah para tabi'in, di mana pemuka-pemuka mereka adalah, Uwais Al Qarni, Said bin Musayyab, Urwah bin Zubair, Salim bin Abdullah bin Umar, Ubaidillah bin Utbah bin Mas'ud, Muhammad bin Al Hanafiyah, Ali bin Hasan Zainal Abidin, Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar Ash-Shiddiq, Hasan Al Bashry, Muhammad bin Sirin, Umar

bin Abdul Aziz dan Muhammad bin Syihab Az-Zuhry.

Mereka adalah Tabi'i Tabi'in. Pemuka-pemuka mereka adalah, Malik bin Anas, Al Auza'i, Sufyan At- Tsauri, Sufyan bin Uyainah Al Hilaly, Laits bin Sa'ad.

Kemudian yang mengikuti mereka, penghulu mereka: Abdullah bin Mubarak, Waqi', As-Syafi'i, Abdurrahman bin Mahdi, dan Yahya Al Qaththan.

Lalu murid-murid yang mengikuti manhaj mereka, pemuka-pemukanya: Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in, Ali bin Al Madiny.

Setelah itu murid-murid mereka, pemuka-pemukanya: Bukhari, Muslim, Abu Hatim, Abu Zur'ah, Tirmidzi, Abu Daud dan An-Nasa'i.

Lalu orang-orang yang mengikuti manhaj mereka dari generasi ke generasi seperti Ibnu Jarir At-Tabary, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Qutaibah Ad-Danury, Khatib Al Bagdady, Ibnu Abdil Bar An-Numary, Abdul Ghani Al Maqdisy, Ibnu Shalaah, Syaikul Islam Ibnu Taimiyah, Al Mizzy, Ibnu Katsir, Adz-Dzahaby, Ibnu Qayyim Al Jauzi dan Ibnu Rajab Al Hambali.

Kemudian orang-orang setelah mereka yang senantiasa mengikuti jejak mereka dalam berpegang teguh kepada Al Qur`an dan As-Sunnah, mereka memahami keduanya sebagaimana pemahaman para sahabat, hingga datang hari kiamat Allah. Mereka itulah yang kita maksudkan salaf ahli hadits.

Adapun penisbatan seperti ini tidak akan nyata, kecuali amalan pengakunya sesuai dengan manhaj Nabawy. Penisbatan seperti ini membutuhkan pembuktian dari pengakunya agar ia benar-benar memegang agama Islam sebagaimana pengakuannya, sampai pengakuan tersebut

nyata tanpa ada keraguan di dalamnya.

Siapapun ia di sepanjang perputaran waktu, pergantian generasi, tidak akan dibenarkan pengakuannya kecuali jika penisbatan tersebut sesuai dengan manhaj Nabawiyah dalam hal Aqidah, Akhlak, serta Ibadahnya, tidak ada sumber kecuali sumber Nabawiyah, serta tidak ada tempat kembali kecuali kepadanya sampai ia berjumpa dengan Tuhannya.

Semoga Allah merahmati Syaikhul Islam, dimana beliau telah mengumpulkan kesemuanya dalam sebuah perkataan yang indah dikitabnya "Majmu' Al Fatawa" (4/95), ia berkata, "Bukanlah kami maksudkan, bahwa ahli hadits adalah orang-orang yang jarang mendengarkan hadits, menulisnya atau meriwayatkannya, tetapi yang kami maksudkan adalah mereka yang benar-benar menjaga hadits, mengetahuinya, serta memahaminya secara dzahir dan bathin, demikian pula ahli Al Qur`an."

Orang yang paling rendah kedudukannya di antara mereka adalah mereka yang senantiasa mencintai Al Qur`an dan Al hadits, mempelajari keduanya serta makna-maknanya, beramal dengan ilmu yang dimilikinya sebagaimana mestinya. Fukaha' ahli hadits adalah lebih mengenal Rasullullah dari pada fukaha' lainnya, sufi[1] mereka lebih banyak mengikuti Rasulullah ketimbang sufi lainnya, pemimpin–pemimpin mereka lebih berhak memegang kendali pemerintahan dari pada yang lainnya, orang awam mereka lebih cinta kepada mereka ketimbang yang lainnya.

Ketiga : Peringatan

Jika ditanyakan, Mengapa kita tidak menisbatkan kepada Al Qur`an, lalu kita mengatakan, Ahli Qur`an.

Aku berkata, "Apakah engkau belum mendengar perkataan Al Allamah Humam Abu Qasim Hibatullah bin

Hasan Allalika`i wafat pada tahun 418 H, di kitabnya *Syarhu Usul i'tiqad Ahlussunnah waljama'ah* (1/23-25) "Siapa saja yang berpegang pada suatu Madzhab maka kepada orang yang membawa Madzhab tersebut ia menisbatkannya, kepada pemikirannya ia beranjak, kecuali Ahli Hadits karena pembawanya adalah Rasulullah, kepada beliau mereka menisbatkannya, pada ilmunya mereka menyandarkannya, berdalil dengannya, kepada beliau mereka bertauladan, pandangan beliau mereka ikuti dengan itu mereka bergembira, penantang-penantang sunnah mereka perangi, maka siapakah yang dapat menandingi keutamaan mereka, dan bersaing dengan mereka dalam kemuliaan dan ketinggian Islam?

Jika demikian halnya maka nama mereka diambil dari makna Al Qur`an dan As-Sunnah, mereka dalam menisbatkan namanya kepada Al hadits di mana Allah telah berfirman dalam kitabnya, "*Allah telah menurunkan Al hadits.*" (Qs. Az-Zumar : 23) makna Al hadits adalah Al Qur`an, maka mereka adalah pembawa Al Qur`an, ahlinya, pembaca dan penjaganya, mereka juga menisbatkan kepada hadits Rasulullah, maka mereka penyampai dan pembawa hadits, jika demikian tidak ada keraguan bahwasanya mereka berhak dengan nama tersebut karena adanya dua makna yang meliputinya, sebagaimana apa yang kita saksikan bahwasanya manusia mengambil dari Al Qur`an dan sunnah melalui mereka, manusia berpatokan akan kebenaran keduanya berdasarkan pembenaran mereka karena kita tidak pernah mendengar pada masa-masa sebelum kita, dan tidak pernah kita saksikan pada zaman kita seorang ahli bid'ah dalam permasalahan Al Qur`an, menjadi patokan manusia sepanjang zaman, dan tidaklah panji-panji hadits Rasulullah terangkat melalui salah seorang dari mereka dalam setiap

waktu yang berputar, dan tidak ada seorangpun yang menjadikan mereka sebagai panutan dalam agama dan hukum syariat Islam.[1]

Segala puji bagi Allah yang telah menyempurnakan golongan ini sebagai pembela-pembela Islam, memuliakan mereka dari berbagai golongan, membedakan serta mengarahkan mereka kepada jalan-Nya dan jalan Rasul-Nya, mereka adalah Tha`ifah Al Manshurah dan Firqah An Najiyah, kelompok yang mendapat petunjuk, jama'ah yang konsisten dalam berpegang teguh kepada As-Sunnah, tidak mencari *qudwah* (panutan) selain Rasulullah, tidak merubah perkataannya, mereka tidak memuji selain As-Sunnah walaupun zaman silih berganti, sifat mereka tidak berubah walaupun keadaan telah berubah, mereka tidak berpaling kepada selainnya dari apa-apa yang dilakukan oleh ahli bid'ah dalam rangka menghalang-halangi tersebarnya agama Allah serta menyamarkan jalannya dengan berbagai perdebatan dan perselisihan, sangkaan dan angan-angan palsu. Mereka menyangka bahwasanya mereka dapat memadamkan cahaya Allah, padahal Allah senantiasa menyempurnakan ilmunya walaupun orang-orang kafir tidak senang.

4. Ahlussunnah waljama'ah

Pembahasan akan Ahlussunnah waljama'ah akan ditinjau dari beberapa segi:

Pertama : sebab penamaan

---

1 Sufi yang dimaksud diatas bukanlah golongan sufi yang rusak aqidah dan pemikirannya terhadap agama islam, sebagaimana yang telah aku jelaskan dikitabku "Al Jama'at Al Islamiyah fi dhau`i Al kitab wa As-Sunnah bi Fahmi As-salafishshalih" (hal 82-152), adapun yang dimaksud adalah orang-orang zuhud, Wallahu 'a'lam.

Syaikhul Islam berkata dalam kitabnya, *Majmu' Fatawa* (3/157), dalam menjelaskan hal diatas, "Manhaj Ahlussunnah waljama'ah adalah mengikuti atsar Rasulullah secara dzahir dan bathin, demikian pula perjalanan para sahabat kaum Muhajirin dan Anshar, mengikuti wasiat Rasulullah ketika beliau bersabda, "Berpeganglah kalian kepada sunnahku dan sunnah khulafaurrasyidin setelahku, peganglah dengan erat dan gigitlah dengan gigi geraham, hati-hatilah kalian dari hal-hal yang baru karena setiap yang baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat."[1]

Mereka mengetahui dengan benar bahwasanya

---

1 Al-Lalika'i rahimahullah mengabarkan tentang zaman keemasan islam, dimana manhaj nabawi masih terjaga, belum dikotori oleh tangan-tangan ahli bid'ah, tetapi kita yang hidup pada zaman keasingan ini, telah banyak kita lihat banyak dari ahli bid'ah yang menjadi pembaca-pembaca Al Qur'an dan mengajarkan hadits-hadits Nabawi, namun kami tidak terkejut akan hal tersebut, karena telah kami ketahui petunjuk dari sunnah Nabawiyah yang shahih, dimana Rasulullah telah mengabarkan akan keadaan tersebut, yang memang akan terjadi tanpa ada yang dapat menghalanginya kecuali jika Allah mengeluarkan kita dari hal itu dengan kemulian-Nya, dan memberikan rahmatnya kepada kita, maka bangkitlah wahai para penuntut ilmu Syar'i dalam menghadapi kenyataan ini,dan ketahuilah darimana kalian mengambil ilmu kalian. Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya diantara tanda-tanda hari kiamat, diambilnya ilmu dari orang-orang rendahan".
Diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak dalam kitabnya "Az-Zuhdi" (61), Al Lalika'i dalam kitabnya (Syarhu Usulul I'tiqad Ahlussunnah waljama'ah" (102) dari jalan Ibnu Lahi'ah dari Bakr bin Sawaadah dari Abu Umayyah Al Juhmayyi secara Marfu'.
Aku berkata: sanad hadits ini shahih, karena hadits Ibnu Lahi'ah shahih jika berasal dari jalan Abadillah (orang-orang yang bernama Abdullah) dan Ibnul Mubarak diantara golongan mereka.
Berkata Ibnul Mubarak: Yang dimaksud dengan orang-orang rendahan adalah Ahli bid'ah.
Hadits ini memiliki penguat dari hadits Ibnu Mas'ud yang mengangkat hadits ini menjadi Marfu', karena hal tersebut tidak dikatakan dari pandangan semata dan ijtihad, adapun lafadz hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud, "Manusia akan senantiasa berada dalam kebaikan

sebenar-benar perkataan adalah firman Allah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, mereka mendahulukan firman Allah atas semua perkataan, mengedepankan petunjuk Muhammad atas petunjuk selainnya, untuk itu mereka dinamakan Ahlul Qur`an dan sunnah. Mereka dinamakan Ahlul Jama'ah, karena Jama'ah adalah persatuan, sedangkan lawannya adalah perpecahan, walaupun definisi Al Jama'ah telah menjadi sebuah nama bagi suatu kaum yang berkumpul.

---

jika mereka mengambil ilmu yang berasal dari para sahabat Muhammad Shallallahu Alaihi Wassallam dan pemuka-pemuka sahabat, adapun jika ilmu itu datang dari orang-orang rendahan maka pada saat itulah mereka hancur".

Diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak (851), Al Laalika'i (101), dan selain keduanya.

Jika dikatakan: Bukankah Rasulullah telah bersabda: "Ilmu ini akan dibawa pada setiap generasi oleh orang-orang yang paling adil di antara mereka, mereka membersihkannya dari perubahan orang-orang ghulu', kerusakan yang dilakukan oleh orang-orang bathil, dan ta'wilnya orang-orang jahil".

Aku berkata: benar, tetapiapaakah engkau belum membaca apa yang ditulis oleh An-Nawawi Rahimahullah dikitabnya: "Tahdzibul 'Asma' wa Lughaat" (1/17), ia berkata setelah memaparkan hadits ini: "Ini adalah pekabaran dari Rasulullah bahwasanya ilmu akan dijaga dan adilnya orang-orang yang membawanya, dan Allah pada setiap generasi memberikan taufik kepada orang yang adil untuk membawa ilmu ini dan membersihkannya dari berbagai perubahan, demikianlah adanya dari generasi kegenarasi, dan ini adalah sati ketegasan akan keadilan oarng yang membawa ilmu tersebut disetiap generasi, dan demikianlah kenyataannya, ini adalah diantara tanda-tanda keNabian, dan tidak mengapa keberadaan sebagian orang-orang fasik yang mengetahui sesuatu dari ilmu dengan adanya orang-orang adil tersebut, dan sesungguhnya hadits tersebut mengabarkan bahwasanya ilmu akan dibawa oleh orang-orang yang adil dan tidak mengatakan bahwasanya selain mereka tidak mengetahui sesuatu dari ilmu tersebut. Wallahu 'a'lam".

Dan Aku telah menambahkan pembahasan masalah ini dikitabku "Hilyat Al 'Alim Al Mu'allim wa Balaghatu Ath-Thalib Al Mutallim" diterbitakan oleh Daruttauhid- Riyad.

Sementara *Ijma'* (konsensus) adalah sumber hukum ketiga yang dijadikan pegangan oleh ahli ilmu dan agama.

Mereka menimbang dengan tiga sumber hukum (Al Qur`an, sunnah, Ijma') apa saja yang dilakukan oleh manusia baik perkataan maupun perbuatan yang dzahir dan bathin.

Adapun Ijma' yang menjadi pegangan, adalah apa yang telah disepakati oleh salafussalih, karena apa yang terjadi setelah mereka kebanyakan adalah perselisihan dan hilangnya persatuan ummat.

Dijelaskan dikitab *Minhajussunnah* bahwasanya madzhab mereka ada sejak dahulu, tidak dinisbatkan kepada seseorang atau kelompok, kemudian ia (penulis minhajussunnah) berkata, "Madzhab Ahlussunnah waljama'ah telah lama dikenal, sebelum Allah menciptakan Abu Hanifah, Malik, Syafi'i dan Ahmad, sesungguhnya madzhab tersebut adalah madzhabnya para sahabat yang mereka ambil dari Nabi mereka, barangsiapa yang menyalahi hal tersebut maka ia adalah Ahli bid'ah dalam pandangan Ahlussunnah."

Kemudian ia menjelaskan sebab penisbatan Ahlussunnah kepada Imam Ahmad seraya berkata, "Dan Ahmad bin Hambal walaupun ia telah mashur sebagai Imamnya Ahlussunnah dan kesabarannya terhadap berbagai cobaan; tapi tidaklah demikian, karena ia telah menyendiri dalam sebuah perkataan atau menambahkan suatu perkataan, tetapi karena As-Sunnah telah ada dan dikenal sebelum kedatangannya, ia mengetahui dan menda'wahkannya lalu bersabar atas orang-orang yang menyiksanya dalam rangka memisahkannya dengan As-Sunnah.

Kedua: Ahlussunnah waljama'ah adalah Firqatunnajiyah, Thaa'ifah Al Manshurah dan Ahli Hadits.

Syaikhul Islam mengatakan dalam kitabnya *Majmu' Fatawa* (3/129), "Amma Ba'du, bahwasanya Firqatunnajiyah Al Manshurah hingga akhir zaman yang merupakan satu keyakinan adalah Ahlussunnah waljama'ah." Dan berkata (3/159), "Manhaj mereka adalah agama Islam yang Allah mengutus dengannya Muhammad, namun tatkala Nabi mengabarkan bahwasanya ummat ini akan berpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya masuk neraka kecuali satu yakni Al Jama'ah, di dalam sebuah hadits dari Nabi, beliau bersabda, "*Siapa saja dari mereka yang seperti keadaanku pada hari ini bersama sahabat-sahabatku,*" mulailah mereka berpegang teguh pada agama Islam yang murni dan bersih dari kotoran, mereka adalah Ahlussunnah waljama'ah; di antara mereka terdapat As siddiqin (orang-orang yang jujur), syuhada, serta Ash-Shaalihun (orang-orang shaleh), juga penunjuk kebenaran, penerang kegelapan, orang-orang yang memiliki kedudukan yang utama, pada mereka terdapat orang-orang yang mulia yakni Imam-imam yang mana kaum muslimin telah sepakat akan petunjuk dan ilmu yang mereka miliki.

Mereka adalah Tha'ifah Al Manshurah yang Rasulullah bersabda atas mereka, "*Akan senantiasa ada sekelompok dari ummatku yang tegak diatas kebenaran tidak mengapa bagi mereka orang-orang yang menghina mereka hingga datangnya hari kiamat.*"

Maka kita senantiasa memohon kepada Allah agar memasukkan kita dalam golongan tersebut, tidak membalikkan hati kita setelah diberi-Nya hidayah dan memberikan kepada kita rahmat-Nya. Dialah Allah yang Maha Pemberi, wallahu a'lam."

Dan ia berkata pula (3/345), "Berdasarkan hal tersebut; yang disifatkan Firqatunnajiyah adalah Ahlussunnah

waljama'ah, mereka adalah kelompok yang besar dan jumlahnya banyak."

Ia juga mengatakan (3/347), "Dengan demikian, jelaslah bahwasanya orang-orang yang paling berhak menjadi Firqatunnajiyah adalah Ahli Hadits dan As-Sunnah; yang tidak ada bagi mereka panutan yang pantas untuk diikuti selain Rasulullah, merekalah orang yang paling memahami perkataan dan keadaan beliau, paling mengetahui antara yang benar dan yang cacat (dalam permasalahan hadits), Imam-imam mereka adalah orang-orang yang paling faqih akan Al hadits, mengerti maknanya kemudian melaksanakannya, membenarkan dengan perbuatan, patuh dan cinta kepada orang yang wala' (tunduk) kepada Al Hadits, serta memusuhi orang-orang yang memusuhi Al Hadits, mereka adalah orang-orang yang menolak perkataan umum kecuali yang datangnya dari Al Qur`an dan As-Sunnah, mereka tidak memproklamirkan sebuah perkataan dan menjadikan pokok agama mereka apabila perkataan tersebut tidak datang dari Rasulullah, bahkan yang mereka proklamirkan pokok agama mereka adalah apa yang diwahyukan kepada Rasulullah di dalam Al Qur`an dan As-Sunnah sebagai pegangan dan keyakinan mereka."

Ketiga: Ahlussunnah waljama'ah dan Salafiyah.

Semakin banyak kelompok-kelompok bid'ah dan golongan-golongan sesat yang menisbatkan dirinya dengan nama Ahlussunnah waljama'ah dalam rangka mengeluarkan orang-orang awam kaum muslimin dari fitrah mereka.

Syaikhul Islam berkata dalam kitabnya *Majmu' Fatawa* (3/346), "Kebanyakan manusia yang mengetahui akan kelompok-kelompok ini dengan persangkaan dan hawa nafsu; lalu ia menjadikan kelompoknya yang dinisbatkan

kepada siapa yang diikutinya dan tunduk serta patuh kepadanya adalah Ahlussunnah waljama'ah sedangkan orang-orang yang menyalahinya dikategorikannya sebagai Ahli bid'ah. Ini adalah sebuah kesesatan yang nyata. Adapun Ahlul Haq (kelompok yang benar) Ahlussunnah waljama'ah mereka tidak memiliki panutan selain Rasulullah."

Sebagian mereka menjadikan golongan Asy'ariyah sebagai pemimpin Ahlussunnah waljama'ah sebagaimana yang dikatakan oleh Abdul Qahir bin Thahir Al Baghdadi, wafat pada tahun 429 H, dalam kitabnya *Al Farq bainal firaq* (hal 313), ia berkata, "Ketahuilah, bahwasanya Ahlussunnah waljama'ah terdiri atas delapan tingkatan.

Di antara tingkatan tersebut ada yang menguasai ilmu dalam cabang tauhid dan Nubuwah, hukum-hukum, janji dan ancaman, pahala dan siksaan, syarat-syarat ijtihad, Imamah (kepemimpinan), dan pemerintahan. Dalam cabang ilmu ini mereka berjalan diatas jalan kaum sufi dan ahli kalam yang melepas diri dari *Taysbih* (menyerupakan) dan *Tha'til* serta dari bid'ah kelompok Rafhidah, Khawarij, Jahmiyah, An-Najjariyah dan kelompok-kelompok yang mengikuti hawa nafsu yang sesat."

Sebagian kelompok menyangka bahwasanya kaum muslimin telah memberikan kepemimpinan dalam masalah Aqidah kepada kelompok Al Asy'ariyah dan Al Maturidiyah.

Said Hawwa berkata dalam kitabnya, *Jaulaat filfiqhain* (hal 22, 66, 81, 90), "Kaum muslimin telah menyerahkan urusan Aqidah kepada dua tokoh, yaitu Abul Hasan Al Asy'ary dan Abu Manshur Al Maturidy."

Az-Zubaidy berkata dalam kitabnya, *Ittihafu Sa'aadat Al Muttaqin* (2/6), "Jika dimutlakkan Ahlussunnah waljama'ah maka yang dimaksudkan adalah Al Asy'ariyah dan Al Maturidiyah."

Pada saat ini istilah "Ahlussunnah waljama'ah" telah menjadi istilah yang umum hingga kelompok-kelompok yang menyeleweng dalam masalah Aqidah lebih spesifik lagi dalam masalah Asma' dan Sifat Allah masuk di dalamnya, maka merupakan suatu keharusan untuk menggunakan istilah "salafiyah" yang menunjukkan pada Firqatunnajiyah, At-Tha`ifah Al Manshurah, Al Ghuraba` dan Ahli Hadits.

Sebagian da'i yang mengkampanyekan istilah "Ahlussunnah waljama'ah" berkata, "Bagaimana pendapat kalian jika datang suatu kaum yang menamakan dirinya salafiyah, padahal mereka berasal dari kelompok yang sesat, apakah akan kalian tinggalkan istilah "salafiyah" dan mencari istilah lain?

Jawaban akan pertanyaan tersebut dari beberapa segi:

1. Bahwasanya hal tersebut adalah satu ketentuan yang akan menyebabkan perdebatan, sedangkan perdebatan adalah suatu kebatilan.
2. Bahwasanya hal tersebut adalah satu ketentuan yang belum terjadi, padahal ulama salaf membenci pertanyaan-pertanyaan pada permasalahan yang belum terjadi serta pandangan-pandangan belaka.
3. Bahwasanya pengakuan kelompok yang belum nyata di depan kita saat ini dan kita belum mendengarnya sebagai manhaj salaf merupakan kehancuran bagi pemikirannya sendiri, karena manhaj salaf mengharuskan untuk mengikuti manhaj sahabat.
4. Bahwasanya semua kelompok yang menisbatkan dirinya pada Ahlussunnah waljama'ah tidak ada salah seorang di antara mereka yang berkata, "Aku salafy."
5. Bahwasanya kelompok-kelompok yang mashur dengan bid'ah-bid'ahnya tidak mengaku bermanhaj salaf dan

mereka tidak layak untuk itu.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata dalam kitabnya *Majmu' Fatawa* (4/155), "Adapun yang kami maksudkan di sini bahwasanya kelompok-kelompok yang mengaku Ahlussunnah waljama'ah yang mashur dengan bid'ahnya tidaklah mereka mengikuti manhaj salaf, bahkan kelompok yang paling mashur dengan bid'ahnya adalah Rafidhah, sampai-sampai ummat tidak mengetahui penyebar bid'ah kecuali Rafidah, adapun yang dimaksud "Sunny" dalam istilah mereka adalah yang bukan Rafidhah, hal tersebut karena Rafidhah adalah kelompok yang paling banyak menyalahi hadits-hadits Nabi serta makna ayat-ayat Al Qur`an, dan kelompok yang paling banyak mencela pendahulu ummat ini serta Imam-imamnya, mencaci kebanyakan ummat dari setiap golongan, tatkala mereka jauh dari manhaj salaf maka mashurlah mereka sebagai pelaku ahli bid'ah."

Maka jelaslah bahwasanya slogan ahli bid'ah, adalah meninggalkan manhaj salaf, maka Imam Ahmad berkata pada risalah Abdus bin Malik, "Dasar As-Sunnah yang kami yakini adalah berpegang teguh pada apa yang dilakukan oleh sahabat-sahabat Rasulullah."

Kemudian ia berkata: (4/156), "Adapun jika penamaan salaf merupakan slogan ahli bid'ah maka itu merupakan kebathilan, karena hal itu tidak mungkin adanya kecuali jika kebodohan merajalela dan semakin berkurangnya ilmu."

Oleh karena itu sesungguhnya kami merasa bahagia dengan segala keterusterangan sebagai awal langkah dalam menegakkan da'wah salafiyah berdasarkan Al Qur`an dan As-Sunnah yang shahih menurut pemahaman para sahabat, dalam rangka memasukkan setiap kelompok yang menisbatkan dirinya pada empat madzhab fiqhi (Hanafiyah,

Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hambali) dalam ruang lingkup Ahlussunnah waljama'ah, adapun orang-orang yang menutup matanya ia akan sengsara dengan kebutaannya.

Jika dikatakan, bahwa hal tersebut belum terpikirkan oleh kami, hanya Allah yang mengetahui keadaan kami.

Aku berkata, "Hanya kepada Allah kita kembalikan maksud perkataannya." Jika engkau tidak mengetahui maka itu suatu musibah. Dan jika engkau mengetahuinya maka musibah itu lebih besar lagi. Jika seandainya kitab ini merupakan dasar permasalahan, maka aku akan menambahkan penjelasan secara luas.

Apakah Para Sahabat Memiliki Manhaj Ilmiyah

Dalam hadits telah dijelaskan bahwasanya para sahabat memiliki manhaj ilmiyah yang jelas dalam dasar pengambilan hukum, di antara hadits-hadits tersebut:

1. Hadits Irbad bin Sariyah dari Nabi, "Aku berwasiat kepada kalian agar senantiasa bertakwa kepada Allah, taat dan patuh, walaupun budak dari Ethopia (memimpin kalian), karena siapa saja yang hidup diantara kalian maka ia akan melihat perselisihan yang banyak, dan hendaknya kalian menjauhi setiap hal yang baru (dalam persoalan agama) karena setiap yang baru adalah sesat, barangsiapa di antara kalian mendapatkannya, maka berpeganglah kalian kepada sunnahku dan sunnah Khulafaurrasyidin, gigitlah dengan gigi geraham kalian (peganglah dengan kuat)."[1]

Ketahuilah, bahwasanya penisbatan kalimat (kepada Khulafaurrasyidin) bukan menunjukkan adanya sunnah Khulafaurrasyidin yang berlainan dengan sunnah Rasulullah, bahkan mereka mengikuti sunnah Rasulullah sebagaimana yang beliau contohkan tanpa menambah dan mengurangi, maka mereka disifati dengan orang-orang yang mendapat hidayah dan petunjuk. Adapun penyandaran kalimat tersebut

---

1 Akan datang Takhrij hadits ini.

dikarenakan merekalah yang berhak untuk itu dan orang-orang yang paling memahami As-Sunnah. Pemahaman ini telah diriwayatkan dengan mutawatir oleh para ulama:

a. Ibnu Hazm Al Andalusy dalam kitabnya "*Al Ihkam fi Usulil Ahkam*" (6/76-77) secara gamblang ia berkata, "Adapun sabda Rasulullah, "Berpeganglah kalian kepada sunnahku dan sunnah Khulafaurrasyidin," telah kita ketahui bahwasanya Rasulullah tidak akan memerintahkan sesuatu yang tidak dapat dilakukan, dan kita telah mendapatkan bahwasanya Khulafaurrasyidin setelah Rasulullah telah berselisih, maka tidak ada jalan lain kecuali tiga perkara, ***pertama*** kita mengambil semua yang mereka perselisihkan. dan tidak ada jalan kearah tersebut serta tidak ada kemampuan untuk itu, karena menempuh cara ini berarti mengambil sesuatu dengan lawannya. sebagai contoh, tidak ada kakek mendapatkan warisan sedangkan saudara-saudara (simayit) tidak mendapatkan apa-apa menurut pandangan Abu Bakar serta Aisyah, atau kakek mendapatkan sepertiga dan sisanya untuk saudara-saudara, sebagaimana pandangan Umar, atau kakek mendapatkan seperenam sedangkan saudara-saudara mendapatkan sisanya menurut pandangan Ali.

Demikianlah cara pertama, dan kita tidak mungkin mengambil dan melakukan cara ini.

Kedua, kita dibebaskan untuk mengambil sesuai dengan kehendak kita. Dan cara ini merupakan suatu penyimpangan di dalam Islam, karena dengan hal tersebut maka persoalan agama tergantung pada pilihan kita, maka setiap kita mengharamkan dan menghalalkan sesuatu sesuai dengan kehendaknya, atau di antara kita mengharamkan sesuatu yang dihalalkan oleh yang lainnya.

Adapun firman Allah, "*Pada hari ini telah Kusempur-*

nakan untuk kamu agamamu." (Qs. Al Maa`idah : 3), dan firman-Nya, "*Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya.*" (Qs. Al Baqarah : 229), juga firman-Nya, "*Dan janganlah kamu berbantah-bantahan.*" (Qs. Al Anfaal : 46)

Ayat-ayat tersebut mengharuskan bahwa apa-apa yang diharamkan sebelumnya (oleh Allah) maka ia akan tetap haram hingga hari kiamat, demikian pula yang wajib sebelumnya akan senantiasa wajib hingga hari kiamat, dan yang halal akan senantiasa halal hingga hari kiamat.

Kalaupun kita mengambil salah satu perkataan dari para sahabat maka kita akan meninggalkan perkataan yang lainnya sebab hal tersebut menjadi satu keharusan, jika demikian kita bukanlah pengikut manhaj sahabat, dan telah kita saksikan apa yang disebutkan dalam hadits di atas.

Dan telah diceritakan kepada kami bahwasanya seorang mufti di Andalusia, ia adalah seorang yang jahil. Biasanya datang kepadanya dua orang yang dijadikan sandaran dalam berfatwa pada waktu itu, dan mereka menulis pada fatwa mereka, "Aku berpendapat sebagaimana pendapat Syaikhani (Bukhari dan Muslim). Lalu ditanyakan kepadanya pada permasalahan yang mana Syaikhani berbeda pendapat dalam masalah tersebut, tatkala kedua orang tersebut menulis pada fatwa mereka apa yang kami sebutkan sebelumnya (Aku berpendapat sebagaimana pendapat Syaikhani). Berkatalah kepadanya sebagian hadirin, "Bahwasanya Syaikhani pada permasalahan ini berbeda pendapat! Maka ia berkata, "Dan aku berbeda pendapat sebagaimana perbedaan pandangan keduanya."

Abu Muhammad berkata, "Jika dua perkara tersebut ditolak, maka tidaklah tinggal kecuali satu perkara yakni: kita mengambil apa yang telah disepakati para sahabat dalam

mengikuti sunnah-sunnah Rasulullah.

Demikian pula ketika Rasulullah memerintahkan untuk mengikuti Khulafaurrasyidin tidak tertutup dari dua kemungkinan:

Pertama, bahwasanya Rasulullah membolehkan kita untuk mengikuti sunnah selain sunnah beliau, dan ini tidak patut diucapkan oleh seorang muslim, siapapun yang membolehkan hal tersebut maka ia telah kafir, murtad, halal darah dan hartanya, karena agama ini secara keseluruhan antara wajib dan selainnya, haram atau halal, tidak ada pembagian selain hal tersebut tetap seperti pada asalnya, barangsiapa membolehkan bagi Khulafaurrasyidin untuk membuat sunnah tersendiri yang belum pernah dicontohkan oleh Rasulullah, maka ia telah membolehkan untuk mengharamkan sesuatu yang pada masa Rasulullah diharamkan sampai beliau wafat, atau menghalalkan sesuatu yang pada masa Rasulullah hal tersebut diharamkan, atau mewajibkan sesuatu yang tidak diwajibkan oleh Rasulullah, atau membatalkan kewajiban yang mana Rasulullah mewajibkannya dan beliau tidak pernah membatalkannya hingga beliau wafat, keseluruhan hal tersebut apabila ada yang membolehkannya maka ia kafir, musyrik sesuai ijma' ummat. Kemungkinan seperti ini tidak dapat diterima.

Kedua, bahwasanya kita mengikuti para sahabat sesuai dengan sunnah-sunnah Rasulullah, maka demikianlah pandangan kami tentang kemungkinan dasar hadits tersebut.

b. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Al Harrany berkata dalam kitabnya *Majmu' Fatawa* (1/282), "Adapun Sunnah Khulafaurrasyidin adalah sunnah yang diperintahkan oleh Rasulullah, dan tidak ada yang wajib dalam agama ini kecuali apa yang beliau wajibkan, tidak ada yang haram kecuali yang

beliau haramkan, tidak ada yang dianjurkan kecuali apa yang beliau anjurkan, tidak ada yang makruh kecuali apa yang beliau makruhkan dan tidak ada yang mubah kecuali apa yang beliau mubahkan."

c. Al Fullany berkata dalam kitabnya *Iqazhu Himami ulil 'abshar*" (hal 23), "Adapun dikatakan sunnah Rasulullah, Abu Bakar dan Umar agar diketahui bahwa beliau wafat dalam keadaan demikian."

Saya berkata, bahwa patutlah difahami hadits, "*Berpegang teguhlah kalian pada sunnahku dan sunnah Khulafaurrasyidin setelahku*" bahwasanya nisbat Khulafaurrasyidin mempunyai maksud, bahwa tidak ada sunnah Khulafaurrasyidin yang diikuti kecuali apa yang pernah dilakukan oleh Rasulullah pada masanya.

d. Berkata Al Qary dalam kitabnya, *Mirqat Al Mafatih* (1/199), "Bahwasanya mereka tidak melakukan sesuatu, kecuali dengan sunnahku (Sunnah Rasulullah), maka penisbatan tersebut kepada mereka, kemungkinan karena pengetahuan mereka akan sunnah Rasulullah atau pengambilan hukum dan yang mereka pilih adalah sunnah beliau."

e. Al Allamah Al Mubarakfury dalam kitabnya *Tuhfatul Ahwadzy*: (3/50) dan (7/420) berkata, "Bukanlah yang dimaksud Sunnah Khulafaurrasyidin, melainkan manhaj mereka yang sesuai dengan manhaj Rasulullah. Kemudian beliau menukil perkataan Al Qary diatas, "Ia juga berkata, "Jika demikian, engkau telah mengetahui bahwasanya yang dimaksud Sunnah Khulafaurrasyidin adalah apa yang sesuai dengan sunnah Rasulullah." Dan ia menukil perkataan yang indah dari Syaikh Al Allamah Asy-Syaukany (7/440-441), "Bahwasanya ahli ilmu telah panjang lebar membahas permasalahan ini, dimana mereka menta'wilkannya dalam

berbagai segi yang sangat disayangkan, adapun ta'wil yang sebenarnya adalah kesesuaian sebagaimana pada susunan kalimat yang dikenal oleh bangsa arab, adapun As-Sunnah berarti manhaj, maka seakan-akan beliau berkata, "Berpegang teguhlah kalian pada manhajku dan manhaj khulafaurrasyidin di mana manhaj mereka sesuai dengan manhaj Rasulullah, mereka adalah orang-orang yang senantiasa menjaga sunnah beliau, beramal dengannya dalam segala problematika kehidupan, mereka senantiasa menjaga As-Sunnah dari para penentangnya dalam masalah yang kecil dalam segala keadaan, bagaimana lagi kalau masalah yang besar, dan ketika mereka tidak mendapatkan suatu dalil didalam Al Qur`an atau hadits-hadits Rasulullah mereka beramal sesuai dengan apa yang mampu mereka pahami setelah penelitian, pembahasan, diskusi dan merenunginya. Adapun pandangan tersebut dilakukan ketika tidak ditemukannya dalil, yang mana hal tersebut juga merupakan sunnah Rasulullah.

Jika engkau mengatakan, "Jika mereka beramal dengan pandangan mereka, juga merupakan sunnah Rasulullah, maka tidak ada faedahnya sabda beliau, "Dan sunnah Khulafaurrasydin?"

Saya katakan, bahwa faedahnya, adalah di antara manusia ada yang tidak mengalami masa Rasulullah dan ia hanya mendapatkan masa Khulafaurrasyidin atau ia mendapatkan masa beliau dan masa khulafaurrasyidin tetapi terjadi sesuatu yang belum pernah terjadi pada masa Rasulullah lalu khulafaurrasyidin melakukan sesuatu, maka beliau mengisyaratkan untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh khulafaurrasyidin dalam rangka menghilangkan keraguan pada beberapa orang dan menjauhkan berbagai prasangka.

Adapun faedah terkecil dari hadits tersebut bahwasanya apa yang bersumber dari pandangan para sahabat yang merupakan sunnah Rasulullah, maka pandangan mereka lebih utama dari pandangan selain mereka ketika tidak ditemukannya dalil.

Secara keseluruhan bahwasanya apa yang Nabi nisbatkan kepada diri beliau baik melaksanakan sesuatu atau meninggalkannya, atau dinisbatkan kepada sahabat beliau semasa hidupnya padahal tidak ada faedah menisbatkannya kepada selainnya pada saat hal tersebut dinisbatkan kepada beliau, karena beliau adalah qudwah dan panutan, inilah yang nampak bagiku dalam menafsirkan hadits ini, dan aku belum dapat menyimpulkan sebagaimana kesimpulan yang dikemukakan oleh ahli ilmu, jika penafsiran tersebut benar maka datangnya dari Allah dan jika salah maka kembalinya kepadaku dan kepada syaithan, dan aku mohon ampun kepada Allah yang maha Agung." (dinukil secara ringkas).

Al Mubarakfuri dalam kitabnya *Tuhfatul Ahwadzi* (3/50-51) juga menukil perkataan dari Al Allamah Ash-Shan'any, "Adapun hadits, "*Berpegang teguhlah kalian pada sunnahku dan sunnah khulafaurrasyidin setelahku, genggamlah dengan erat serta gigitlah dengan gigi geraham*" yang dimaksud adalah sunnah khulafaurrasyidin yang sesuai dengan sunnah Rasulullah dalam memerangi musuh dan menegakkan syi'ar-syi'ar agama dan yang lainnya."

Adapun hadits tersebut berlaku umum bagi setiap khalifah bukan khusus bagi Syaikhani (Abu Bakar dan Umar) dan telah diketahui dalam kaidah syari'at bahwasanya tidak patut bagi khalifah yang rasyid untuk membuat manhaj yang tidak pernah dilakukan oleh Nabi ."

Sebagai kesimpulannya bahwa yang dimaksud sunnah

khulafaurrasyidin adalah pemahaman para sahabat terhadap agama ini, karena mereka pada dasarnya berada diatas manhaj Nabi mereka, secara pemahaman dan pengamalan, hal ini dijelaskan oleh hadits berikut:

2. Hadits Abdullah bin Amr bin Ash, Rasulullah bersabda, "Akan datang pada ummatku sebagaimana yang telah datang pada bani israil, sebagaimana samanya dua pasang sandal, hingga jika ada di antara mereka yang menikahi budak wanita secara terang-terangan juga akan ada pada ummatku yang melakukan perbuatan tersebut. Sesungguhnya bani israil terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan dan ummatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan semuanya masuk neraka kecuali satu (golongan). Ditanyakan kepada belaiu: Siapakah golongan tersebut? Beliau menjawab, "(mereka) adalah yang seperti keadaanku beserta sahabatku pada hari ini."[1]

Rasulullah telah menjelaskan bahwasanya Tha`ifah Al

---

1 Derajat hadits ini shahih, diriwayatkan oleh Abu Daud (4608), Tirmidzi (2676), Ibnu Majah (43,44) dari jalan Abdurrahman bin Amr As-Sulamy dari Irbad bin Sariyah sebagaimana hadits diatas.

Aku berkata: Abdurrahman bin Amr adalah seorang Tabi'i, sekelompok orang-orang terpercaya meriwayatkan darinya, dan ia disiqahkan oleh Ibnu Hibban,.

Dan diikuti pula oleh Hajar bin Hajar di kitab Abu Daud dan Ibnu Hibban dikitab "Shahihnya" (5), Ibnu Abi Ashim dikitabnya "As-Sunnah" (32,57).

Hajar bin Hajar adalah seorang Tabi'i, tidak ada yang meriwayatkan darinya selain Khalid bin Ma'dan, dan Ibnu Hibban mempercayainya.

Hadits ini juga memilki jalan lain dari Yahya bin Abil Mata'a', ia berkata: Aku mendengar Irbad bin Sariyah, kemudian menyebutkan hadits sebagaimana di atas.

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (42), dan Hakim (1/97), rawi-rawi hadits ini terpercaya kecuali Duhaiman telah memberikan isyarat bahwasanya riwayat Yahya bin Abil Mata'a' dari Irbad mursal. Aku berkata: Yahya telah mengatakan dengan tegas bahwa ia mendengarnya secara langsung

Manshurah adalah mereka yang memilki sifat-sifat sebagaimana sifat Rasulullah beserta para sahabatnya.

Sebagai kesimpulannya bahwa para sahabat adalah orang-orang yang mengambil contoh dan petunjuk dari sunnah Rasulullah, telah datang pujian bagi mereka didalam Al Qur`an, demikian pula pujian dari Rasulullah yang mana petunjuk beliau adalah Al Qur`an dan sunnah.

Para sahabat adalah orang-orang yang berhak atas pujian tersebut, siapa saja yang mengikuti jejak mereka maka ia termasuk Tha`ifah Al Manshurah yang akan masuk surga dengan rahmat dan fadhilah dari Allah.

Dengan demikian antara hadits Irbad bin Sariyah dan hadits Abdullah bin Amr bin Ash dapat disatukan dalam menyepakati manhaj sahabat dalam beristidlal (pengambilan dalil) dan mengeluarkan hukum, adapun hal tersebut sebagai berikut:

Barangsiapa yang memperhatikan kedua hadits tersebut ia akan mendapatkan bahwasanya keduanya menceritakan tentang satu permasalahan, dengan jalan keluar yang satu pula yakni jalan keselamatan dan perjalanan kehidupan, di kala ummat menelusuri beragam perjalanan, sedangkan yang menetapi jalan kebenaran adalah mereka yang senantiasa berada di atas manhaj Rasulullah beserta sahabat-sahabatnya, adapun penjelasannya:

a. Apakah engkau tidak melihat bahwasanya hadits

---

dari Irbad, dan penyandaran kepadanya shahih, Wallahu 'a'lam.

Hadits ini juga diriwayatkan dari jalan lain, dan hadits ini kuat, tidak ada lagi keraguan atasnya.

Dan telah sepakat perkataan ahli ilmu dalam menshahihkan hadits ini dan berhujjah dengannya, dan tidak ada yang meragukannya selain Ibnu Qaththan Al Faasy, adapun bantahan atas keraguan dan penolakannya akan dikemukakan pada tempat yang lain, Insya Allah.

Irbad bin Sariyah secara terang-terangan berbunyi, "*Barangsiapa yang hidup di antara kalian akan melihat perselisihan yang begitu banyak, maka berhati-hatilah kalian dari setiap hal-hal yang baru (dalam persoalan agama), karena setiap yang baru adalah sesat.*"

Maka beritakanlah kepadaku dengan ilmu, wahai saudaraku seagama, bukankah perselisihan yang dimaksudkan pada hadits Irbad bin Sariyah adalah banyaknya golongan hingga mencapai tujuh puluh lebih, semuanya berada dalam kesesatan dan jalan bid'ah kecuali satu golongan yang berjalan diatas jalan yang terang benderang tiada yang menyelisihinya kecuali akan hancur, yang berpaling darinya akan sesat, itulah jalan yang penuh cahaya, dalilnya adalah:

b. Sabda Rasulullah, "Sebagaimana keadaanku pada hari ini beserta para sahabatku." Sebagai penjelasan dari hadits, "Berpegang teguhlah kalian pada sunnahku dan sunnah khulafaurrasyidin."

Karena keadaan Rasulullah itulah sunnah yang suci, dan keadaan para sahabatnya adalah sunnah khulafaurrasyidin yang mendapat petunjuk dan ulama-ulama yang mengamalkan ilmunya yang senantiasa mengikuti para sahabat dalam kebaikan.

c. Dan bukanlah aku menyendiri dalam menjelaskan serta beristidlal dalam persoalan ini, bahkan para imam telah mengisyaratkan hal ini, aku hanyalah mengambil seberkas sinar dari mereka dalam menjelaskan dengan berlandaskan pada dalil-dalil agar jelas jalannya orang-orang mu'min.

Al Hafidz Ibnu Hibban rahimahullah di dalam shahihnya (1/104) meriwayatkan hadits Irbad bin Sariyah pada bab, *Dzikru Wasfi Al Firqah An Najiyah Min Bain Al Firaq Allati taftariqu Alaiha ummatul Mustafa.* Setelah itu ia berkata: Pada hadits, "*Berpegang teguhlah kalian pada*

sunnahku" -ketika beliau menyebutkan perpecahan yang akan terjadi pada ummatnya-, merupakan penjelasan yang nyata bahwasanya mereka yang senantiasa menetapi sunnah-sunnah Rasulullah, berkata dengannya, tidak berpaling kepada selainnya dari berbagai pandangan dan pemikiran maka ia termasuk firqatunnajiyah pada hari kiamat kelak, semoga Allah memasukkan kita dalam golongan tersebut dengan rahmatnya.

Berdasarkan nukilan dari imam-imam besar maka makna yang benar serta pandangan yang tepat dari hadits tersebut, adalah, "bahwasanya jalan keluar dari berbagai hawa nafsu yang menyesatkan, serta jalan keselamatan dari berbagai syubhat dan nafsu syahwat menuju jalan yang penuh cahaya terang benderang adalah manhaj para sahabat dalam memahami sunnah Rasulullah, karena mereka telah mengambil sunnah tersebut secara keseluruhan, berlomba-lomba menggapainya, melaksanakannya sepanjang hayat, maka tidak ada seorangpun dari ummat kemudian yang dapat menandingi mereka, sesungguhnya mereka senantiasa tegak diatas petunjuk, sempurna dalam segi keilmuan, menyelesaikan permasalahan dengan pikiran yang cemerlang, maka berbahagialah orang-orang yang mengikuti jalan mereka, serta celakalah orang-orang yang berpaling dari jalan tersebut, dimana ia berjalan diatas jalan yang gelap gulita, ia dalam kebimbangan dipadang kehancuran lagi menyesatkan, laksana fatamorgana yang disangka air (oleh orang-orang yang dahaga), tetapi bila didatanginya air itu ia tidak mendapatinya, hanyalah syaithan yang mendampingi dirinya, senantiasa menjajahnya, hanya kepada Allah kita berlindung dari segala kehinaan.

Katakanlah kepadaku atas nama tuhanmu, amalan kebaikan apa lagi yang belum mereka lakukan? dan sifat

mulia mana lagi yang belum mereka miliki?

Demi yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya, mereka telah menyerap kebenaran dari mata air yang bersih, dengannya mereka menegakkan panji-panji agama Islam, hingga mereka tidak memberikan tempat bagi orang lain untuk mengemukakan pandangannya, kemudian mereka curahkan kepada tabi'in apa yang mereka warisi dari cahaya kenabian yang suci lagi murni, sanad mereka berasal dari Nabi mereka, dari Jibril dari Rabbul Izzah itulah sanad yang tertinggi derajatnya.

Jika mereka dipanggil oleh Rasulullah dalam satu urusan, mereka bergerak secara serentak, memberikan diri mereka tanpa sebuah pertanyaan, maka merekalah kelompok terdepan dalam memahami, menegakkan, beristidlal serta mengeluarkan hukum berdasarkan sunnah beliau, hal tersebut dibuktikan oleh metode keilmuan secara seksama, mereka jauh dari berbagai jalan yang bengkok, maka nash-nash Al Qur`an dan sunnah turun sebagai saksi dalam mensifati jalan mereka:

a. Allah mensifati dengan "*As-Sabil*" yang berarti jalan yang jelas arahnya, sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mu'min, kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan kami masukkan ia kedalam jahannam, dan jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.*" (Qs. An Nisaà : 115).

b. Rasulullah mensifatinya dengan "As-Sunnah" yakni jalan yang patut diikuti, sebagai yang termaktub dalam hadits Irbad bin Sariyah.

c. Rasulullah menetapkan bahwasanya Firqatunnajiyah dan Tha`ifah Al Manshurah hanyalah mereka yang berpegang

teguh kepada apa yang pernah dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Sekiranya manhaj tersebut bukan manhaj yang jelas arah dan tujuannya bagaimana mungkin berpegang dengannya? Kerana jika demikian akan sulit untuk membedakannya.

Renungkanlah firman Allah yang berbunyi, "*Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk.*" (Qs. Al Baqarah : 137) Demikian pula Sabda Rasulullah, "Bahwasanya di belakang kalian adalah hari-hari yang penuh dengan kesabaran, orang-orang yang berpegang teguh pada hari itu terhadap apa yang kalian lakukan saat ini pahala mereka sebagaimana pahala lima orang dari kalian."

Setelah engkau merenungkannya engkau akan sampai pada sebuah kesimpulan bahwasanya hal tersebut tidak akan mungkin kecuali pada manhaj ilmu yang murni, malamnya bagaikan siangnya, tidaklah seseorang berpaling daripadanya kecuali akan celaka, yang menjauh akan sesat, dan tidaklah seseorang meragukannya kecuali mereka bimbang.

Dan orang-orang yang tidak menempatkan salafussalih pada kedudukan yang sebenarnya dan tidak mengetahui derajat mereka, akan menyangka bahwasanya ulama salaf hanya berpegang pada zhahir nash tanpa menggunakan akal pada suatu permasalahan, mereka menyerahkan sepenuhnya secara mutlak apa yang ada pada nash tanpa memahami dengan teliti apa yang dimaksudkan oleh nash tersebut, dan mereka menyerahkan maknanya secara keseluruhan kepada Allah tanpa didasari oleh ilmu, mereka hanya menyibukkan diri dengan ketaatan dan ibadah yang bermanfaat bagi mereka.

Sesungguhnya usaha untuk merendahkan ulama salaf dalam manhaj ilmu yang hakiki (dengan persangkaan di atas),

padahal merekalah tempat pengembalian segala hukum yang ada pada nash-nash Al Qur`an dan sunnah, mereka selamat dari segala perpecahan dan perselisihan yang terjadi, adalah persangkaan yang tidak memiliki landasan dan pegangan walaupun persangkaan tersebut diwariskan secara turun menurun oleh ahli kalam:

Pertama: Perkataan mereka bahwasanya madzhab salaf lebih selamat sedangkan madzhab khalaf lebih mengetahui dan lebih bijaksana.

Adapun bantahan akan perkataan tersebut diatas akan kami kemukakan dari beberapa segi:

i. Kaum khalaf (orang-orang yang datang kemudian) telah memisahkan antara keselamatan, ilmu dan hikmah, bukankah ilmu dan hikmah merupakan sendi keselamatan, dimana keselamatan berjalan di atas pundak ilmu dan bermuara pada hikmah? Bagaimana bisa akal menerima pemisahan antara sebab dan akibatnya? Ini merupakan sesuatu yang mustahil.

ii. Bagaimana mungkin orang yang datang kemudian lebih mengenal Allah dan Rasul-Nya daripada ummat terbaik, bukankah sifat ummat terbaik ada pada ilmu dan hikmah.

iii. Ilmu dan hikmah apakah dalam suatu madzhab yang pendahulunya berlepas diri darinya, mengumumkan kesalahan dan kekeliruan mereka, mengakui kebimbangan dalam persoalan mereka, menyesali apa yang telah mereka lakukan dalam menegakkan hak-hak Allah, Rasul-Nya dan Salafussaleh.

Syaikul Islam Ibnu Taimiyah dalam kitabnya "*Al Aqidah Al Hamawiyah*" (1/428) berkata, "Bagaimana mungkin orang-orang yang datang kemudian apalagi mereka yang sering disebutkan sebagai khalaf adalah ahlul kalam

yang penuh dengan kebimbangan, dan sangat tebal hijab mereka dalam mengenal Allah, dan telah dikabarkan oleh seseorang yang mengarungi ilmu kalam akhir dari petualangannya, dimana ia berkata dalam sebuah syairnya:

Demi hidupku, aku telah menjelajahi seluruh perguruan

Kulewati sudut-sudut perguruan tersebut

Tidak ada yang aku dapatkan selain keraguan

Atau penyesalan di akhir hayatku

Dan mereka telah mengakui sebagaimana yang mereka katakan atau apa yang telah mereka tulis dalam buku-buku mereka, di antara perkataan tersebut:

Akhir dari penggunaan akal hanyalah sebuah pemikiran

Dan kebanyakan akhir perjalanan menjelajahi alam hanyalah kesesatan

Ruh-ruh kami jauh dari jasad kami

Akhir dunia kami hanyalah kecelakaan dan bencana

Tidak ada faidah yang kami dapatkan sepanjang umur kami

Selain mengumpulkan perkataan, dikatakan dan kata mereka[1]

Yang lainnya mengatakan:

Aku telah menyelami lautan yang dalam

Dan aku tinggalkan ulama Islam dan ilmu mereka

Aku meyelami apa yang mereka larang akannya

---

1 Ini adalah bait-bait sya'ir Ibnu Al Khatib yang dikenal dengan Fakhrurrazi, dan Asy-Syatiby telah meriwayatkannya dlam kitabnya "Al Ifaadaat wal Insyaadaat" (hal 83-85) dengan sanadnya. Juga terdapat dalam kitab "Nakhi Tayyib" oleh Al Muqarry (5/232), "Al Ihatah fi Akhbari Gharnathah" oleh Lisanuddin bin Al Khatib (2/222) dengan sanad yang lain.

Dan kini, sekiranya bukan karena rahmat Rabbku

Maka kecelakaanlah bagi si fulan

Dan inilah aku wafat dalam aqidah ibuku[2]

Yang lainnya berkata pula: orang yang paling banyak keraguannya ketika menemui ajalnya adalah ahli kalam.

Kemudian ketika nyata persoalan bagi ahli kalam, bahwasanya tidak ada pada diri mereka hakekat ilmu dan pengenalan tentang Allah, bagaimana bisa mereka lebih mengenal Allah dan mengetahui ayat-ayat-Nya daripada orang-orang terdahulu (para sahabat) kaum Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dalam kebaikan pewaris para Nabi, khalifah (pengganti) para rasul, pembawa petunjuk, penerang kegelapan, Al Qur`an tegak melalui perantara mereka dan dengan Al Qur`an mereka tegak, Al Qur`an memberitakan perihal mereka dan mereka membacanya, orang-orang yang diberikan ilmu dan hikmah oleh Allah atas apa yang mereka usahakan yang melebihi pengikut nabi-nabi yang lain, mereka menguasai hakekat pengetahuan serta apa-apa yang tersembunyi dari hakekat tersebut, yang kalau dikumpulkan hikmah yang ada pada selain mereka akan malulah orang-orang yang hendak mengadakan perbandingan dengan mereka, kemudian bagaimana mungkin generasi terbaik ummat ini lebih rendah dalam permasalahan ilmu dan hikmah apalagi dalam masalah ilmu akan Allah serta hukum-hukum yang berkaitan dengan nama-nama dan ayat-ayat-Nya dibanding orang-orang rendah tersebut jika ditimbang dengan keutamaan generasi awal,

---

2 Ini adalah perkataan Ibnul Juwaini sebagaimana yang disebutkan di "Al Muntazhim" (9/19), "Sair 'A'lamun Nubala`" (18/47), "tabaqatusysyafi'iyah" (3/260), dan Syadzaaratudzdzahab" (3/361).

ataukah mungkin penghulu filsafat serta pengikut India dan Yunani lebih alim daripada pewaris para Nabi, Ahli Qur`an dan Iman.

Al Allamah Arrabbany Muhammad bin Ali Asy-Saukany dalam kitabnya "*At-Tuhaffi Madzahibissalaf*" (41-44), "Akan tetapi mereka menyangka bahwasanya manhaj ulama khalaf lebih mengetahui, adapun akhir dari apa yang mereka tuntut dari pengetahuan itu melalui manhaj khalaf, para penghulu serta cerdik pandai mereka mendambakan agama 'Ajaiz (ulama salaf), dimana mereka berkata: berbahagialah orang-orang awam.

Maka renungkanlah (pengakuan) lebih mengetahui tersebut yang muaranya mengucapkan selamat berbahagia kepada orang-orang bodoh yang disampaikan oleh mereka yang telah menuntut (pengakuan lebih mengetahui), ucapan selamat diberikan kepada orang bodoh yang sederhana, dan mereka mendambakan seandainya mereka dalam golongan orang-orang bodoh tersebut dan beragama sebagaimana yang mereka lakukan, berjalan diatas manhaj mereka, sesungguhnya ucapan selamat tersebut merupakan panggilan yang menggema serta penjelasan yang nyata bahwasanya pengakuan lebih mengetahui yang mereka tuntut, kebodohan sangat lebih baik dari menuntut pengakuan tersebut, maka bagaimana pendapatmu akan ilmu dimana pemiliknya mengakui atas dirinya bahwasanya kebodohan lebih baik bagi dirinya, dimana ia mendambakan ketika telah tiba dipuncak ketinggian apa yang dituntutnya agar dulunya ia hanya seorang bodoh yang tidak menyibukkan dirinya pada pengakuan lebih mengetahui.

Ini adalah pelajaran bagi orang-orang yang mau menjadikannya sebagai pelajaran, penjelasan yang nyata bagi mereka yang membuka matanya, agar ia meninggalkan

kejahilan pengakuan tersebut yang telah diselami oleh pendahulu-pendahulu ilmu kalam, dan mereka telah lelah dari apa yang mereka tuntut, kemudian mereka berkata:

Aku menyelami segala permasalahan hingga muaranya
Yang ujungnya kembali lagi pada permulaannya

Beruntunglah orang-orang yang menjauhkan dirinya dari berbagai angan-angan yang didambakan (oleh pemuka ahli kalam), menyelamatkan dirinya dari mengucapkan selamat berbahagia kepada orang-orang awam, sesungguhnya orang yang berakal tidak akan pernah mendambakan derajat sebagaimana derajat tersebut atau yang lebih rendah lagi, tidak akan memberikan ucapan selamat kepada orang yang lebih hina daripadanya atau sederajat dengannya, hal tersebut hanya akan disampaikannya kepada orang yang lebih tinggi derajat dan kedudukan dari dirinya.

Demi Allah, sungguh sangat mengejutkan akan keberadaan suatu ilmu yang mana kebodohan dalam pakaian kesederhanaan lebih tinggi derajatnya dari ilmu tersebut, lebih utama jika dibandingkan dengan ilmu itu, apakah orang-orang yang memiliki pendengaran ikut mendengarkan keanehan seperti ini, atau ada yang menukil sebagaimana hal diatas?

Jika demikian keadaan golongan yang kami kemukakan kepada kalian padahal golongan tersebut tidak terlalu berlebihan, dan paling sedikit akibat perbuatannya jika dibanding dengan golongan-golongan lain, maka bagaimana pendapatmu dengan golongan-golongan lainnya yang mana kerusakan telah nampak akibat perbuatannya, sesatnya sumber-sumber (hukum mereka), seperti golongan yang ingin menjauhkan pemeluk Islam dari agamanya, menebarkan keraguan dengan berbagai syubhat, memasukkan hal-hal yang tiada gunanya yang merupakan penyakit bagi agama

ini, berdasarkan hal tersebut nyatalah bagimu:

Sebaik-baik persoalan apa yang dilakukan oleh pendahulu kita

Berdasarkan petunjuk mereka melakukannya

Dan sejelek jelek persoalan adalah

Hal-hal baru yang dibuat oleh orang-orang kemudian

iv. Perkataan tersebut merupakan kejahilan yang berlipat, dimana kaum khalaf jahil akan madzhab salaf, dan mereka tidak mengetahui bahwasanya mereka jahil, sehingga mereka menyangka bahwasanya mereka berada di atas sesuatu padahal tidak demikian adanya.

Al Allamah Al Isfarayainy berkata dalam kitabnya, *Lawami' Al Anwar Al bahiyyah* (1/25), "Merupakan suatu kemustahilan bahwasanya orang-orang kemudian lebih mengetahui daripada para pendahulunya sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian orang yang tidak mengetahui keutamaan salafussalih, demikian pula tidak mengenal Allah dan Rasul-Nya dan orang-orang beriman dengan sebenarnya pengenalan yang harus diketahui, bahwasanya manhaj salaf lebih selamat sedangkan manhaj khalaf lebih mengetahui dan lebih bijaksana.

Mereka mengatakan perkataan tersebut disebabkan persangkaan mereka bahwasanya manhaj salaf adalah manhaj yang sekedar beriman dengan lafadz-lafadz Al Qur`an dan hadits tanpa dibarengi dengan pemahaman, yang mana hal tersebut sebagaimana keadaan halnya orang-orang awam, adapun manhaj khalaf berupaya mencari makna-makna yang terkandung dalam nash dilihat dari majaz dan peliknya gaya bahasanya, ini adalah persangkaan yang salah yang berakibat akan meninggalkan Islam.

Mereka telah berbohong dan melecehkan manhaj salaf,

Mereka telah berbohong dan melecehkan manhaj salaf, dan telah sesat dalam membenarkan manhaj khalaf, mereka mengumpulkan dua kesesatan, yaitu Jahil akan manhaj salaf dan berdusta atasnya serta bodoh dan sesat tatkala membenarkan manhaj khalaf."

Kedua: Dalil-dalil Al Qur`an atau perkataan filosof Yunani

Ibnul Qayyim Al Jauzi berkata dalam kitabnya, *Miftah Daarussa'adah* (1/145-146), "Kebanyakan orang-orang jahil telah terperangkap dalam sebuah prasangka bahwasanya syariat tidak ada hujjah di dalamnya, dan para Rasul tidak mengeluarkan hujjah terhadap musuh-musuh mereka serta tidak melakukan perdebatan.

Adapun orang-orang bodoh dari kalangan filosof Yunani menyangka bahwasanya syariat hanya perintah kepada semua pihak tanpa disertai dengan hujjah, sedangkan para Nabi mengajak orang dengan cara berkhutbah di hadapan mereka, sedangkan hujjah diperuntukkan bagi orang-orang khusus yakni para pemberi penjelasan yang mereka maksudkan adalah diri-diri mereka.

Semua sangkaan di atas karena kebodohan mereka akan syariat dan Al Qur`an, karena sesungguhnya Al Qur`an penuh dengan berbagai hujjah, dalil-dalil, penjelasan-penjelasan baik dalam masalah Tauhid, penetapan sifat pencipta (bagi Allah) serta hari kebangkitan, pengutusan para Rasul, kejadian alam, tidak ada satupun dalil yang benar dikemukan oleh ahli kalam serta lebih jelas sebagaimana yang disebutkan oleh Al Qur`an, susunan kalimat Al Qur`an lebih fasih, penjelasannya sangat terang, maknanya sempurna, jauh dari berbagai tanda-tanya. Dan para pemuka ahli kalam telah mengakui semua itu."

Abu Hamid Al Gazali berkata dalam kitabnya *Ihya*

Ulumuddin, "Jika engkau mengatakan, mengapa engkau tidak menyebutkan pembagian ilmu kalam dan filsafat kemudian engkau jelaskan bahwasanya keduanya adalah ilmu yang tercela atau terpuji?"

Ketahuilah bahwa kesimpulan dari hasil pembahasan dengan berbagai dalil yang dipakai tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan apa yang ada dalam Al Qur`an. Al Qur`an telah mengabarkan secara lengkap persoalan tersebut, maka apa saja yang keluar dari konsep Al Qur`an adalah perdebatan tercela yang masuk pada kategori bid'ah, percampuran segala sesuatu yang membatalkan golongan-golongan tersebut dan penukilan perkataan-perkataan yang kebanyakan hanyalah kebatilan-kebatilan yang menghancurkan perilaku, merusak pendengaran, dan sebagiannya adalah pembahasan bukan pada permasalahan agama, yang tidak pernah diriwayatkan pada permulaan Islam, namun hukumnya (menjelaskan keberadaan ilmu kalam dan filsafat) berubah pada masa ini jika terjadi bid'ah yang menyimpang dari makna yang diinginkan oleh Al Qur`an dan sunnah, yang dihiasi dengan berbagai syubhat serta perkataan-perkataan yang dibuat-buat, sehingga keadaan tersebut merupakan hal darurat yang diizinkan untuk menjelaskannya."

Ar-Razy berkata dalam kitabnya, *Aqsamulladzdzat,* "Aku telah mempelajari buku-buku ahli kalam dan manhaj filsafat, maka aku tidak mendapatkannya dapat menghilangkan rasa dahaga serta menyembuhkan orang sakit, adapun sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Al Qur`an, di dalamnya terdapat *itsbat* (penetapan) akan keberadaan Allah, "*Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik.*" (Qs. Faathir : 10), "*(Yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy.*" (Qs. Thaahaa : 5), dan aku membaca tentang penafian, "*Tiada sesuatupun yang serupa dengan Dia.*" (Qs.

Asy-Syuura : 11)

Inilah yang diisyaratkan oleh dalil-dalil Al Qur`an dengan jalan pengabaran. Kalaupun tidak, maka dalil-dalil Al Qur`an sangat jelas dan masuk akal, ia merupakan dalil yang didengar langsung dan dapat diterima akal yang merupakan ciri khas Al Qur`an, sehingga orang yang paham akannya masuk dalam kategori orang-orang yang dalam ilmunya, Al Qur`an adalah ilmu yang dapat menenangkan hati, melapangkan dada, menjernihkan akal pikiran, memberikan cahaya pada pandangan, penguat hujjah, sehingga tidak ada jalan bagi siapa saja untuk mengalahkan orang yang berhujjah dengan Al Qur`an, orang-orang yang berdebat dengan berdalil Al Qur`an akan terang dan jelas hujjahnya dan melumpuhkan syubhat yang ada pada lawannya, dengannya hati terbuka, dan memenuhi panggilan Allah dan Rasulnya, akan tetapi orang-orang yang ahli dan paham akan Al Qur`an sangat sedikit, dalil-dalil Al Qur`an takkan tertolak oleh akal, tidak ada keraguan di dalamnya, memberi keyakinan, tidak dimasuki oleh berbagai syubhat, dan tidak ada kemungkinan-kemungkinan, dan hati tidak akan berpindah untuk selamanya setelah ia memahaminya.

Sebagian ahli kalam berkata, "Aku telah menghabiskan umurku pada pembahasan yang menuntut dalil, dan tidaklah bertambah padaku kecuali semakin jauh dari dalil, lalu aku kembali pada Al Qur`an merenungkan dan memikirkannya, pada saat itulah dalil bersamaku, sementara aku tidak merasakannya, aku berkata, "Tidaklah sepertiku kecuali sebagaimana yang dikatakan oleh seseorang:

Sangat mengherankan, dekat pada sang kekasih namun tidak pernah sampai kepadanya

Sebagaimana onta di tengah padang pasir yang mati kehausan

sementara air berada di atas pundaknya

Ia berkata, "Tatkala aku kembali kepada Al Qur`an kudapatkan ia sebagai hukum dan dalil, kulihat padanya dalil-dalil Allah, hujjah-hujjah-Nya, penjelasan serta petunjuk-Nya, sekiranya dikumpulkan seluruh kebenaran yang dikemukakan oleh ahli kalam dikitab-kitab mereka maka cukuplah satu surat dari Al Qur`an yang mencakup seluruh perkataan tersebut dengan penjelasan yang sangat memuaskan, lafadz yang fasih, *waqaf* (pemberhentian) yang tepat, pemeliharaan yang baik, peringatan pada tempat-tempat yang mengandung beberapa pengertian dan menunjukkan pada jawabannya, dengan demikian maka Al Qur`an sebagaimana yang dikatakan bahkan lebih tinggi lagi dari perkataan itu:

Sempurna apa yang ada didalam dada

Dan tidak memberikan peluang kepada cerdik pandai

Untuk mengeluarkan perkataan

Apakah secara sungguh-sungguh atau sekedar senda gurau

Serdadu ahli kalam seketika itu menyerangku dengan sengit, berdesak-desakkan di dalam dadaku, namun hatiku tidak mengizinkannya untuk masuk, tidak menerima dan mengabulkannya, maka pulanglah ia keasalnya."

Yang dimaksud bahwasanya Al Qur`an penuh dengan berbagai hujjah, di dalamnya terdapat beraneka ragam dalil dan *qiyas* (analogi) yang benar.

Dan Allah telah memerintahkan kepada Rasulullah untuk menegakkan hujjah serta melakukan perdebatan, Allah Ta'ala berfirman, "*Dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.*" (Qs. An Nahl: 125), juga firman-Nya, "*Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab melainkan dengan cara yang paling baik.*" (Qs. Al 'Ankabuut: 46).

Perdebatan antara Al Qur`an dengan orang-orang kafir disebutkan di dalam Al Qur`an. Demikian pula perdebatan antara Rasulullah beserta para sahabat-sahabatnya terhadap musuh-musuh mereka dalam menegakkan hujjah, tidak ada yang mengingkari hal tersebut kecuali orang-orang yang sangat dalam kejahilannya.[1]

---

1 Barangsiapa yang menginginkan tambahan tentang manhaj salaf dalam perdebatan maka silakan membaca kitabku yang berjudul "Munazharatussalaf ma'a hizbi Iblis wa afrakhil Khalaf dirasatan wa tahlilan" diterbitkan oleh Darul Ibnul Jauzi – Dammam.

MENGAPA HANYA MANHAJ SALAF

Sangat banyak dalil-dalil di dalam Al Qur`an dan hadits-hadits Rasulullah serta perkataan para sahabat yang memuji orang-orang yang mengikuti manhaj salaf dan mencela orang yang tidak mengikutinya, hal tersebut sebagai penguat akan kewajiban berpegang pada manhaj salaf dimana ia merupakan jalan keselamatan dan kebahagiaan hidup.

Selanjutnya akan kami kemukakan sebagian dalil tersebut guna menghilangkan keraguan orang yang bimbang dan menancapkan jalannya orang-orang mukmin pada pohon keyakinan, agar kita dapat memetik dari pohon tersebut manisnya keimanan dan berlindung dibawah dedaunannya yang semerbak mewangi.

Pertama: Firman Allah Ta'ala,

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (١٠٠)

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama

(masuk Islam) diantara orang-orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar." (Qs. At-Taubah : 100)

Makna dalil tersebut, bahwasanya tuhan manusia memuji orang-orang yang mengikuti manusia terbaik, maka diketahui dari hal tersebut bahwasanya jika mereka mengatakan suatu pandangan kemudian diikuti oleh pengikutnya pantaslah pengikut tersebut untuk mendapatkan pujian dan ia berhak mendapatkan keridhaan, jika sekiranya mengikuti mereka tidak membedakan dengan selain mereka maka tidak pantas pujian dan keridhaan tersebut.

Kedua: Firman Allah,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ (١١٠)

"*Kamu adalah ummat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.*" (Qs. Aali 'Imraan : 110)

Allah telah menetapkan atas mereka keutamaan atas sekalian ummat, hal tersebut karena keistiqamahan mereka pada segala keadaan, karena mereka tidak akan melenceng dari jalan yang lurus, Allah telah bersaksi atas mereka bahwasanya mereka menyuruh kepada setiap yang ma'ruf,

mencegah dari setiap kemungkaran, berdasarkan hal tersebut merupakan suatu keharusan bahwasanya pemahaman mereka merupakan hujjah bagi generasi kemudian hingga Allah menetapkan putusannya.

Jika dikatakan, bahwa konteks ayat tersebut umum bagi segenap ummat (Islam), bukan hanya dikhususkan kepada para sahabat tanpa menyertakan orang-orang setelah mereka.

Saya berkata, bahwa mereka adalah orang-orang pertama diturunkannya wahyu, dan generasi berikutnya tidak masuk pada konteks wahyu tersebut kecuali dengan perantara qiyas, atau dengan dalil yang lain sebagaimana dalil pertama.

Dengan menerima konteks umum tersebut, dan itulah yang benar, sesungguhnya para sahabat kelompok pertama yang dimaksudkan wahyu tersebut, mereka adalah kelompok pertama dalam mengambil ilmu dari Rasulullah tanpa perantara, mereka adalah tempat turunnya wahyu secara langsung.

Mereka lebih berhak masuk dalam konteks waktu tersebut dari yang lainnya, dan sifat-sifat yang disebutkan oleh Allah tidak ada yang bersifat dengan sifat tersebut secara keseluruhan kecuali mereka, maka kesesuain sifat dengan keadaan yang ada merupakan saksi bahwasanya mereka adalah orang-orang yang lebih utama untuk mendapat pujian ketimbang selain mereka.

Ketiga: Rasulullah bersabda, "*Sebaik-baik manusia*[1]

1 Diberbagai buku banyak yang mencantumkan dengan lafadz "sebaik-baik kurun".
Aku berkata lafadz tersebut tidak dihafal, adapun yang benar apa yang kami sebutkan.

adalah (generasi) pada zamanku, kemudian setelah mereka, kemudian generasi berikutnya, kemudian akan datang suatu kaum persaksian seseorang dari mereka mendahului sumpahnya, dan sumpahnya mendahului persaksiannya." [2]

Apakah sifat terbaik yang ditetapkan untuk generasi sahabat dikarenakan warna kulit, bentuk tubuh dan harta-harta mereka ...dst?

Tidak ada keraguan bagi orang berakal yang memahami Al Qur`an dan sunnah bahwasanya apa yang disebutkan tadi bukanlah yang dimaksudkan, karena sifat terbaik di dalam Islam timbangannya adalah ketakwaan hati dan amal saleh, Allah berfirman, "*Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu.*" (Qs. Al Hujuraat : 13) dan Rasulullah bersabda,

إِنَّ اللهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ تَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ.

"*Sesungguhnya Allah tidak melihat pada bentuk tubuh kalian, tidak pula pada harta benda kalian tetapi Dia melihat pada hati dan perbuatan kalian.*"

Allah telah melihat hati-hati para sahabat Rasulullah dimana Dia mendapatkannya sebaik-baik hati para hamba setelah hati Muhammad, lalu Dia memberikan kepada mereka pemahaman yang tidak dapat dijangkau oleh generasi

---

2 Sebagaimana yang disebutkan oleh Al Hafidz Ibnu Hajar dalam kitabnya "Al Isabah" (1/12), Al Munawi dalam kitabnya "Faidhul Qadiir" (3/478), dan disetujui oleh Al Kannany dikitabnya "Nazhmul Mutanatsir" (hal 127).

berikutnya, olehnya itu apa yang dalam pandangan sahabat merupakan suatu kebaikan demikian pula dalam pandangan Allah, dan apa yang dalam pandangan sahabat jelek, jelek pula dalam pandangan Allah.

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Sesungguhnya Allah melihat pada hati hamba-hamba-Nya, maka Dia mendapatkan hati Muhammad adalah hati yang terbaik, maka Dia memuliakannya, kemudian Dia melihat pada hati hamba-hamba-Nya setelah hati Muhammad, maka Dia mendapatkan hati sahabat-sahabat Muhammad adalah hati yang terbaik lalu Dia menjadikannya sebagai pembantu-pembantu Nabi-Nya, mereka berperang untuk menegakkan agama-Nya, maka apa yang dalam pandangan kaum muslimin baik, baik pula dalam pandangan Allah, dan apa yang dalam pandangan kaum muslimin jelek, jelek pula dalam pandangan Allah."[1]

Dari Abu Juhaifah, Ia berkata, Aku bertanya kepada Ali, Apakah kalian memiliki kitab?

Ia menjawab, Tidak, selain kitabullah atau pemahaman yang diberikan kepada seorang muslim, atau apa yang ada dalam sahifah (lembaran lembaran) ini.[2]

---

1 Diriwayatkan oleh Ahmad (1/379), Ath-Thayalisy di "Musnad" nya (hal 23), Al Khatib Al Baghdady dalam kitabnya "Al Faqih wal Mutafaqqih" (1/166) secara mauquf dengan sanad yang shahih.
Dan kalimat terakhir dari perkataan ini telah mashur bahwasanya ia marfu', dan itu tidaklah benar sebagaimana yang disebutkan oleh Imam-Imam Shan'ah, adapun kalimat tersebut hanya perkataan Ibnu Mas'ud, sebagaimana telah aku jelaskan pada tulisanku "Al Bida' wa Atsaruha As-Sayyi' fil Ummah" (hal 21-22). silahkan membacanya.

2 Ini adalah perkataan yang tegas dari Amirul Mu'minin Ali bin Abi Thalib yang membatalkan kebathilan Syi'ah Rafidhah yang menisbatkan dirinya kepada Ahlul Bait secara zhalim dan penyamaran, dimana mereka menyangka bahwasanya pada keturunan Ali terdapat sebuah kitab yang menyaingi Al Qur'an yang ada pada kita sebanyak tiga kali lipat, yang mereka beri nama "Mushaf Fatimah".
Lihat "Bughyatul Murtad" yang ditulis oleh Syaikul Islam Ibnu Taimiyah (hal 321-322), akan engkau temukan perkataan yang indah.

Aku bertanya, Apa yang ada di shahifah tersebut?

Ia menjawab, "Akal, pembebasan tawanan, dan tidak dibunuh seorang muslim akibat membunuh orang kafir."[3]

Berdasarkan hal tersebut di atas bahwasanya pemahaman para sahabat terhadap Al Qur`an dan sunnah merupakan hujjah bagi generasi setelah mereka hingga generasi terakhir dari ummat ini, olehnya itu mereka adalah saksi-saksi Allah dipermukaan bumi.

Keempat *:* Allah berfirman,

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا (١٤٣)

"*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (ummat Islam), ummat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.*" (Qs. Al Baqarah: 143).

Allah telah menjadikan mereka orang-orang pilihan lagi adil, mereka adalah sebaik-baik ummat, paling adil dalam perkataan, perbuatan serta keinginan mereka, olehnya itu mereka berhak untuk menjadi saksi atas sekalian manusia, Allah mengangkat derajat mereka, memuji mereka serta menerima mereka dengan penerimaan yang baik.

Adapun saksi yang diterima oleh Allah adalah yang bersaksi dengan ilmu dan kejujuran, maka ia mengabarkan kebenaran yang disandarkan kepada ilmunya, sebagaimana firman Allah, "*Akan tetapi (orang yang dapat memberi*

3 Diriwayatkan oleh Bukhari (1/204, lihat Fathul Bari).

syafa'at ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini (nya)." (Qs. Az-Zukhruf: 86). Jika persaksian mereka diterima disisi Allah maka tidak diragukan lagi bahwasanya pemahaman mereka terhadap Din ini merupakan hujjah bagi generasi berikutnya, karena ayat tersebut merupakan dalil yang menetapkan secara mutlak.

Dan ummat ini tidak memutlakkan sifat adil kecuali pada generasi sahabat secara keseluruhan, dan sesungguhnya Ahlussunnah waljama'ah menetapkan sifat adil secara mutlak dan umum kepada seluruh sahabat, ummat mengambil riwayat-riwayat dari mereka tanpa kecuali, berbeda dengan generasi selain mereka maka tidak ditetapkan sifat adil kepada mereka kecuali yang sah kepemimpinannya, telah jelas keadilannya, kedua hal tersebut tidak diberikan kepada seseorang kecuali ia berjalan di atas manhaj sahabat.

Dengan ini jelaslah bahwasanya pemahaman para sahabat merupakan hujjah atas generasi setelah mereka dalam menjelaskan nash-nash Al Qur`an dan sunnah, olehnya itu Allah memerintahkan untuk mengikuti manhaj mereka.

Kelima: Allah berfirman, "*Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku.*" (Qs. Luqman : 15)

Seluruh sahabat Rasulullah adalah orang-orang yang kembali kepada Allah, maka Allah memberikan hidayah kepada mereka dengan perkataan yang baik, serta berbuat amal shaleh, Allah berfirman,

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ
لَهُمُ الْبُشْرَى فَبَشِّرْ عِبَادِ(١٧)الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ

فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ(١٨)

"*Dan orang-orang yang menjauhi Thagut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku. Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik diantaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.*" (Qs. Az-Zumar : 17-18)

Maka merupaka suatu kewajiban untuk mengikuti manhaj para sahabat dalam memahami agama Allah baik yang ada dalam Al Qur`an ataupun sunnah, olehnya itu Allah mengancam bagi siapa yang mengikuti selain jalan mereka dengan Neraka Jahannam dan itu adalah sejelek-jelek tempat kembali.

Keenam: Allah berfirman,

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَى وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّى وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا(١١٥)

"*Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mu'min, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu*

dan Kami masukkan ia kedalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali." (Qs. An-Nisaa`: 115)

Maksud ayat tersebut, bahwasanya Allah mengancam siapa saja yang mengikuti selain jalannya orang-orang mu'min (dengan neraka Jahannam), maka jelaslah bahwasanya mengikuti jalannya para sahabat dalam memahami syariat Allah wajib hukumnya, sedangkan menyalahinya merupakan suatu kesesatan.

Jika dikatakan, alasan tersebut berdasarkan *dalil khitab* (pemahaman sebaliknya), dan itu bukan merupakan hujjah.

Saya katakan, bahwa *dalil khitab* adalah hujjah, berdasarkan dalil-dalil berikut:

i. dari Ya'la bin Umayyah, ia berkata, Aku bertanya kepada Umar bin Khaththab, seraya membaca firman Allah, "*Maka tidaklah mengapa kamu menqashar shalatmu jika kamu takut diserang orang-orang kafir.*" (Qs. An-Nisaa`: 101) Dan manusia saat ini hidup dalam keadaan aman?

Umar berkata, Aku juga heran sebagaimana kamu, maka aku tanyakan kepada Rasulullah hal tersebut, lalu beliau bersabda, "Itu adalah sadaqah yang Allah berikan kepada kalian maka terimalah sadaqah tersebut."[1]

Kedua sahabat tersebut Ya'la bin Umayyah[2] dan Umar bin Khaththab memahami dari ayat tersebut bahwasanya keringanan untuk mengqashar shalat hanya dilakukan dalam keadaan takut, ketika manusia telah merasa aman maka pelaksanaan shalat harus sempurna, dan inilah yang dinamakan *dalil khitab* yang juga dikenal dengan "*Mafmum*

---

1 Diriwayatkan oleh Muslim (5/196, lihat Syarah Nawawi).

2 Lihat "Al Ishabah fi Tamyizi Ash-Shahabah" (3/168).

Mukhalafah."

Kemudian Umar bertanya kepada Rasulullah dan beliau menyetujui pemahaman Umar, tetapi beliau menjelaskan kepadanya bahwasanya pada permasalahan ini pemahaman tersebut tidak terpakai, karena Allah telah bersedeqah kepada kalian maka terimalah sadaqah Allah tersebut.

Sekiranya pemahaman Umar tidak benar maka Rasulullah tidak akan menyetujuinya pada pertama kali, lalu beliau menunjukkannya kepada hal ini, dan telah mashur bahwasanya menunjukkan kepada sesuatu merupakan sebagian dari pengabulan.

i. Dari Jabir dari Ummu Mubsir, bahwasanya ia mendengar Nabi bersabda ketika beliau berada di rumah Hafsah, "Tidak satupun yang akan masuk Neraka orang-orang yang membaitku dibawah pohon (baiturridwan).

Ia (Ummu Mubsir) berkata: benar Ya Rasulullah,

Hafsah berkata seraya membaca firman Allah, "*Dan tidak ada seorangpun daripadamu, melainkan melewati neraka itu.*" (Qs. Maryam : 71)

Maka Nabi bersabda dengan membacakan firman Allah, "Kemudian kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut." (Qs. Maryam : 72)[1]

Ummul Mukminin Hafsah memahami konteks ayat bahwa seluruh manusia akan melewati (neraka) dengan makna memasuki (neraka), maka Rasulullah menghilangkan kemusykilan yang ada pada Ummul mukminin dengan menyempurnakan ayat tersebut, "*Kemudian kami akan*

1 Diriwayatkan oleh Muslim (2496).

menyelamatkan orang-orang yang bertakwa."

Rasulullah menyetujui apa yang dipahami oleh Ummul Mukminin pada pertama kali, kemudian menjelaskan kepadanya bahwasanya konteks kalimat tidak akan masuk neraka berbeda dengan akan melewatinya, adapun yang pertama khusus bagi orang-orang shaleh dan bertakwa, yakni mereka tidak akan merasakan adzab neraka namun mereka akan melewatinya menuju ke surga tanpa merasakan siksa dan adzab, adapun yang lainnya berbeda dengan keadaan mereka.

Maka jelaslah sekarang bahwasanya dalil khitab merupakan hujjah yang dijadikan pegangan.

Jika sekiranya firman Allah, "*Dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mu'min*" bukan dalil khitab maka ia adalah hujjah yang didasarkan pada pembagian menurut akal, karena tidak ada pilihan ketiga antara mengikuti jalannya orang-orang mu'min dan selain jalan mereka.

Tatkala Allah mengharamkan untuk mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mu'min maka merupakan suatu kewajiban untuk mengikuti jalan mereka., dan ini sangat jelas tanpa ada kesamaran.

Jika dikatakan, bahwasanya antara dua pilihan tersebut ada pilihan ketiga yakni tidak mengikuti sama sekali.

Saya katakan, Ini adalah perkataan yang sangat lemah, juga masuk dalam kategori mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, dan ini adalah suatu kesepakatan sebagaimana firman Allah Ta'ala, "*Maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan. Maka bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran).*" (Qs. Yuunus : 32), maka jelaslah tidak ada pilihan ketiga dari kedua pilihan tersebut.

Jika dikatakan, bahwa kami tidak menerima jika mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin berhak mendapatkan ancaman tersebut, kecuali jika hal tersebut dibarengi dengan penentangan terhadap Rasulullah. Maka mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin pengharamannya tidak secara mutlak, kecuali jika diikuti dengan penentangan.

Saya katakan, telah dimaklumi bahwasanya menentang Rasulullah adalah haram dengan sendirinya, karena adanya ancaman atas hal tersebut, sebagaimana firman Allah, "*Dan barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah amat keras siksaan-Nya.*" (Qs. Al Anfaal: 13) Maka ayat ini menunjukkan bahwasanya ancaman berlaku atas keduanya (mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin dan menentang Allah dan Rasul-Nya) sebagaimana diterangkan sebagai berikut:

1. Jika haramnya mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mu'min tidak berdiri sendiri, maka ia tidak akan diharamkan bersamaan dengan penentangan sebagaimana pada setiap perintah.

2. Jika sekiranya mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mu'min tidak berdiri sendiri dalam ancaman tersebut, maka penyebutannya tidak berfaedah sama sekali, maka jelaslah bahwa diikut sertakannya ia dalam konteks ayat berdiri sendiri.

Jika dikatakan, kami tidak menerima, bahwasanya ancaman tersebut berlaku secara mutlak bagi mereka yang mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mu'min, adapun hal tersebut berlaku jika telah jelas baginya petunjuk, karena ayat tersebut menyebutkan penentangan terhadap Rasulullah dengan syarat adanya petunjuk yang jelas, setelah itu diikutkan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang

mukmin, maka wajib pula jelasnya petunjuk atas ancaman bagi orang-orang yang mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin..

Saya berkata: adapun firman Allah Ta'ala, "*dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin*" disandarkan kepada firman-Nya, "*Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya*" maka syarat yang disebutkan pada awal ayat, bukan termasuk syarat pada bagian ayat kedua, adapun penyandaran mutlak secara keseluruhan bersatu dalam hukumnya, yakni pada firman Allah, "*Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia kedalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali,*" maka jelaslah bahwasanya dua sifat itu wajib atas ancaman tersebut secara berdiri sendiri, dan lebih jelas lagi sebagaimana keterangan berikut ini:

a. Bahwasanya jelasnya kebenaran merupakan syarat (untuk dikategorikan) menentang Rasulullah, karena orang yang jahil akan petunjuk Rasulullah tidak disifati sebagai penentang, adapun mengikuti jalannya orang-orang mukmin sudah merupakan petunjuk.

b. Bahwasanya ayat ini keluar dari konteks At-Ta'zim (pengagungan) dan At-Tabjil (pemulian) bagi kaum mukminin, jika sekiranya mengikuti jalan mereka dengan syarat jelasnya kebenaran, maka mengikuti jalan mereka bukan dikarenakan itu, melainkan untuk menjelaskan kebenaran, maka pada saat itu mengikuti jalan mereka tidak berfaedah.

Berdasarkan penjelasan tersebut jelaslah bahwasanya mengikuti jalan orang-orang mukmin merupakan jalan keselamatan, demikian pula pemahaman para sahabat akan agama ini merupakan hujjah atas selain mereka, barangsiapa

yang berpaling dari jalan mereka maka ia telah memilih jalan yang sesat, dan masuk dalam lumpur dosa-dosa, maka cukuplah baginya Neraka Jahannam, dan Neraka Jahannam adalah sejek-jelek tempat tinggal dan tempat kembali, inilah kebenaran itu maka berpegang teguhlah dengannya serta jauhilah berbagai jalan yang bengkok.

Ketujuh: Allah berfirman,

وَمَنْ يَعْتَصِمْ بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ(١٠١)

"*Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lururs.*" (Qs. Aali 'Imraan : 101)

Para sahabat adalah orang-orang yang berpegang teguh kepada agama Allah, karena Allah adalah pelindung bagi siapa saja yang berpegang teguh kepada (agama) Nya, sebagaimana firman Allah, "*Dan berpegang kamu pada tali Allah. Dia adalah pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.*" (Qs. Al Hajj : 78)

Dan telah dimaklumi bahwasanya perlindungan dan pertolongan Allah kepada para shahabat sangat sempurna, hal tersebut menunjukkan bahwasanya mereka adalah orang-orang yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, mereka adalah orang-orang yang memberi petunjuk dengan persaksian dari Allah. Sesungghnya memberikan petunjuk merupakan kewajiban baik secara hukum, akal dan fitrah (manusia), Mka Allah menjadikan mereka imamnya orang-orang yang bertakwa, mereka memberi petunjuk sebagai perintah dari Allah, karena kesabaran dan keteguhan mereka.

Kedelapan: Allah berfirman,

وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا(٧٤)

"Dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa." (Qs. Al Furqan : 74)

Maka orang-orang bertakwa secara keseluruhan berimam kepada mereka. Adapun Takwa merupakan kewajiban, dimana Allah dengan gamblang menyebutkannya dalam banyak ayat. Tidak memungkinkan untuk menyebutkannya di sini, maka jelaslah behwa berimam kepada mereka wajib, adapun berpaling dari jalan mereka akan menyebabkan fitnah dan bencana.

Kesembilan: Allah berfirman,

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ(٢٤)

"Dan kami jadikan diantara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami." (Qs. As-Sajdah : 24)

Sifat-sifat yang disebutkan pada ayat tersebut di atas adalah berkenaan dengan sifat-sifat para sahabat Nabi Musa Alaihissalam, Allah mengabarkan bahwasanya Dia menjadikan mereka sebagai imam yang diikuti oleh orang-orang sesudah mereka karena kesabaran dan keyakinan mereka, jika demikian kesabaran dan keyakinan merupakan jalan untuk menjadi Imam (pemimpinn) dalam agama.

Dan sangat dimaklumi bahwasanya sahabat-sahabat Muhammad lebih berhak dengan sifat-sifat tersebut daripada

ummat Nabi Musa, mereka lebih sempurna keyakinan dan kesabaran dari segenap ummat, maka mereka lebih berhak untuk menjadi Imam, dan ini merupakan hal yang paten berdasarkan persaksian dari Allah dan pujian Rasulullah atas mereka, berdasarkan hal tersebut maka merekalah orang yang paling alim dari ummat ini, maka merupakan suatu kewajiban untuk kembali kepada fatwa-fatwa dan pandangan-pandangan mereka, dan berpegang pada pemahaman mereka akan Al Qur`an dan sunnah, baik secara perasaan, akal, serta hukum, dan hanya kepada Allah kita memohon taufik.

Kesepuluh: dari Abu Musa Al Asy'ary ia berkata, "Kami melaksanakan shalat maghrib bersama Rasulullah, lalu kami berkata, "sekiranya kita tetap disini hingga kita melaksanakan shalat isya bersama beliau," kemudian kami duduk, lalu beliau mendatangi kepada kami seraya berkata, "Kalian masih tetap disini?" kami berkata, "Ya Rasulullah, kami shalat bersama engkau, kemudian kami berpendapat: kita duduk disini hingga melaksanakan shalat isya bersama engkau." Beliau berkata, "ya." Abu Musa berkata, "Kemudian beliau mengangkat kepalanya ke langit, dan beliau sering melakukan hal tersebut, lalu beliau bersabda, "Bintang-bintang adalah penjaga langit, jika bintang-bintang telah redup diberikan kepada langit persoalannya, dan Aku adalah penjaga bagi sahabat-sahabatku, jika Aku telah tiada maka persoalan akan diserahkan kepada sahabat-sahabatku, dan sahabat-sahabatku adalah penjaga ummatku, jika sahabat-sahabatku telah tiada maka persoalan diserahkan kepada ummatku."[1]

---

1 Diriwayatkan oleh Muslim (16/72, Lihat syarah Nawawi).

Rasulullah telah menjadikan kedudukan sahabat-sahabtnya kepada generasi setelah mereka sebagaimana kedudukan beliau diantara sahabat-sahabatnya, dan sebagaimana kedudukan bintang-bintang di langit.

Dan telah dimaklumi bahwasanya perumpamaan Nabawiyah tersebut memberikan makna akan wajibnya mengikuti pemahaman para sahabat terhadap agama ini, sebagaimana kembalinya ummat kepada Nabi mereka, karena Nabi adalah pemberi penjelasan akan Al Qur`an, dan para sahabat menyampaikan penjelasan beliau kepada ummat (Islam).

Demikian pula, bahwasanya Rasulullah bersifat *ma'sum* (terjaga dari kesalahan), tidak berbicara dengan hawa nafsu, adapun perkataan beliau berdasarkan petunjuk dan hidayah, dan sahabat-sahabat beliau adalah orang-orang yang adil tidak mengatakan sesuatu kecuali perkataan yang benar serta tidak beramal kecuali amalan yang hak.

Begitupula bintang-bintang, Allah menjadikannya sebagai alat untuk melempar syaitan ketika mereka mencuri pekabara dilangit, Allah Ta'ala berfirman, "*Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang, dan telah memeliharanya (sebenar-benarnya) dari setiap syaitan yang sangat durhaka, syaitan-syaitan itu tidak dapat mendengarkan (pembicaraan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru, akan tetapi barangsiapa (diantara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan); maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang*" (Qs. Ash-Shaaffaat : 6-10) Dalam ayat yang lain Allah berfirman, "*Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syaitan.*" (Qs. Al Mulk : 5)

Demikian pula para sahabat merupakan perhiasan ummat ini, mereka adalah pengintai dari setiap ta'wil orang-orang jahil, penyakit yang disebarkan oleh para perusak, perubahan orang-orang yang berlebih-lebihan, yang menjadikan Al Qur`an terbagi-bagi, orang-orang yang mengikuti hawa nafsu mereka, lalu mereka terpecah-pecah ada yang ke kiri adapula yang ke kanan, dan mereka berkelompok-kelompok.

Demikian pula bintang merupakan mercusuar bagi penduduk bumi, sebagai petunjuk bagi mereka dalam kegelapan malam baik dilaut maupun di darat, sebagaimana firman Allah, "*Dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk.*" (Qs. An-Nahl : 16), pada ayat lain Allah berfirman,

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ (٩٧)

"*Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut.*" (Qs. Al An.'aam : 97)

Begitu pula para sahabat merupakan panutan dalam mencapai keselamatan dari kegelapan nafsu syahwat dan syubhat, barangsiapa yang berpaling dari pemahaman mereka maka ia akan berada dalam kegelapan.

Dengan pemahaman para sahabat kita menjaga Al Qur`an dan sunnah dari berbagai bid'ah yang dibuat oleh syaitan baik dari golongan manusia ataupun Jin yang ingin menyebarkan fitnah dan mencari-cari ta'wilnya, dalam rangka merusak apa yang diinginkan oleh Allah dan Rasul-Nya, maka pemahaman para sahabat merupakan benteng dari

segala kejahatan dan sebab-sebabnya. Jika sekiranya pemahaman para shahabat bukan merupakan hujjah maka pemahaman generasi setelah mereka sebagi ganti dari pemahaman sahabat dan benteng bagi mereka, dan merupakan hal yang mustahil.

Kesebelas: Hadits-hadits yang menjelaskan akan kewajiban mencintai para sahabat dan celaan terhadap orang-orang yang memusuhi mereka, adapun kesempurnaan kecintaan kepada mereka dengan mengikuti jalan mereka, serta berpegang pada petunjuk mereka dalam memahami Al Qur`an dan sunnah Rasulullah .

Di antara hadits-hadits tersebut, sabda Rasulullah,

لاَ تَسُبُّوْا أَصْحَابِي فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلاَ نَصِيْفَهُ.

"Janganlah kalian mencela sahabat-sahabatku, jika sekiranya salah seorang diantara kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud tidak sebanding dengan satu genggam (yang mereka infakkan) atau setengah-nya."[1]

Kedudukan tersebut bukan karena mereka melihat

---

1 Diriwayatkan oleh Bukhari (7/12,lihat Fathul Bari), Muslim (16/92-93, lihat Syarah Nawawi), dari hadits Said Al Khudri. Dan telah disebutkan pada Muslim (16/92, lihat syarah Nawwi), dari hadits Abu Hurairah dan itu adalah persangkaan, sebagaimana yang telah di jelaskan oleh Al Khafidz Al Baihaqi dikitabnya (Al Madkhal ila As-Sunan" (hal 113), Ibnu Hajar dalam kitabnya "Fathul Bari" (7/1350. dan barangsiapa yang ingin mendapatkan tambahan silahkan membaca kitab "Juz'u Muhammad bin Ashim 'an Syuyukhihi" dengan tahqiq (hal 13).

Rasulullah, atau hidup bersama beliau, atau bercakap-cakap dengan beliau, adapun keadaan tersebut tidak ada keraguan padanya, adapun kedudukan tersebut mereka peroleh karena kesungguhan mereka dalam mengikuti dan mengamalkan sunnah-sunnah beliau, maka pantaslah jika pemahaman mereka dijadikan petunjuk, perkataan mereka adalah tujuan perjalanan yang mengantarkan seorang muslim ketempat tersebut tanpa harus berpaling kepada selainnya, kejelasan hal tersebut sangat jelas jika melihat sebab keluarnya hadits tersebut, dimana sabda tersebut ditujukan kepada Khalid bin Walid dimana beliau adalah seorang sahabat[2], maka apabila segenggam atau setengah genggam sebagian sahabat lebih mulia disisi Allah dari pada (sebesar) gunung Uhud, yang demikian itu karena keutamaan dan mereka adalah penghulu ummat ini, maka tidak diragukan lagi jika dibandingkan atara para sahabat dengan generasi setelah mereka, jika demikian keadaan para sahabat, bagaimana bisa seseorang yang berakal menyepakati untuk tidak menjadikan pemahaman mereka dalam agama sebagai petunjuk yang mengarahkan pada jalan yang lurus?

Keduabelas: bahwasanya Rasulullah memerintahkan kepada ummatnya ketika terjadi perselisihan agar berpegang teguh kepada pemahaman para sahabat sebagaimana telah dikemukakan pada penjelasan terdahulu.

Dan di antara faidah yang indah dalam hadits tersebut, bahwasanya Rasulullah setelah menyebutkan sunnahnya dan sunnah khulafaurrasyidin yang mendapat petunjuk, beliau bersabda, "gigitlah (peganglah sungguh-sungguh)", dan

---

2 Lihat "Al Bayan wa At-Ta'rif fi Asbabi wurudil hadits Asy-Syarif" oleh Ibnu Hamzah Al Husainy (3/304-305).

beliau tidak mengatakan, "gigitlah (peganglah) keduanya", sebagai isyarat bahwasanya sunnah beliau dan sunnah khulafaurrasyidn adalah manhaj yang satu, dan hal tersebut tidak akan terjadi kecuali dengan pemahaman yang sahih yakni, "berpegang teguh kepada sunnah Rasulullah berdasarkan pemahaman para sahabat."

Ketiga belas: Sabda Rasulullah pada saat mensifati manhaj firqatunnajiyah dan Tha`ifah Al Manshurah, "*Apa yang aku lakukan saat ini bersama para sahabatku.*"

Jika dikatakan, tidak diragukan lagi bahwasanya manhaj Rasulullah dan manhaj para sahabat adalah manhaj yang tidak bercampur dengan berbagai kebatilan, tetapi mana dalil yang mengatakan bahwasanya manhaj salafi berdasarkan pemahaman Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau?

Saya katakan, bahwa jawabannya, dapat dilihat dari dua segi:

i. Bahwasanya berbagai pemahaman yang telah disebutkan, datangnya belakangan setelah masa kenabian dan masa khulafaurrasyidin, dan tidak dinisbatkan yang awal kepada yang kemudian tetapi sebaliknya, maka jelaslah bahwasanya golongan yang tidak mengikuti jalan-jalan tersebut, tetap dalam keasliannya.

ii. Kita tidak mendapatkan pada golongan yang terpecah pecah tersebut sesuai dengan pemahaman para sahabat selain Ahlussunnah waljama'ah yang merupakan pengikut salafussaleh dari para ahli hadits.

Adapun Mu'tazilah, bagaimana mungkin mereka berpaham sebagaimana pemahaman para sahabat padahal mereka telah mencela pemuka-pemuka sahabat, menjatuhkan keadilan mereka, dan menisbatkannnya pada golongan yang sesat, sebagaimana yang dilakukan oleh Wasil bin Atha'

dalam perkataannya, "Walaupun Ali, Talhah, dan Zubair bersaksi atas seikat sayur mayur, aku tidak akan berhukum dengan persaksian mereka."[1]

Sedangkan Khawarij telah keluar dari agama, dan berlepas dari jama'ah kaum muslimin, adapun diantara pemahaman madzhab mereka, mereka mengkafirkan Ali beserta kedua anaknya, Ibnu Abbas, Usman, Talhah, Aisyah, Muawiyah, dan bukan merupakan ciri khas pengikut shahabat menjadikan mereka (sahabat) sebagai sasaran dan mengkafirkan mereka.

Adapun golongan sufi, mereka menghinakan warisan para Nabi, menjatuhkan para penyampai Al Qur`an dan sunnah, mensifatkan mereka dengan mayat-mayat, bahkan pemuka mereka berkata, "Kalian mengambil ilmu kalian, mayat dari mayat, sedangkan kami mengambil ilmu kami dari zat yang hidup yang tak akan mati", maka mereka berkata, "Telah menceritakan kepada kami hati kami dari tuhan kami." (semoga hancur mulut-mulut mereka karena menentang para perawi hadits)

Sedangkan golongan Syi'ah, mereka telah menuduh seluruh sahabat telah murtad setelah wafatnya Nabi kecuali beberapa orang.

Al Kisyi salah seorang imam syi'ah meriwayatkan dalam kitab "Rijal" nya (hal 12, 13) dari Abu Ja'far, bahwasanya ia berkata, "Adalah manusia setelah wafatnya Nabi dalam keadaan murtad kecuali tiga orang. Al Kisyi bertanya, siapakah tiga orang tersebut?

Ia menjawab, "Al Miqdad bin Al Aswad, Abu Dzar Al Ghifary, dan Salman Al Farisy."

---

1 Lihat "Al Farq bain al Firaq" (hal 119-120).

Pada halaman 13, ia meriwayatkan dari Abu Ja'far bahwasanya ia berkata, "Kaum Muhajirin dan Anshar telah murtad kecuali tiga orang."[2]

Dan inilah Khumaini, Imam mereka pada masa kini, mencela dan melaknat Syaikhaini Abu Bakar dan Umar dalam kitabnya, *Kasyful Asrar* (hal 131), ia berkata, "Sesungguhnya Syaikhaini... dan dari sini kita mendapatkan diri kita dituntut untuk mengadakan persaksian bahwasanya keduanya menyelisihi Al Qur`an secara terang-terangan, sebagai penguat bahwasanya keduanya benar-benar menyelisihi Al Qur`an", dan ia berkata pada halaman 137, , "...dan beliau (Nabi) menutup kedua matanya, dan di telinga beliau kalimat-kalimat Ibnu Khaththab yang kotor, yang merupakan amal-amal orang-orang kafir dan zindik, menyelisihi ayat-ayat yang tersebut di dalam Al Qur`an."

Adapun Murji'ah mereka berpendapat bahwasanya imannya orang-orang munafik sama dengan imannya para sahabat baik dari golongan Muhajirin maupun Anshar. Bagaimana mungkin golongan-golongan tersebut berjalan di atas manhaj sahabat, padahal mereka:

i. Mengkafirkan orang-orang terbaik mereka (para sahabat)

ii. Mereka tidak menerima satupun yang diriwayatkan dari Rasulullah baik dalam masalah Aqidah maupun hukum.

iii. Mereka mengikuti perilaku-perilaku negatif dari kebudayaan romawi serta filsafat Yunani.

Sebagai kesimpulannya, golongan-golongan tersebut ingin membatalkan dan menjatuhkan saksi-saksi kita terhadap Al Qur`an dan sunnah, padahal merekalah

---

2 Lihat "Al Kafy" oleh Al Kulainy (115).

(golongan-golongan tersebut) yang lebih pantas untuk itu.

Berdasarkan hal tersebut jelaslah bahwasanya manhaj salafi adalah manhaj Firqatunnajiyah dan Tha`ifah Al Manshurah dalam pemahaman, penelitian dan mengeluarkan hukum.

Dan orang-orang yang menjadikan sahabat sebagai panutan adalah mereka yang beramal dengan riwayat-riwayat yang shahih baik dalam hukum, sirah (sejarah) dan pemahaman mereka, maka berbeda antara manhaj ahlul hadits dengan manhaj ahlul bid'ah serta pengikut hawa nafsu. Apa yang telah kami sebutkan sangat jelas kebenarannya, bahwasanya keselamatan akan diperoleh jika mengikuti sunnah Rasulullah serta sunnah khulafaurrasyidin setelah beliau yang mendapatkan petunjuk.

Sahabat dan Tabi'in Berargumentasi Dengan Pemahaman dan Manhaj Salaf

1. Abdullah bin Mas'ud

Diriwayatkan dari Amr bin Salamah, bahwa kami duduk-duduk di depan rumah Abdullah bin Mas'ud sebelum tiba waktu dzuhur, jika ia keluar maka kami berjalan bersamanya ke masjid, tiba-tiba Abu Musa mendatangi kami, seraya berkata: Apakah Abu Abdurrahman telah keluar? Kami menjawab, "Belum."

Lalu ia duduk bersama kami menanti (Abdullah bin Mas'ud) keluar, tatkala ia keluar kami mendatanginya, lalu Abu Musa berkata: Ya Abu Abdurrahman, bahwasanya aku tadi melihat di masjid perbuatan yang aku mengingkarinya, dan aku tidak melihatnya kecuali kebaikan.

Abdullah bin Mas'ud bertanya, perbuatan apakah itu?

Abu Musa menjawab, "jika engkau masih hidup engkau akan melihatnya, aku melihat di masjid satu kaum yang duduk melingkar menanti waktu shalat, di setiap kelompok ada yang menjadi pemimpin, di tangan mereka terdapat kerikil, kemudian pemimpinnya memberi komando, "Bertakbirlah kalian sebanyak seratus kali, lalu mereka bertakbir sebanyak seratus kali, kemudian ia memberi komando lagi, bertahlillah sebanyak seratus kali, lalu mereka

bertahlil sebanyak seratus kali, setelah itu ia memberi komando lagi, bertasbihlah sebanyak seratus kali, lalu mereka bertasbih sebanyak seratus kali."

Abdullah bin Mas'ud bertanya, Apa yang engkau katakan kepada mereka? Abu Musa menjawab, "Aku tidak berkata apa-apa karena menunggu perintahmu."

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Mengapa engkau tidak memerintahkan mereka agar menghitung keburukan yang mereka telah lakukan, dan aku menjamin tidak akan hilang karena itu kebaikan mereka?"

Lalu Abdullah bin Mas'ud berjalan dan kami pun berjalan bersamanya, ketika ia telah sampai pada satu kelompok di antara kelompok-kelompok tersebut, ia berdiri di hadapan mereka seraya berkata, "Apa yang kalian lakukan?"

Mereka menjawab, "Wahai Abu Abdurrahman, kami menggunakan kerikil ini untuk menghitung takbir, tahlil dan tasbih (yang kami ucapkan).

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Maka hitunglah dosa-dosa kalian, dan aku menjamin tidak akan hilang satupun kebaikan kalian, renungkanlah wahai ummat Muhammad, para sahabat Nabi kalian masih begitu banyak, dan ini pakaian beliau belum hancur, serta gelas beliau belum pecah, demi yang jiwaku dalam kekuasaan-Nya, apakah kalian berada pada ajaran yang lebih baik dari ajaran Muhammad atau sebagai pembuka pintu kesesatan.

Mereka berkata, "Demi Allah, wahai Abu Abdur-rahman, tidaklah kami menginginkan selain kebaikan."

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Berapa banyak yang menginginkan kebaikan tetapi ia tidak mendapatkannya, sesungguhnya Rasulullah bersabda kepada kami, "Bahwa-

sanya (akan datang) suatu kaum yang membaca Al Qur`an tetapi tidak melewati tenggorokan mereka."[1] Demi Allah, Aku tidak mengetahui, barangkali kebanyakan mereka berasal dari kalian," kemudian Abdullah bin Mas'ud berlalu dari mereka.

Amr bin Salamah berkata, "Kami melihat kebanyakan dari kelompok-kelompok tersebut, mereka bersama khawarij menikam kami pada hari Nahrawan.[2]

Abdullah bin Mas'ud berhujjah kepada pemuka-pemuka khawarij dengan keberadaan sahabat-sahabat Rasulullah di sisi mereka, bahwasanya para sahabat tidak pernah melakukan sebagaimana apa yang mereka lakukan (kelompok-kelompok tersebut), jika seandainya apa yang mereka lakukan itu merupakan kebaikan maka para sahabat Muhammad akan lebih dahulu melakukannya daripada mereka, ketika para sahabat tidak melakukan hal tersebut maka perbuatan itu adalah suatu kesesatan.

Jika sekiranya manhaj para sahabat bukan merupakan hujjah bagi generasi setelah mereka, maka orang-orang tersebut akan berkata kepada Abdullah bin Mas'ud, "Kalian adalah laki-laki, kamipun laki-laki.

2. Dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata:

"Barangsiapa yang mengambil panutan maka jadikanlah shahabat-shahabat Rasulullah sebagai panutan, karena sesungguhnya mereka adalah generasi terbaik dari

---

1 Dadits ini mempunyai jalan lain dari Abdullah bin Mas'ud. Diriwayatkan oleh Ahmad (1/404) dengan sanad yang baik. Demikian pula hadits ini diriwayatkan oleh sekelompok shahabat.

2 Lihat takhrijnya dikitabku "Al Bida' wa Atsaruha Assayyi' fil Ummah" (hal 29-33), cetakan ketiga.

ummat ini, paling luas pengetahuannya, paling sedikit berkeluh kesah, paling lurus jalannya, paling baik keadaannya, generasi yang Allah memilih mereka untuk menemani Nabi-Nya, menegakkan agama-Nya, maka kenalilah keutamaan mereka, serta ikutilah jalan mereka, karena sesungguhnya mereka berada diatas petunjuk yang lurus."

3. Abdullah bin Abbas

Ketika Haruriyah[1] keluar dan berkumpul di sebuah tempat, jumlah mereka sebanyak enam ribu orang, mereka sepekat untuk membelot dari pemerintahan Ali, maka setiap orang yang datang, berkata kepadanya, "Ya Amirul Mukminin, sesungguhnya suatu kaum telah membelot dari pemerintahanmu."

Ali berkata, "Biarkanlah mereka, dan aku tidak akan memerangi mereka hingga memerangiku, dan mereka akan melakukan hal tersebut."

Pada suatu hari, aku (Abdullah bin Abbas) mendatangi Ali sebelum melaksanakan shalat dzuhur, Aku berkata kepada Ali, "Ya Amirul mukminin, tundalah shalat hingga panas berkurang, semoga aku bisa berbicara dengan mereka.

Ali berkata, "Aku takut mereka melakukan sesuatu terhadapmu."

Aku berkata, "sekali-kali tidak, aku adalah seorang yang berperilaku baik, tidak pernah menyakiti seseorang."

---

1 Dinisbatkan pada sebuah nama tempat yang berada sekitar dua mil dari Kufah, yang merupakan tempat pertama berkumpulnya golongan Khawarij yang menyelisihi Ali bin Abu Thalib, maka dinisbatkanlah nama ini kepada mereka.

Kemudian Ali mengizinkanku, lalu aku memakai sebaik-baik pakaian buatan Yaman, menyisir rambutku, kemudian mendatangi mereka pada pertengahan siang di sebuah rumah, pada saat itu mereka sedang makan, maka aku mendapatkan suatu kaum yang aku belum pernah melihat orang yang melebihi mereka dalam kesungguhan beribadah, dahi mereka berwarna keputih-putihan dari bekas sujud, tangan-tangan mereka tebal, pakaian mereka bersih dan tersingkap, wajah mereka bak anak panah.

Lalu aku memberi salam kepada mereka, maka mereka berkata, "Selamat datang, wahai Ibnu Abbas, mengapa engkau memakai pakaian itu?

Aku menjawab, "Janganlah kalian mencelaku?, karena aku telah melihat Rasulullah memakai pakaian terbaik dari Yaman, lalu aku bacakan kepada mereka firman Allah, "*Katakanlah, "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?*" (Qs. Al A'raaf : 32)

Mereka berkata, "Ada apa atas kedatanganmu?

Aku berkata kepada mereka, "Aku datang kepada kalian sebagai wakil dari para sahabat Nabi, golongan Muhajirin dan Anshar, dan wakil dari sepupu beliau, pada mereka diturunkan Al Qur`an, maka merekalah orang yang paling mengetahui ta'wilnya daripada kalian, dan tidak ada pada kalian seorangpun dari mereka, aku akan menyampaikan apa yang mereka katakan, dan akan menyampaikan perkataan kalian kepada mereka.

Maka sekelompok dari mereka berkata, "Janganlah kalian memusuhi kaum Quraisy, karena Allah berfirman, "*Sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar.*" (Qs. Az Zukhruf: 58).

Lalu beberapa dari mereka datang kepadaku, kemudian berkata: dua atau tiga (permasalahan), yang akan kami bicarakan?

Aku berkata, "katakanlah, apa yang kalian ingkari pada sahabat-sahabat Rasulullah , dan anak pamannya?

Mereka berkata, "tiga (permasalahan)."

Aku bertatnya, "Apa permasalahan tersebut?

Mereka menjawab, "yang pertama, bahwasanya Ia (Ali) meletakkan hukum kepada beberapa orang dalam urusan Allah, padahal Allah telah berfirman, "*Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah.*" (Qs. Al An'aam : 57, Yusuf: 40, 67).

Aku berkata, "Itu yang pertama."

Mereka berkata, "kedua, bahwasanya ia memerangi tanpa mengambil tawanan dan ghanimah, jika yang diperangi adalah orang-orang kafir maka halal menawan mereka, jika mereka orang mukmin tidak boleh menawan dan membunuh mereka.

Aku berkata, "itu yang kedua, dan apa yang ketiga?

Mereka berkata, "ia melepaskan jabatannya sebagai Amirul Mukminin (pemimpin orang-orang beriman), jika ia bukan Amirul mukminin, maka ia adalah Amirul Kafirin (pemimpin orang-orang kafir).

Aku berkata, "Apakah masih ada selain ketiga hal tersebut?

Mereka menjawab, "Cukup."

Aku berkata kepada mereka, "Bagaimana pendapat kalian jika aku membacakan kepada kalian firman Allah dan hadits-hadits Rasulullah yang membatalkan perkataan kalian, apakah kalian akan kembali (tidak membelot)?

Mereka menjawab, "Ya."

Aku berkata, "Adapun perkataan kalian, "Ia menempatkan beberapa orang untuk menetapkan keputusan dalam urusan Allah" maka aku akan membacakan kepada kalian di dalam kitab Allah, bahwasanya Allah telah mewakilkan kepada beberapa orang untuk menetapkan hukum pada harga seperempat dirham, lalu Allah memerintahkan mereka untuk memutuskan persoalan tersebut.

Apakah kalian tidak membaca firman Allah, "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. Barangsiapa diantara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil diantara kamu.*" (Qs. Al Maa`idah : 95) padahal urusan tersebut merupakan keputusan Allah, dan Dia menyerahkan urusan tersebut kepada beberapa orang untuk memutuskan masalah tersebut, jika sekiranya Allah berkehendak Dia yang akan memutuskannya, jika demikian maka boleh menyerahkan putusan kepada beberapa orang.

Bersumpahlah dengan nama Allah, apakah putusan beberapa orang dalam mendamaikan dua kelompok dan mencegah pertumpahan darah lebih utama daripada (permasalahan) seekor kelinci?

Mereka menjawab, "Ya, putusan itu lebih utama."

Demikian pula pada permasalahan seorang wanita dengan suaminya yang tersebut dalam firman Allah, "*Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam (juru pendamai) dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan.*" (Qs. An-Nisaa`: 35), maka bersumpahlah demi Allah apakah putusan beberapa orang dalam rangka mendamaikan dua

kelompok dan mencegah pertumpahan darah lebih utama daripada putusan mereka pada persoalan kemaluan wanita?"

Apakah aku telah menyelesaikan permasalahan ini?

Mereka menjawab, "Ya."

Aku berkata, "Sedangkan perkataan kalian, "ia memerangi tetapi tidak mengambil tawanan dan ghanimah", apakah kalian mencela Ibu kalian Aisyah, kalian menghalalkan sesuatu darinya dengan apa yang kalian halalkan dari selainnya padahal ia adalah Ibu kalian? Jika kalian mengatakan, "Kami menghalalkan darinya apa yang kami halalkan dari selainnya, kalian telah kafir, dan jika kalian mengatakan, "ia bukan Ibu kami maka kalian telah kafir pula, Allah Ta'ala berfirman, "*Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka.*" (Qs. Al Ahzab: 5), maka kalian berada pada dua kesesatan, dan carilah jalan keluarnya.

Apakah aku telah menyelasaikan persoalan kedua ini?

Mereka menjawab, "Ya."

Adapun ia melepaskan jabatannya sebagai Amirul mukminin, maka aku akan mendatangkan kepada kalian apa yang akan kalian ridhai: Sesunnguhnya Nabi pada hari perjanjian Hudaibiyah, beliau mengadakan perdamaian dengan kaum musyrik, kemudian beliau berkata kepada Ali, "Pelajarilah wahai Ali, demi Allah sesungguhnya engkau mengetahui bahwasanya aku Rasulullah, dan tulislah bahwa ini adalah perdamaian yang dilakukan oleh Muhammad bin Abdullah terhadap mereka."[1]

---

1 Hadits ini memilki penguat dari hadits Barra' bin 'Azib: Diriwayatkan oleh Bukhari (5/303-304, lihat Fathul Bari), Muslim (12/134-138, lihat Syarah Nawawi), dan penguat dari hadits Anas, diriwayatkan oleh Muslim (12/138-139, lihat Syarah Nawawi).

Sedangkan Rasulullah di sisi Allah lebih mulia daripada Ali, dan beliau telah melepaskan urusannya, dan bukanlah hal tersebut sebagai pengunduran diri akan kenabian beliau.

Apakah aku telah menyelesaikan persolan ini?

Mereka menjawab, "Ya."

Lalu dua ribu orang dari mereka kembali, dan selainnya tetap membelot, maka mereka diperangi karena kesesatannya, kaum Anshar dan Muhajirin bersama-sama memerangi mereka.[2]

Abdullah bin Abbas telah berhujjah dengan manhaj sahabat terhadap golongan khawarij, bahwasanya Al Qur`an turun kepada mereka, maka merekalah orang yang paling mengetahui ta'wilnya, mereka adalah sahabat-sahabat Rasulullah, maka merekalah orang-orang yang paling teguh mengikuti jalan beliau.

Penjelasan yang dikemukakan oleh Abdullah bin Abbas akan syubhat yang terjadi pada golongan khawarij, serta penyampaian pandangan yang benar dan terang dalam menumpas kebathilan yang gelap gulita, merupakan dalil ilmiah atas apa yang telah kami ketengahkan dalam berhujjah dengan manhaj sahabat.

4. Al Auza'i berkata, "Bersabarlah dalam menetapi As-Sunnah, berhentilah pada saat kaum berhenti, katakanlah sebagaimana perkataan mereka, dan diamlah sebagaimana mereka diam, berjalanlah di atas jalan pendahulumu (salafussaleh) karena jalan tersebut akan menyampaikanmu pada tujuan yang telah mereka capai."[3]

---

2 Shahih, lihat takhrijnya dikitabku "Munadzaraat As-salaf ma'a hizbi iblis wa af rakhil Khalaf" (hal 95), cetakan Darul Ibnul Jauzi- Dammam.

3 Al Ajurry dikitabnya "As Syari'ah" (hal 58).